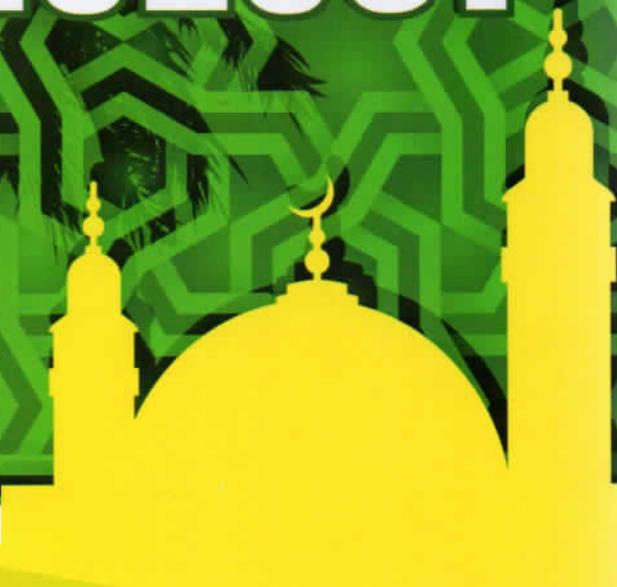




Dr. H. Nur Efendi M.Ag

# ISLAMIC EDUCATIONAL SOCIOLOGY



*Konsep Dasar dan Pengembangan*

Dr. H. Nur Efendi M.Ag

**ISLAMIC  
EDUCATIONAL  
SOCIOLOGY**

*Konsep Dasar dan Pengembangan*



Dr. H. Nur Efendi M.Ag

**Kutipan Pasal 72:  
Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta  
(UU No. 19 Tahun 2002)**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

© Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit **Rumah Media**.

# ISLAMIC EDUCATIONAL SOCIOLOGY

*Konsep Dasar dan Pengembangan*

## ISLAMIC EDUCATIONAL SOCIOLOGY

Karya Dr. H. Nur Efendi M.Ag

Copyright © 2017, Dr. H. Nur Efendi M.Ag

Hak cipta dilindungi undang-undang

*All right reserved*

Editor : Deejay Supriyanto  
Copy Editor : Ilham Alfafa  
Layout : Abu Naufal  
Desain Cover : Alfafa Art Design

Cetakan I : Mei 2017, Kategori : Buku Teks

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN : 978-602-6331-35-9

Diterbitkan oleh: **RUMAH MEDIA**

Ruko Lokasari, Jalan Nusantara No. A-11, Kalapa Dua - Depok  
rumahmediagrup@gmail.com

Diterbitkan dalam bentuk digital oleh:

**BuquID** melalui aplikasi **BuquStore** dan **BuquLib**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang menganugerahkan kesehatan lahir dan batin kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan buku ini dengan segala kekurangannya. Buku ini merupakan buku yang disusun dengan berbagai penelaahan cukup banyak referensi, terutama referensi yang berbahasa asing supaya menjadi karya yang cukup integratif. Memang sulit menelusuri dan memahami referensi yang berkaitan dengan "Islamic Educational Sociology: Konsep Dasar dan Pengembangan" ini. Namun dengan kesabaran dan ketabahan penulis akhirnya beberapa referensi pendukung telah penulis dapatkan.

Kebanyakan referensi penulis ambil dari sosiologi pendidikan dan dari teori sosial yang berlaku, baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa Inggris. Penulis berusaha menelusuri satu demi satu referensi, dan penulis berusaha mengintegrasikan sosiologi pendidikan dengan persepektif Islam sehingga pada akhirnya menemukan ramuan

integrasi yang tepat sosiologi pendidikan Islam.

Penulis menulis buku mengenai sosiologi pendidikan Islam ini tiga jilid. Pada buku yang pertama ini penulis memaparkan mengenai konsep dasar sosiologi pendidikan Islam, paradigma pengembangan pendidikan Islam, pendidikan Islam dan stratifikasi sosial, pendidikan Islam plural multicultural, pendidikan Islam dan perubahan social dan yang terakhir yaitu lembaga sistem sosial pendidikan Islam. Memang pada buku yang pertama ini penulis ingin menghadirkan mengenai pengembangan sosiologi pendidikan Islam saja, masih dalam tataran konsep awal dan berusaha melakukan integrasi keilmuan sosiologi pendidikan dengan perspektif keislaman.

Dalam penulisan buku ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada istri dan anak-anak penulis, para teman-teman penulis, guru-guru penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Pada akhir kata, penulis menyadari bahwa buku yang berada di tangan pembaca ini banyak kekurangan di sana sini yang penulis sengaja maupun tidak sengaja. Maka dari itu, saran dan kritik dari pembaca yang budiman sangat penulis harapkan. Semoga buku ini mendatangkan barokah dan manfaat bagi penulis sendiri khususnya, dan bagi siapa

pun yang berusaha mempelajari buku ini. Semoga para pembaca akan semakin mengembangkan isi buku ini menjadi berbagai pengetahuan yang bermanfaat untuk para pemimpin bangsa.

Tulungagung, Februari 2017

Penulis

Nur Efendi

**DAFTAR ISI****KATA PENGANTAR - 5****BAB I: KONSEP DASAR SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM - 11**

- A. Terminologi Sosiologi Pendidikan Islam - 11
- B. Tujuan Sosiologi Pendidikan Islam - 29
- C. Pendekatan Sosiologi Pendidikan Islam - 36

**BAB II: PARADIGMA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM - 43**

- A. Terminologi Paradigma Pengembangan Pendidikan Islam - 43
- B. Macam-Macam Paradigma Pengembangan Pendidikan Islam - 46

**BAB III: PENDIDIKAN ISLAM DAN STRATIFIKASI SOSIAL - 57**

- A. Terminologi Stratifikasi Sosial - 57
- B. Dasar Stratifikasi Sosial - 63
- C. Cara Menentukan Golongan Sosial - 67
- D. Korelasi Pendidikan Islam dengan Golongan Sosial - 73

## **BAB IV: PENDIDIKAN ISLAM PLURAL-MULTIKULTURAL - 83**

- A. Pengertian dan Hakikat Pendidikan Islam Plural-Multikultural - 83
- B. Landasan Preskriptif Pendidikan Islam Multikultural - 89
- C. Landasan Empirik Pendidikan Islam Multikultural - 99
- D. Karakteristik Pendidikan Plural-Multikultural - 108
- E. Pengembangan Pendidikan Islam Plural-Multikultural - 110
- F. Pengembangan Pendidikan Islam Plural-Multikultural dalam Konteks Kelembagaan - 117
- G. Tantangan dan Solusi Pemecahannya - 120

## **BAB V: PENDIDIKAN ISLAM DAN PERUBAHAN SOSIAL - 125**

- A. Perkembangan Pendidikan Islam - 125
- B. Substansi Perubahan Sosial - 129
- C. Kontribusi Pendidikan Islam terhadap Perubahan Sosial - 144

## **BAB VI: LEMBAGA SISTEM SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM - 167**

- A. Keluarga sebagai Sistem Sosial Pendidikan Islam - 167
- B. Sekolah sebagai Sistem Sosial Pendidikan Islam - 195
- C. Masyarakat sebagai Sistem Sosial Pendidikan Islam - 201

**DAFTAR PUSTAKA - 219**

**TENTANG PENULIS - 231**

## **BAB I KONSEP DASAR SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM**

### **A. Terminologi Sosiologi Pendidikan Islam**

Sosiologi pendidikan Islam berasal dari dua kata, sosiologi dan pendidikan Islam. Pada awalnya sosiologi berkembang sesuai dengan obyek dan tujuannya sendiri, demikian pula pendidikan. Dengan adanya perkembangan masyarakat yang begitu cepat segala aspek kehidupan memerlukan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan. Sosiologi tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, demikian pula kalau hanya pendidikan saja. Perkembangan masyarakat yang sangat kompleks memerlukan ilmu pengetahuan yang kompleks pula. Salah satunya adalah sosiologi pendidikan Islam.

Dalam dunia pendidikan Islam, senantiasa memerlukan ilmu-ilmu lain

yang dapat mendukung dan menunjang perkembangan pendidikan Islam, diantaranya sosiologi. Sesuai dengan subjek dan objek pendidikan Islam, yaitu manusia dengan fitrahnya, maka secara langsung pendidikan membahas tentang perilaku manusia, sehingga bisa menjadi manusia yang baik, sebagai makhluk sosial dan makhluk individual. Sebagai makhluk individual, pendidikan memerlukan ilmu psikologi, tetapi sebagai makhluk sosial, pendidikan memerlukan ilmu sosial.

Berdasarkan pemikiran di atas, sosiologi dipahami sebagai ilmu tentang masyarakat.<sup>1</sup> Menurut Emile Durkheim (1858-1917) masyarakat itu terdiri atas kelompok-kelompok manusia yang hidup secara kolektif,<sup>2</sup> kehidupan selalu memerlukan interaksi antara satu dengan yang lain, baik secara individu maupun kelompok. Seorang sosiolog Alvin Bertrand memahami sosiologi adalah sebagai suatu ilmu yang mempelajari dan menjelaskan tentang hubungan antar manusia (human relationship).<sup>3</sup> kata kunci dalam pengertian sosiologi Bertrand adalah *human relationship*, yaitu hubungan manusia dalam segala aspek kehidupan.

1 Menurut A Compe yang dinamakan dengan masyarakat adalah kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan tersendiri. Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, (Bandung: Bumi Aksara, 1992), 4

2 Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, (Malang: UMM Press, 1997), 9

3 Bahrein T Sugihen, *Sosiologi Pedesaan: Suatu pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 4

Mayor Polak mendefinisikan sosiologi yang lebih terperinci, yaitu sosiologi dipandang sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yakni hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formal maupun material, baik statis maupun dinamis.<sup>4</sup> Dengan demikian pada intinya sosiologi itu adalah ilmu yang mempelajari hubungan manusia dalam hidup di tengah-tengah masyarakat. Unsur utama dalam sosiologi itu adalah interaksi, masyarakat, proses dan kehidupan. Pada umumnya interaksi dilakukan oleh dua manusia atau lebih untuk melaksanakan tugas kehidupan. Tugas kehidupan melalui proses panjang yang harus dijalankan oleh manusia berdasarkan tujuan dan kebutuhan. Sebenarnya terjadinya interaksi sosial didorong oleh kebutuhan manusia dalam hidupnya. Sejauh mana manusia akan melakukan interaksi komunikasi, tergantung kepada besar kecilnya kebutuhan hidup manusia.

Berdasarkan pengertian sosiologi di atas yang menitikberatkan kepada hubungan antara manusia, sangat mendukung terhadap proses pendidikan secara umum. Apabila dilihat dari pengertiannya pendidikan berasal dari kata didik mendapat awalan pe- dan akhiran -an menjadi pendidikan yang

4 Ary: H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan, Suatu analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2000), 3

mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya).<sup>5</sup> Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.<sup>6</sup> Dalam bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan dari kata *education*, yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab pendidikan diterjemahkan dari kata *tarbiyah*.<sup>7</sup>

Pengertian pendidikan telah menjadi bahasan para tokoh pendidikan yang mempunyai daya tekan yang berbeda. Dari beberapa definisi pendidikan ini ada titik temu dalam hal tujuan pendidikan. Secara sederhana pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa. Menurut Imam Bernadib pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan

penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>8</sup> Menurut Zuhairini, pendidikan dapat diartikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>9</sup> Definisi lain dijelaskan dalam ensiklopedia pendidikan, bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar memfasilitasi orang sebagai pribadi yang utuh sehingga teraktualisasi dan terkembangkan potensinya mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan yang dikehendaki melalui belajar.<sup>10</sup>

Jika dilihat dari asal kata dan derivatnya, kata *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib* merujuk kepada pendidikan. Kata '*tarbiyah*' adalah kata yang sering digunakan dalam dunia akademik dan ilmiah dalam suatu pendidikan. Ini adalah karena perkataan '*tarbiyah*' menurut sarjana Pendidikan Islam berasal dari "*rabb*" yang menunjuk kepada Allah SWT sebagai pendidik umat manusia. Namun kata '*tarbiyah*' oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dibantah dengan argumennya. Naquib menyatakan:

*"It seems to me that the term tarbiyah is not quite precise nor yet a correct one for connoting education in the Islamic sense. What is education? An I answer: education is a process of instilling something into human beings. Education is something progressively instilled*

5 Ibrahim Saad, *Isu Pendidikan Di Malaysia, Kuala Lumpur*: (Dewan Bahasa Dan Pustaka, 1982), 459

6 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. II, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), 1

7 Menurut Syed Naquib al-Attas, *tarbiyah* secara semantik tidak khusus ditujukan untuk mendidik manusia, tetapi dapat dipahami pada spesies lain, seperti mineral, tanaman, dan hewan. Selain itu *tarbiyah* berkonotasi material, ia mengandung arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang, dan menjinakkan. Lihat. Muhammad Fadil al-Jumali, *Tarbiyah al-Insan al-Jadid*, (al-Tunissiyat: al-Syarikat, tt), 37. Menurut Ramayulis, semenjak masa nabi sampai masa keemasannya di tangan Bani Abbasiyah, kata *tarbiyah* tidak pernah muncul dalam literatur-literatur pendidikan. Baru pada abad modern, kata ini mencuat ke permukaan sebagai terjemahan dari kata *education*, lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, ...3

8 Imam Bernadib, *Dasar-Dasar Pendidikan Perbandingan*, (Yogyakarta: Institut IKIP, 1985), 61

9 Zuhairini, Abd Ghofir, *Metodologi Pembelajaran PAI*, (Malang: UM Press, 2004), 1

10 Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Malang: UM Press, 2001), 229

into man”<sup>11</sup>

Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia, pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam manusia. “Suatu proses penanaman” mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap. “Sesuatu” mengacu pada kandungan yang ditanamkan dan “diri manusia” mengacu pada penerima proses dan kandungan itu sendiri.

Adapun kata *tarbiyah* yang digunakan dalam pendidikan, menurut al-Attas, konotasinya yang sekarang merupakan istilah yang relatif baru, yang bisa dikatakan telah dibuat oleh orang-orang yang mengaitkan dirinya dengan pemikiran modernis. Adapun kata *educare* – *educatie* – *education* berarti menghasilkan, mengembangkan dari ketiadaan yang tersembunyi atau potensial, yang di dalamnya “proses menghasilkan dan mengembangkan” mengacu pada bentuk material dan fisik.

Mereka yang membuat istilah *tarbiyah* untuk maksud pendidikan pada hakekatnya mencerminkan konsep Barat tentang pendidikan. Mengingat istilah *tarbiyah* adalah terjemahan yang jelas dari istilah “*education*” menurut artian

11 Syed Muhammad al-Naqib al-Attas, *The Concept of Education in Islam A Framework For an Islamic Philosophy of Education*, (Malaysia: Art Printing Works Sdn.Bhd, tt), 13

Barat, karena makna-makna yang dikandung olehnya mirip dengan yang bisa ditemui di dalam bahasa Latinnya.<sup>12</sup>

Al-Attas mengemukakan bahwa ada tiga alasan mendasar yang dijadikan argumentasi mengapa istilah *tarbiyah* tidak tepat digunakan. Al-Attas berargumentasi berdasar pada struktur semantik sistem konseptual Alquran, dan menyatakan bahwa istilah *tarbiyah* secara semantik tidak tepat dan tidak memadai untuk membawakan konsep pendidikan Islam. Tiga alasan tersebut adalah:<sup>13</sup>

1. *Pertama*, istilah *tarbiyah* yang digunakan di masa kini tidak bisa ditemukan dalam semua leksion-leksion bahasa Arab besar, yang berakar dari *rabbaa* (رَبَّى) dan *rabba* (رَب) yang berarti memberi makan, memelihara, mengasuh, dari akar kata *ghadza* atau *ghadzw*. Makna ini mengacu pada segala sesuatu yang tumbuh, seperti anak-anak, tanaman dan lain-lain. Pada dasarnya *tarbiyah* berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, memproduksi, dan menjinakkan. Sehingga penerapannya tidak terbatas pada manusia saja melainkan medan semantiknya meluas ke spesies yang lain.

12 Syed Muhammad al-Naqib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mizan, 1992), Cet. Ke-4, 64-65

13 *Ibid.*, 65-74

Sedangkan *tarbiyah* dalam Islam adalah khusus hanya diperuntukkan untuk manusia. Lagipula *tarbiyah* mengacu pada makna 'kepemilikan' pemilikan di sini jenis relasional, mengingat pemilikan sebenarnya hanya tunggal yaitu *ar-Rabb*. Jadi *rabba* yang diturunkan padanya jika diterapkan pada manusia dan hewan menunjukkan sesuatu yang "milik yang dipinjam". Jika yang dikerjakan (mengasuh, memberi makan, memelihara, membesarkan, memproduksi, menjinakkan) dengan milik yang dipinjam ini adalah *tarbiyah*, maka kesemuanya itu bukanlah pekerjaan mendidik. Karena mendidik adalah suatu proses penanaman pengetahuan yang berkenaan dengan manusia saja dan dengan intelek manusia pada khususnya, sehingga konsep *tarbiyah* tidak bisa diterima dalam konsep pendidikan dari tinjauan semantik bahasa Arab.

2. *Kedua*, mengacu pada alasan *tarbiyah* dikembangkan dari Alquran, yang berasal dari Surat al-Isra' ayat 24

وَالْحَفِظْ لَنَا دِينَنَا مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْنَاهُمَا كَمَا رَحِمْتَ رَبِّيَ صَغِيرًا (٢٤)

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra' / 17: 24)

Istilah *rabbani* di sini mempunyai arti *rahmah*, yakni ampunan atau kasih sayang. Istilah ini mempunyai arti

pemberian makanan dan kasih sayang, pakaian, tempat berteduh serta perawatan, yaitu pemeliharaan orang tua kepada anak-anaknya. Apabila Tuhanlah yang menciptakan, memelihara, menjaga, memberi, mengurus dan memiliki tindakan-tindakan yang menyebabkan Tuhan disebut sebagai *ar-Rabb*, maka semuanya itu adalah tindakan *rahmah* atau kasih sayang, apalagi manusia yang secara analogis melakukan tindakan-tindakan seperti itu kepada keturunannya, maka hal itu disebut *tarbiyah*. Namun *tarbiyah* di sini tidak melibatkan pada kondisi eksistensial dari pengetahuan.

3. *Ketiga*, jika makna yang berhubungan dengan pengetahuan bisa disusupkan ke dalam konsep *rabba*, makna tersebut mengacu pada pemilikan pengetahuan dan bukan penanamannya. Oleh karenanya, hal itu tidak mengacu pada pendidikan dalam artian yang kita maksudkan. Hal ini didukung oleh Ibnu 'Ubaid yang menyatakan istilah *rabbani* pada hakekatnya bukan istilah bahasa Arab melainkan istilah Ibrani atau Siria dan tidak dikenal di kalangan orang banyak kecuali di kalangan ahli hukum dan ilmuwan. Di dalam Alquran ditemukan tiga contoh yang menyebut *Rabbani* dan kesemuanya mengacu pada *rabbi-rabbi* Yahudi.

Jadi kesimpulannya al-Attas lebih memilih kata *ta'dib*<sup>14</sup> untuk menyebut pendidikan daripada kata *tarbiyah* atau *ta'lim*<sup>15</sup>. Namun para ahli dalam sejarah kurang menyukai penggunaan *ta'dib* tersebut. Mereka mengatakan bahwa adab tidak memiliki makna yang konsisten, mulai dari makna yang sangat luas, menyangkut ilmu dan kebudayaan, seperti pada masa awal Islam, sampai pada makna yang sangat sempit yang hanya terbatas pada syair dan seluk beluknya yang muncul pada zaman Abbasiyah.<sup>16</sup> Hal ini sesuai dengan Fatah al-Jalal, ia mengatakan bahwa yang tepat adalah *ta'lim*, sedangkan menurut Al-Nahlawi, yang tepat adalah kata *tarbiyah*. Sedangkan alasan penggunaan kata *tarbiyah* untuk menyebut pendidikan Islam berdasar pada pemikiran, bahwa kata tersebut mempunyai pengertian yang sama (searti) dengan kata *rabb* yang merupakan salah satu dari nama Allah yang utama. Kata *rabb* berarti *murabbi* (yang melaksanakan kerja *tarbiyah*).<sup>17</sup> *Tarbiyah* membawa arti penjagaan, pengasuhan, dan

14 Berarti melatih untuk berperilaku baik, hal ini sesuai dengan hadis, *Tuhan telah mendidiku sehingga baik pendidikanku*. Lihat Jalaluddin al-Suyuthi, *Jami' al-Hadits* juz 2, (Maktabah Samilah: Mauqif'ul Islam, 2005), 88, hadis no 959

15 Merupakan bentuk masdar dari *Allama*. lihat, Q.S. Al-Baqarah/2:31. Q.S. Al-Rahman/55: 1-4. Q.S. al-Alaq/96 :1-5

16 Lukluk Nur Mufida, "Al-Qur'an sebagai Sumber Konsep Pendidikan Islam", dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 29, No.1, 2006, 54.

17 M.Hasbi al-Siddiqy, *Tafsir al-Bayan* juz 1, (Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1971), 282.

pendidikan.<sup>18</sup>

Jika ditinjau dari segi kandungan pengertian dasarnya, ketiga istilah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib* tersebut mempunyai pengertian yang berkaitan satu sama lain. Hal ini dapat kita lihat dari penjelasan dalam al-Mu'jam, sebagaimana yang dikutip oleh Mufidah, sebagai berikut: "Kata *addaba* merupakan padanan kata *allama*. Dalam memberikan penjelasan tentang pengertian kata *rabba* yang merupakan bentuk kata kerja dari *al-tarbiyah*, dihubungkan dengan pengembangan potensi jasmani, akal (fungsi *ta'lim*) dan akhlak (fungsi *ta'dib*). Sedangkan dalam memberikan penjelasan tentang pengertian kata *muaddib* sebagai pelaksana dari kerja *ta'dib*, digunakan kata-kata *tarbiyah* dan *ta'lim*."<sup>19</sup>

Uraian tersebut memberikan gambaran bahwa ketiga istilah tersebut cocok atau sesuai untuk menyebut pendidikan Islam, walaupun secara mendalam masih terdapat perbedaan pendapat beberapa ahli dalam hal tersebut. Tumpang tindih pemakaian dan pemahaman istilah di atas sebenarnya tidak perlu terjadi, jika konsep yang dikandung keempat istilah tersebut diaplikasikan dalam kegiatan praktis proses edukatif. Masing-masing dari ketiga istilah tersebut pasti terdapat

18 Lantip Susilowati, "Membentuk Kepribadian Muslim dengan Tarbiyah Islamiyah: Sebuah Kajian Aplikatif" dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17, No.01, 2006, 43.

19 Mufida, "Al-Qur'an...", 55

kelebihan dan kekurangan. Jadi, sebenarnya antara *al-ta'dib*, *al-ta'lim*, *al-tarbiyah* adalah mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling mengisi sehingga kekurangan yang satu akan diisi oleh kelebihan yang lain. Dari ketiga istilah yang berkembang itulah, pada akhirnya akan lahir terminologi-definitif dalam pendidikan Islam.

Sedangkan secara terminologi, terdapat beberapa pendapat ahli pendidikan Islam dalam mengartikan pendidikan Islam, antara lain: menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>20</sup> Muhammad Quthb memberi pengertian pendidikan Islam, sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah Idi, sebagai usaha untuk melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik dari segi jasmani maupun rohani, baik dari kehidupan fisik maupun mentalnya, dalam melaksanakan kegiatannya di bumi ini.<sup>21</sup>

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan Islam adalah sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk agama

20 Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif, 1980), 19. Lihat juga Akhyak, *Ringkasan Disertasi...*, 5-6. Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 6

21 Abdullah Idi, Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 47-48.

Islam.<sup>22</sup> Menurut Abdul Mujib, pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>23</sup> Menurut Yusuf Qardhawi, sebagaimana yang dikutip oleh Azyumardi Azra, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan ketrampilannya.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir setelah melakukan berbagai kajian mengungkapkan, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>25</sup> Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya

22 Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 25.

23 Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 27-28.

24 Azra, *Esei-Esei ...*, 5.

25 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1991), 32. Lihat juga Ngainun Naim, Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), 132. Bandingkan dengan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 32

di akhirat.<sup>26</sup> Menurut al-Syaebani, pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.<sup>27</sup>

Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asyraf sebagaimana yang dikutip Khoiron Rosyadi, mengartikan pendidikan Islam sebagai suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid sedemikian rupa, sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual, dan sangat sadar akan nilai etis Islam.<sup>28</sup> Hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia pada tahun 1960 yang dikutip Khoiron Rosyadi, memberikan pengertian pendidikan Islam, sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan mengarah, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>29</sup>

26 Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif, 1980), 94.

27 Muhammad Umar At Toumy al-Syaebani, *Falsafah Al Tarbiyah*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), 399, Lihat juga M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 14. Akhyak, *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*, (Surabaya: eLKAF, 2006), 10

28 Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Cet.1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 149

29 *Ibid.* 151-152. Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 36. Bandingkan dengan Kutbudin Aibak, "Dinamika Pendidikan Islam (Studi Kritis Tantangan dan Peran Pendidikan Islam Dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)" dalam *Jurnal Dinamika Penelitian Pendidikan*, vol. 5, no.2. Oktober, 2003, 124.

Dari beberapa definisi pendidikan di atas dapat diambil unsur-unsur pokok antara lain:

1. Usaha: kegiatan yang bersifat membimbing dan dilakukan secara sadar.
2. Pendidik: pembimbing.
3. Peserta didik: orang yang dibimbing.
4. Bimbingan: dilakukan berdasarkan tujuan dan dasar yang kuat.
5. Potensi: kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik.

Dari pengertian sosiologi dan pendidikan di atas, kemudian disatukan yang dapat membentuk satu pengertian baru, yaitu pengertian sosiologi pendidikan. Para ahli telah memberikan sumbangan pemikirannya, terutama dalam mendefinisikan sosiologi pendidikan. Berikut ini beberapa definisi dari pendapat para ahli:

1. E George Payne sosiologi pendidikan adalah *the sesience which describes and explains the institution, sosial groups and social processes, that is the social relationship in which or though which the individual gains and organizes his experiences.*<sup>30</sup>
2. Charles A Ellwood, sosiologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang memepelajari tentang maksud hubungan-hubungan antara semua pokok masalah antara proses

30 EG Payne, *Principles of Educational Sociology*, (New York: University Book Store, 1928), 20

pendidikan dan proses sosial.<sup>31</sup>

3. F G. Robbin dan Brown. Sosiologi pendidikan adalah ilmu yang membicarakan dan menjelaskan hubungan-hubungan sosial yang mempengaruhi individu untuk mendapatkan serta mengorganisasikan pengalaman. Sosiologi pendidikan mempelajari kelakuan sosial serta prinsip-prinsip mengontrolnya.<sup>32</sup>
4. EB Renter, sosiologi pendidikan mempunyai kewajiban untuk menganalisis evolusi dari lembaga-lembaga pendidikan dalam hubungannya dengan perkembangan manusia, dan dibatasi pengaruh-pengaruh dari lembaga pendidikan yang menentukan kepribadian sosial dari tiap-tiap individu. Jadi prinsipnya antara individu dengan lembaga-lembaga sosial saling mempengaruhi.<sup>33</sup>
5. Menurut S Nasution, sosiologi pendidikan adalah ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik.<sup>34</sup>

Dari beberapa pengertian sosiologi pendidikan di atas, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan

31 Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Cet IV, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), 16

32 Gunawan, *Sosiologi Pendidikan...*, 45

33 Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan...*, 16

34 Nasution, *Sosiologi Pendidikan...*, 3

dengan sosiologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari permasalahan-permasalahan pendidikan dan berusaha untuk mencari pemecahannya berdasarkan pendekatan sosiologis. Berpijak dari pemahaman definisi sosiologi pendidikan di atas, penulis ingin mendefinisikan sosiologi pendidikan Islam adalah *ilmu pengetahuan yang berusaha mempelajari masalah-masalah pendidikan di lembaga pendidikan Islam atau di lembaga pendidikan yang mayoritas anggotanya adalah Muslim, dengan pendekatan sosiologis secara umum, yang digabungkan dengan pendekatan wahyu, kultur dan qaul ulama terdahulu.*

EG Payne menekankan pada prinsip-prinsip sosiologi bahwa dalam lembaga-lembaga pendidikan, kelompok-kelompok sosial, proses sosial terdapat interaksi sosial, dimana dengan interaksi sosial itu individu memperoleh dan mengorganisir pengalaman-pengalaman yang dimilikinya. Charles A Ellwood menekankan kepada hubungan antara proses pendidikan dan proses sosial. Selama ini antara proses sosial dan proses pendidikan berjalan sendiri-sendiri, yang menimbulkan problem yang berbeda-beda dan cara pemecahan yang berbeda pula. Dengan sosiologi pendidikan, keduanya dapat dipadukan sehingga problem-problem yang muncul dapat dipecahkan secara tuntas. FG Robbin lebih menekan kepada fungsi hubungan sosial yang dapat mempengaruhi

individu. Pengaruh tersebut harus berupa pengalaman yang berguna baginya. EB Renter menyadari bahwa pengaruh pendidikan sangat besar dalam kehidupan manusia, sehingga pendidikan diharapkan dapat membentuk kepribadian manusia sesuai dengan nilai-nilai sosial. Apabila pendidikan tidak mampu mewarnai kepribadian manusia maka pengaruh sosial yang lebih dominan dalam mempengaruhi kehidupan sosialnya. Sedangkan S. Nasution menekankan pada pembentuk kepribadian individual melalui proses pendidikan dan sosial. Selain tokoh-tokoh di atas masih ada beberapa ahli yang mendefinisikan sosiologi pendidikan, seperti Ellwood,<sup>35</sup> *dictionary of sociology*<sup>36</sup> dan W Dodson.<sup>37</sup>

Definisi yang dikemukakan oleh penulis di atas memiliki implikasi sebagai berikut:

1. Gejala-gejala sosial pendidikan hanya terjadi di lembaga pendidikan Islam, atau lembaga pendidikan yang mayoritas anggotanya adalah Muslim serta menjalankan interaksi pendidikan Islam.

35 Sosiologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang proses belajar dan mempelajari antara orang yang satu dengan orang lain. Lihat Gunawan, *Sosiologi Pendidikan...*, 16

36 Sosiologi pendidikan adalah sosiologi yang diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang fundamental, Lihat Gunawan, *Sosiologi Pendidikan...*, 45

37 Menurut W Dodson, Sosiologi pendidikan adalah *interested in the impact of the total cultural milieu in which and through which experience is in the acquired and organized*. Farncis J. Brown, *Educational Sociology, Second Ed, Modern Asia Edition*, (Tokyo: Charles E Tuttle Company, , 1961). 40

2. Menggunakan kaidah-kaidah normatif dari Alquran dan hadis serta Qaul Ulama.
3. Menggunakan konsep-konsep dari ulama sosiologi Muslim, walaupun tidak menutup kemungkinan mengadopsi dan mengadaptasi teori-teori sosiologi yang tidak bertentangan dengan kaidah dasar sosiologi pendidikan Islam, yaitu Alquran dan hadis serta Qaul Ulama.
4. Merepresentasi gejala sosial di lembaga pendidikan Islam yang mempunyai keunikan sendiri sehingga bisa menjadi sebuah konsep yang akhirnya menjadi teori sosiologi pendidikan Islam.

## B. Tujuan Sosiologi Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan menurut George S. Herington mengemukakan lima macam tujuan daripada sosiologi pendidikan, ialah:<sup>38</sup>

1. *To understand the role of the teacher in the community and the school as an instrument of social progress and social factors affecting school.*
2. *To understand the democratic ideologies, our culture and economic and social trends in relation to both formal and informal educational agencies.*
3. *To understand social and their effects upon individuals.*

38 Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan...*, 9-10.

4. *To socialize the curriculum, and*
5. *To us techniques of research and critical thinking to achieve these aims.*

Tujuan sosiologi pendidikan di Indonesia sendiri ialah:<sup>39</sup>

1. Berusaha memahami peranan sosiologi daripada kegiatan sekolah terhadap masyarakat, terutama apabila sekolah ditinjau dari segi kegiatan intelektual.
2. Untuk memahami seberapa jauhkah guru dapat membina kegiatan sosial anak didiknya untuk mengembangkan kepribadian anak.
3. Untuk mengetahui pembinaan Pancasila dan kebudayaan nasional Indonesia di lingkungan pendidikan dan pengajaran.
4. Untuk mengadakan integrasi kurikulum pendidikan dengan masyarakat sekitarnya agar pendidikan mempunyai kegunaan praktis di dalam masyarakat, dan negara seluruhnya.
5. Untuk menyelidiki faktor-faktor kekuatan masyarakat, yang bisa menstimulir pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak.
6. Memberi sumbangan yang positif terhadap perkembangan ilmu pendidikan.
7. Memberi pegangan terhadap penggunaan prinsip-prinsip

<sup>39</sup> *Ibid.*, 10

sosiologi untuk mengadakan sosiologi sikap dan kepribadian anak didik.

Sosiologi pendidikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang interaksi di antara individu-individu dan kelompok-kelompok dengan kelompok, atau dengan perkataan lain secara khusus sosiologi pendidikan itu membicarakan, melukiskan dan menerangkan instuisi-instuisi, kelompok-kelompok, sosial, dan proses sosial, hubungan atau relasi sosial di mana di dalam dan dengannya manusia memperoleh dan mengorganisir pengalaman-pengalamannya. Jadi sosiologi pendidikan tidak hanya terbatas pada studi di sekolah saja, tetapi lebih luas lagi ialah mencakup instuisi-instuisi sosial dengan batasan sepanjang pengaruh daripada totalitas milieukultural terhadap perkembangan kepribadian anak. Sosiologi pendidikan mempunyai *approach* sosiologi pendidikan.

Dalam referensi lain disebutkan, bahwa tujuan sosiologi pendidikan terdiri dari beberapa konsep berikut:<sup>40</sup>

1. Sosiologi pendidikan sebagai analisis proses sosialisasi. Yaitu mengutamakan proses bagaimana kelompok-kelompok sosial mempengaruhi kelakuan seorang individu. Francis Brown mengemukakan bahwa "sosiologi pendidikan memperhatikan pengaruh keseluruhan lingkungan budaya

<sup>40</sup> Nasution, *Sosiologi Pendidikan*..., 2-4

sebagai tempat dan cara individu memperoleh dan mengorganisasi pengalamannya”.

2. Sosiologi pendidikan sebagai analisis kedudukan pendidikan dalam masyarakat.

L. A. Cook mengutamakan fungsi lembaga pendidikan dalam masyarakat dan menganalisis hubungan sosial antara sekolah dengan berbagai aspek masyarakat, seperti menyelidiki hubungan antara masyarakat pedesaan dengan sekolah rendah atau menengah. Juga meneliti fungsi sekolah sehubungan dengan struktur status sosial dalam lingkungan masyarakat tertentu.

3. Sosiologi pendidikan sebagai analisis interaksi sosial di sekolah dan antara sekolah dengan masyarakat.

Menganalisis pola-pola interaksi sosial dan peranan sosial dalam masyarakat sekolah dan hubungan orang-orang di dalam sekolah dengan kelompok-kelompok di luar sekolah. Juga menyelidiki hubungan dan partisipasi guru dalam kegiatan masyarakat. Peranan tenaga pengajar di sekolah yang dapat menambah wawasan tentang kelompok-kelompok sosial dalam sekolah.

4. Sosiologi pendidikan sebagai alat kemajuan dan perkembangan sosial.

Para ahli menganggap bahwa pendidikan sosial merupakan bidang studi yang memberi dasar bagi kemajuan sosial dan

pemecahan masalah-masalah sosial. Pendidikan dianggap sebagai badan yang mampu memperbaiki masyarakat, alat untuk mencapai kesejahteraan atau kemajuan sosial. Sedangkan sekolah dapat dijadikan sebagai alat kontrol sosial yang membawa kebudayaan ke puncak yang setinggi-tingginya.

5. Sosiologi pendidikan sebagai dasar untuk menentukan tujuan pendidikan.

Beberapa ahli memandang bahwa sosiologi pendidikan sebagai alat untuk menganalisis tujuan pendidikan secara objektif. Mereka mencoba mencapai suatu filsafat pendidikan berdasarkan analisis masyarakat dan kebutuhan manusia.

6. Sosiologi pendidikan sebagai sosiologi terapan.

Sosiologi pendidikan merupakan aplikasi sosiologi terhadap masalah-masalah pendidikan, misalnya kurikulum. Sosiologi bukan ilmu murni, akan tetapi merupakan ilmu terapan yang diterapkan untuk mengendalikan pendidikan. Para ahli sosiologi pendidikan menggunakan segala sesuatu yang diketahui dalam bidang sosiologi dan pendidikan yang kemudian dipadukan dalam suatu ilmu baru dengan menerapkan prinsip-prinsip sosiologi kepada seluruh proses pendidikan.

7. Sosiologi pendidikan sebagai latihan bagi petugas pendidikan.

Menurut F.G. Robbins dan Brown, sosiologi pendidikan merupakan ilmu yang membicarakan dan menjelaskan hubungan-hubungan sosial yang mempengaruhi individu untuk mendapatkan serta mengorganisasikan pengalamannya. Sosiologi pendidikan mempelajari kelakuan sosial serta prinsip-prinsip untuk mengontrolnya. Sedangkan menurut E.G. Payne tujuan utama dari sosiologi pendidikan adalah memberikan latihan yang serasi dan efektif kepada guru-guru, para peneliti dan orang-orang lain yang menaruh perhatian kepada pendidikan sehingga dapat memberikan sumbangannya kepada pemahaman yang lebih mendalam tentang pendidikan.

Berdasarkan uraian tentang tujuan sosiologi pendidikan di atas dapat dikemukakan bahwa tujuan sosiologi pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menganalisis proses sosialisasi anak, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam hal ini harus diperhatikan pengaruh lingkungan dan kebudayaan masyarakat terhadap perkembangan pribadi anak yang diarahkan menuju tujuan insan kamil.
2. Menganalisis perkembangan dan kemajuan sosial. Banyak pakar yang beranggapan bahwa pendidikan memberikan kemungkinan yang besar bagi kemajuan masyarakat, karena dengan memiliki ijazah atau gelar yang semakin

tinggi, maka akan mampu menduduki jabatan yang lebih tinggi pula yang juga akan menghasilkan penghasilan yang lebih banyak sehingga kesejahteraan sosial pun tercapai. Di samping itu, banyaknya pengetahuan dan keterampilan dapat mengembangkan aktivitas dan kreatifitas sosial.

3. Menganalisis status pendidikan dalam masyarakat. Berdirinya suatu lembaga pendidikan dalam masyarakat sering disesuaikan dengan tingkatan daerah di mana lembaga pendidikan itu berada. Sebagai contoh, perguruan tinggi didirikan di tingkat propinsi atau kabupaten yang cukup animo mahasiswanya serta tersedia dosen yang *bonafid*.
4. Menganalisis partisipasi orang-orang terdidik/berpendidikan dalam kegiatan sosial. Peranan warga yang berpendidikan sering menjadi ukuran tentang maju dan berkembangnya kehidupan masyarakat. Sehingga sebaiknya warga yang berpendidikan tidak segan-segan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, terutama dalam memajukan kepentingan masyarakat. Mereka harus mampu menjadi motor penggerak dari peningkatan taraf hidup sosial.
5. Membantu menentukan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional harus sesuai dengan falsafah hidup bangsa (Indonesia; Pancasila). Dinamika tujuan pendidikan nasional terletak pada keterkaitannya dengan GBHN yang

tiap 5 (lima) tahun sekali ditetapkan dalam sidang umum MPR, dan disesuaikan dengan era pembangunan yang ditempuh, serta kebutuhan masyarakat dan kebutuhan manusia.

6. Memberikan latihan-latihan yang efektif kepada guru-guru dalam bidang sosiologi.
7. Memahami hubungan antar manusia di sekolah serta struktur masyarakat.

### C. Pendekatan Sosiologi Pendidikan Islam

Dalam kajian Sosiologi Pendidikan Islam kita akan menggunakan beberapa pendekatan (*Approach*) yaitu:

#### 1. Pendekatan Individu (*The Individu Approach*)

Yaitu pendekatan yang memperhatikan faktor individu secara utuh meliputi watak, intelegensi, psikologi, dan kemampuan psikomotorik. Untuk dapat mengerti tata kehidupan masyarakat (kelompok) perlu dibahas tata kehidupan individu yang menjadi pembentuk masyarakat itu, jikalau kita dapat memahami tingkah laku individu satu persatu bagaimana cara berpikirnya, perasaannya, kemampuannya, perbuatannya, sikapnya dan sebagainya atau tegasnya watak individu, bagaimana memfasilitasi individu, begitulah seterusnya. Maka akhirnya dapat dimengerti bagaimana kelompok (masyarakat), dilihat dari

tingkah laku masyarakat seluruhnya sampai pada tingkah laku negara (misalnya kepribadian negara).<sup>41</sup>

Individu sebagai titik tolak ditentukan atau dipengaruhi oleh dua macam faktor *intern* dan *extern*. Faktor *intern* meliputi faktor-faktor biologis dan psikologis, sedangkan faktor *extern* mencakup faktor-faktor lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Maka di dalam *approach* individu menitik beratkan kepada faktor-faktor biologis dan psikologis yang mendeterminir tingkah laku seseorang. Kedua faktor itulah yang primer sedangkan faktor lingkungan sekitar fisik dan sosial merupakan faktor sekunder.<sup>42</sup>

#### 2. Pendekatan Sosial (*The Sosial Approach*)

Yaitu pendekatan yang memperhatikan faktor lingkungan sebagai lingkungan tinggal individu dalam perkembangannya. Titik pangkal dari *Approach* Sosial ialah masyarakat dengan berbagai lembaganya, kelompok-kelompok dengan berbagai aktivitas. Secara konkrit *Approach* Sosial ini membahas aspek-aspek atau komponen dari pada kebudayaan manusia, misalnya keluarga, tradisi, adat istiadat, moralitas, norma-norma sosialnya dan sebagainya. Tingkah laku individu dapat dipahami dengan

41. Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* ..., 26

42. *Ibid.*, 30

memahami tingkah laku masyarakatnya.<sup>43</sup> Misalnya, pada waktu lahir dengan pertolongan bidan, atau dukun bayi, upacara-upacara yang dilakukan untuk si bayi, apabila anak sudah mulai bicara diajar tatakrama keluarga dan masyarakat. Misalnya bagaimana cara makan dan minum, bagaimana cara berpakaian dan sebagainya. Semua menjalankan bahwa generasi muda harus bertingkah laku sesuai dengan pola tingkah laku yang dikehendaki oleh masyarakat atau dengan perkataan lain dikondisikan oleh kebudayaan masyarakat. Jadi kalau masyarakat mengizinkan perkawinan poligami, maka individu-individunya juga berpoligami.

Lebih luas lagi karena Indonesia mengembangkan falsafah hidup Pancasila, maka seluruh warga negara harus mengembangkan paham Pancasila. Kalau pemerintah menganut demokrasi pancasila maka seluruh warga negara harus mengerti dan mengamalkan demokrasi Pancasila. Jika ada warga yang tidak mau mengamalkan Pancasila, negara akan menindak mereka, oleh karena mereka dianggap menyeleweng dari pola tingkah laku yang harus dikembangkan oleh masyarakat.

*Approach* Sosial tentulah mempunyai kelemahan, sebab betapapun homogennya suatu masyarakat, betapa kuatnya tata cara di situ masih juga kita dapati individualitas

---

43 *Ibid.*, 40

jadi anggota masyarakat, artinya ciri-ciri tingkah laku manusia perseorangan masih dapat dilihat juga. Mengapa demikian karena tiap-tiap individu mempunyai watak dan kepribadiannya masing-masing, individualitas manusia tetap masih ada tidak jarang juga kesegeraman tingkah laku pada masyarakat-masyarakat yang kuat tata caranya dianggap sebagai paksaan terhadap individu-individunya, mereka merasa kurang bebas, mereka ingin keluar dari belenggu adat istiadat masyarakat.<sup>44</sup>

Jadi pendekatan sosial ini titik beratnya terletak pada masyarakat dan pengaruh geografis, jadi tingkah laku manusia itu ditentukan oleh faktor fisik dan kultural. Jadi dengan demikian, maka bertitik pangkal kepada berbagai individu yang berinteraksi, dan dengan interaksi sosial itu akan menunjukkan segi sosialnya makhluk manusia, sudah barang tentu dalam hal ini manusia selalu mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

### 3. Pendekatan Interaksi (*The Intraction approach*)

Yaitu pendekatan dengan memperhatikan pola hubungan antara individu dalam lingkungannya. Di dalam pendekatan interaksional kita memperhatikan faktor-faktor individu dan sosial. Dimana individu dan masyarakat saling mempengaruhi dalam hubungan

---

44 *Ibid.*, 43

timbang balik antara individu dan masyarakat. Yang mana interaksi yang terjadi mempunyai kekuatan saling membentuk dan mempengaruhi dalam rangka saling menyempurnakan.<sup>45</sup> *Approach* Individu memberi dasar adanya individualitas watak dan kepribadian individu-individu perseorangan, sedangkan *approach* sosial terutama dengan studi sosiologinya memberi landasan arah dan perkembangan watak dan kepribadian individu-individu dalam kontak dengan individu-individu lainnya, kontak antara masyarakat satu dengan yang lain, kontak antara negara satu dengan negara yang lain. Studi Sosiologi menegaskan setiap individu itu dilahirkan dan dibesarkan oleh masyarakat serta individu-individu itu dalam hidupnya, di masyarakat selalu mengidentifikasi dirinya dengan pola tingkah laku dan kebudayaan masyarakat.

Dan situasi Interaksi adalah situasi hubungan sosial. Maka dapat dikatakan bahwa manusia itu memasyarakatkan diri, atau dengan perkataan lain manusia membudayakan diri, dan permasyarakatan pembudayaan ini tidak akan habis-habisnya sampai akhir zaman.

45 *Ibid.*, 46

#### Macam-macam Interaksi Sosial:<sup>46</sup>

1. Dilihat dari sudut subjeknya, ada tiga macam Interaksi Sosial yaitu:
  - a. Interaksi antara orang perorangan.
  - b. Interaksi antar orang dengan kelompoknya dan sebaliknya.
  - c. Interaksi antar kelompok.
2. Dilihat dari segi caranya, ada 2 macam interaksi sosial:
  - a. Interaksi langsung (*Direct Interaction*) yaitu interaksi fisik, seperti berkelahi, hubungan seks/kelamin dan sebagainya.
  - b. Interaksi simbolik (*Symbolik Interaction*), yaitu interaksi dengan mempergunakan bahasa (lisan/tertulis) dan simbol-simbol lain (isyarat) dan lain sebagainya.
3. Pendekatan Deduktif Induktif

Sosiologi pendidikan Islam dapat dibangun dengan menggunakan pembacaan ayat *kauniyah* dan *qauliyah*. Kemudian hasilnya dikonsultasikan dan di-*break down* ke dalam kegiatan eksperimen yang pada gilirannya melahirkan teori atau ilmu sosiologi pendidikan Islam. Operasionalnya cara mengkonstruksi sosiologi pendidikan Islam bisa dilakukan dengan cara: *pertama*, cara deduksi, yakni dimulai dari teks wahyu atau sabda rasul (hadis) kemudian ditafsirkan secara

46 Gunawan, *Sosiologi Pendidikan...*, 32-33

kontekstual, dari sini muncul teori sosiologi pendidikan Islam pada tingkat filsafat, teori itu dieksperimenkan, maka selanjutnya muncul teori sosiologi pendidikan Islam tingkat ilmu. Apabila hal tersebut dioperasionalkan, maka dapat diperoleh kaidah praktis sosiologi pendidikan Islam. *Kedua*, cara induksi konsultasi, dengan cara seseorang mengambil teori sosiologi pendidikan yang sudah ada, kemudian dikonsultasikan dengan wahyu dan kultur, yang tidak sekedar bersifat justifikasi, jika tidak berlawanan, maka teori tersebut didaftarkan di dalam khazanah ilmu sosiologi pendidikan Islam.

## BAB II PARADIGMA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

### A. Terminologi Paradigma Pengembangan Pendidikan Islam

Paradigma menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti: "1) Daftar semua sentuhan dari sebuah kata yang memperlihatkan konjugasi dan deklinasi kata tersebut; 2) Model dalam teori ilmu pengetahuan; 3) Kerangka berpikir".<sup>47</sup> Berdasarkan pengertian ini isi kandungan kitab *tasrifan* adalah paradigma yang membahas *wazan* dan *mauzun* seperti *afala yufilu afalan* maka perubahan struktur kata yang sama tinggal mengikuti seperti *akrama yukrimu ikraman* maupun *ahsana yuhsinu ihsanan*. Dari segi posisinya dalam peta subsistem

<sup>47</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 729

filosof, paradigma adalah bagian dari epistemologi, yang berarti paradigma merupakan model dalam membentuk ilmu pengetahuan. Sedangkan pengertian ketiga, yakni kerangka berpikir mengandung makna garis-garis besar, rancangan, *design* maupun *framework* berpikir.<sup>48</sup>

Paradigma dalam disiplin intelektual adalah cara pandang orang terhadap diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertindak laku (konatif).<sup>49</sup> Paradigma juga dapat berarti seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan praktik yang diterapkan dalam memandang realitas dalam sebuah komunitas yang sama, khususnya, dalam disiplin intelektual. Kata paradigma sendiri berasal dari abad pertengahan di Inggris yang merupakan kata serapan dari bahasa Latin ditahun 1483 yaitu *paradigma* yang berarti suatu model atau pola; bahasa Yunani *paradeigma* (para+deiknunai) yang berarti untuk "membandingkan", "bersebelahan" (para) dan memperlihatkan (deik).

Menurut Thomas S.Kuhn, "Paradigma adalah apa yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota suatu masyarakat sains, dan sebaliknya masyarakat sains terdiri atas orang-

48 Mujamil Qomar, *Pemikiran Islam Metodologis: Model Pemikiran Alternatif dalam Memajukan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 207

49 Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Indeks, 2008), 27

orang yang memiliki sesuatu paradigma bersama".<sup>50</sup> Paradigma ini berperan sebagai wahana bagi teori sains.<sup>51</sup> Paradigma ini telah sangat berguna, baik bagi sains maupun bagi filsafat.<sup>52</sup> Bahkan paradigma ini selalu mewarnai corak ilmu pengetahuan dan filsafat berikut ekspresi-ekspresinya. Misalnya, suatu bangunan ilmu pengetahuan tertentu bisa merefleksikan corak yang berbeda manakala paradigma yang digunakan membangun ilmu pengetahuan tersebut tidak sama. Demikian juga yang terjadi pada filsafat. Dua orang filosof terfokus terhadap objek yang sama, tetapi mengapa terkadang hasil pemikiran mereka berlawanan? Sebab kerangka berpikir mereka berbeda.

Jadi bangunan ilmu yang didasarkan realitas maupun filsafat yang didasarkan rasio, bisa berbeda-beda karena dibentuk melalui cara berpikir (*mode of thought*) atau cara penyelidikan (*mode of inquiry*) tertentu yang berbeda antara seorang ilmuan atau filosof dengan ilmuan atau filosof lainnya, yang pada akhirnya akan menghasilkan cara mengetahui (*mode of knowing*) tertentu yang berbeda pula. Dari mekanisme ini, didapatkan kesadaran terhadap timbulnya perbedaan

50 Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, ter. Tjun Sujarman, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 171

51 *Ibid.*, 106

52 *Ibid.*, 118

konsep, teori, pendapat, gagasan, ide bahkan madzhab maupun aliran keagamaan. Ironisnya, para pencetusnya sama-sama menggunakan penalaran akal yang sama sambil bermusuhan untuk memperebutkan kebenaran.

Paradigma pengembangan pendidikan Islam ini, adalah cara pandang atau pandangan untuk mengembangkan pendidikan Islam yang termasuk di dalamnya adalah sosiologi pendidikan Islam. Sosiologi pendidikan Islam sebagai bagian dari pendidikan Islam tentu tidak terpisahkan dari paradigma pengembangan pendidikan Islam.

## B. Macam-Macam Paradigma Pengembangan Pendidikan Islam

Menurut kajian penulis, paradigma pengembangan pendidikan Islam, ditemukan adanya tiga peta paradigma pengembangan pendidikan agama Islam, yaitu *Paradigma Dikotomis*, dan *Paradigma Mechanism*, *Paradigma Organism* atau *Sistemik*.<sup>53</sup>

### 1. Paradigma Dikotomis

Di dalam paradigma ini, semua aspek kehidupan dipandang dengan 2 sisi yang berbeda dan berlawanan, seperti laki-laki dan perempuan. Dan PAI hanya dipandang sebagai

pendidikan yang berkonsentrasi pada bidang agama, ritual dan spritual saja. Pandangan dikotomis tersebut pada gilirannya dikembangkan dalam memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani sehingga pendidikan agama Islam hanya diletakkan pada kehidupan akhirat saja ataupun kehidupan rohani saja.

Pandangan semacam ini akan berimplikasi pada pengembangan pendidikan agama Islam yang hanya berkisar pada aspek kehidupan *ukhrawi* yang terpisah dengan kehidupan duniawi. Pandangan dikotomis inilah yang menimbulkan dualisme dalam sistem pendidikan. Pandangan dikotomis mempunyai implikasi terhadap pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih berorientasi pada keakhiratan sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman *al-'ulum al-diniyah* (ilmu-ilmu keagamaan) yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains dianggap terpisah dari agama.

Demikian pula pendekatan yang dipergunakan lebih bersifat keagamaan yang *normative*, *doktriner* dan *absolutis*. Implikasi dari paradigma ini peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku (aktor) dan loyal (setia), memiliki sifat komitmen, dan dedikasi yang tinggi terhadap

<sup>53</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 31-43

agama yang dipelajari. Sementara kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman, sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang normatif dan doktriner tersebut.<sup>54</sup>

## 2. Paradigma Mekanisme

Paradigma ini memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang terdiri atas nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional dan sebagainya. Sebagai impliksinya, pengembangan pendidikan Islam tersebut bergantung pada kemauan, kemampuan, dan *political-will* dari para pembinanya dan sekaligus pimpinan dari lembaga tersebut. Hubungan antara pendidikan agama dengan beberapa mata pelajaran dapat bersifat horisontal lateral (Independent), lateral-sekuensial, atau bahkan vertikal linear.

Aspek-aspek atau nilai keadilan itu sendiri, terdiri atas nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional, nilai estetika, nilai biofisik, dan lain-lain. Dengan demikian, aspek atau nilai agama

<sup>54</sup> Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 39-42

merupakan salah satu aspek atau nilai kehidupan dari aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan lainnya. Hubungan nilai agama dengan nilai lainya dapat bersifat horizontal-lateral (independent), interal-sekuensial. Atau bahkan vertikal linier.

Umat Islam dididik dengan seperangkat ilmu pengetahuan atau mata pelajaran, salah satunya adalah mata pendidikan agama yang mempunyai fungsi tersendiri, yaitu sebagai: (1) pengembangan dan peningkatan keimanan dan ketakwaan (2) penyaluran bakat dan minat dalam mendalami agama. (3) perbaikan kesalahan, kekurangan kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengajaran dalam agama. (4) pencegahan hal-hal yang negatif dalam lingkungannya atau budaya asing yang berbahaya. (5) sumber nilai atau pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat, dan (6) pengajaran atau penyampaian pengetahuan keagamaan. Jadi pendidikan agama lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi efektif daripada kognitif dan psikomotor, dalam arti dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan Spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya.

Paradigma tersebut nampak dikembangkan pada sekolah atau perguruan tinggi umum yang bukan berciri

khas agama Islam. Di dalamnya diberikan seperangkat mata pelajaran atau ilmu pengetahuan (mata kuliah), salah satunya adalah mata pelajaran atau mata kuliah pendidikan agama yang hanya diberikan 2 jam pelajaran perminggu atau 2 sks, dan didukung sebagai mata kuliah dasar umum, yakni sebagai upaya pembentukan kepribadian yang religius. Sebagai implikasinya, pengembangan pendidikan Islam dalam arti pendidikan agama tersebut bergantung pada kemauan-kemauan, dan *political-will* dari para peminanya dan sekaligus pimpinan dari lembaga tersebut, terutama dalam membangun hubungan kerja sama dengan mata pelajaran (kuliah) lainnya. Hubungan (relasi) antara pendidikan agama dengan beberapa mata pelajaran atau mata kuliah lainnya dapat bersifat horizontal lateral (*independent*), lateral sekuensial, atau bahkan vertical linier.<sup>55</sup>

Relasi yang bersifat horizontal lateral (*independent*) mengandung arti bahwa beberapa mata pelajaran (mata kuliah) yang ada dan pendidikan agama memiliki hubungan yang sederajat yang *independent*, dan tidak harus saling berkonsultasi. Relasi yang bersifat lateral-sekuensial, berarti dimasing-masing mata pelajaran (mata kuliah) tersebut mempunyai relasi sederajat yang saling

berkonsultasi. Sedangkan relasi vertical-linier berarti mendudukan pendidikan agama sebagai sumber nilai atau sumber konsultasi, sementara seperangkat mata pelajaran (mata kuliah) yang lain adalah termasuk pengembangan nilai-nilai insani yang mempunyai relasi vertical-linier dengan agama.

Fenomena pengembangan pendidikan Islam di sekolah atau perguruan tinggi umum nampaknya sangat bervariasi. Dalam arti ada yang cukup puas dengan pola horizontal-lateral (*independent*) ada yang mengembangkan pada relasi lateral-sekuensial, dan ada pula yang terobsesi untuk mengembangkan pola relasi vertical-linier. Semuanya itu lagi-lagi akan banya ditentukan kemauan, kemampuan, dan *political-will* dari para pendidikan agama serta pimpinan dari lembaga pendidikan tersebut.

Kebijakan tentang pembinaan pendidikan agama Islam secara terpadu di sekolah umum misalnya, antara lain menghendaki agar pendidikan agama dan sekaligus para guru agamanya mampu memadukan antara mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum. Kebijakan ini akan sulit diimplementasikan pada sekolah atau perguruan tinggi umum yang hanya cukup puas dengan pola relasi horizontal-lateral (*independent*). Barangkali kebijakan tersebut relatif mudah diimplementasikan pada

55 *Ibid.*

kedua tersebut, paradigma organism bertolak dari pandangan bahwa pendidikan Islam adalah kesatuan atau sebuah sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup Islam, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang Islami.<sup>56</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, paradigma organism bertolak dari pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama.

Melalui upaya semacam itu maka sistem pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etika, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama.

Model paradigma tersebut nampaknya mulai dirintis dan dikembangkan dalam sistem pendidikan Islam di madrasah, yang dideklarasikan sebagai sekolah yang berciri

<sup>56</sup> *Ibid.*, 39

khas agama Islam. Kebijakan pengembangan madrasah berusaha mengakomodasikan tiga kepentingan utama, yaitu (1) sebagai wahana untuk membina ruh atau praktik hidup keislaman; dan (2) memperjelas dan memperkokoh keberadaan madrasah sederajat dengan sistem sekolah, sebagai wahana pembinaan warga negara yang cerdas, berpengaruh, berpengetahuan, berkepribadian, serta produktif dan (3) mampu merespon tuntutan-tuntutan masa depan, dalam arti sanggup melahirkan manusia yang memiliki kesiapan memasuki era globalisasi, industrialisasi maupun era informasi.

Menurut H.A.R. Tilaar, bahwa penelitian, pemikiran, dan gagasan-gagasan dari para ahli yang terpisah-pisah tersebut (horizontal-lateral/independent) dapat berbahaya dalam esistensi kehidupan manusia. Coba kita lihat apa bahaya dari bio teknologi dengan adanya praktik *cloning* terhadap binatang yang dewasa ini juga dilaksanakan juga kepada manusia. Meskipun pemerintah Amerika Serikat misalnya telah melarang teknologi *cloning* terhadap manusia, tetapi hal ini telah merupakan indikasi perlunya kita berhati-hati di dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang terlepas dari nilai-nilai agama. Karena itu, kata beliau, Universitas Islam yang direncanakan harus merupakan suatu modal lembaga pendidikan tinggi masa

depan, karena lembaga tersebut akan mengintegrasikan ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etika yang pada akhirnya merupakan karakteristik dari masyarakat madani era global abad 21.<sup>57</sup>

Dari berbagai uraian di atas dapat ditegaskan, bahwa upaya memotret paradigma pengembangan pendidikan Islam di Indonesia memang amat diperlukan untuk mempertajam pemahaman kita akan keunikan realitas pendidikan Islam yang sedang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Paradigma tersebut tampaknya mulai dirintis dan dikembangkan dalam sistem pendidikan di madrasah, yang dideklarasikan sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam.

57 H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*, (Magelang: Tera Indonesia, 1998), 223

## BAB III PENDIDIKAN DAN STRATIFIKASI SOSIAL

### A. Terminologi Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk/masyarakat ke dalam lapisan-lapisan kelas secara bertingkat (hirarkis)<sup>58</sup> bahwa sistem lapisan dalam masyarakat itu merupakan ciri yang tetap dan umum dalam masyarakat yang hidup teratur. Penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hirarkis menurut dimensi kekuasaan, privilese dan prestise.<sup>59</sup> Stratifikasi sosial sebagai penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-

58 Pitrin Sorokin, *Social Stratification*, (New York: Mc Graw Hill Inc, 1998), 36

59 Robert, M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Mikro dan Makro Jilid 1*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1998), 42.

lapisan hirarkis menurut dimensi kekuasaan, privilese dan prestise.<sup>60</sup> Istilah stratifikasi atau *stratification* berasal dari kata strata dan stratum yang berarti lapisan. Karena itu *Social Stratification* sering diterjemahkan dengan pelapisan masyarakat. Sejumlah individu yang mempunyai kedudukan (status) yang sama menurut ukuran masyarakatnya, dikatakan berada dalam suatu lapisan atau stratum.

Stratifikasi atau strata sosial adalah struktur sosial yang berlapis-lapis di dalam masyarakat. Lapisan sosial menunjukkan bahwa masyarakat memiliki strata, mulai dari yang terendah sampai yang paling tinggi. Secara fungsional, lahirnya strata sosial ini karena kebutuhan masyarakat terhadap sistem produksi yang dihasilkan oleh masyarakat di setiap strata, di mana sistem produksi itu mendukung secara fungsional masing-masing strata.

Abdullah Idi memberikan pengertian stratifikasi sosial, adalah sebuah konsep yang menunjukkan adanya perbedaan dan/atau pengelompokan suatu kelompok sosial (komunitas) secara bertingkat. Misalnya dalam komunitas tersebut terdapat strata tinggi, strata sedang dan strata rendah.<sup>61</sup> Pitirin A. Sorokin memberikan definisi pelapisan masyarakat sebagai berikut: "Pelapisan masyarakat adalah perbedaan penduduk

60 Max Weber, *Social Stratification*, (Chichago: Mc Graw Hill Inc, 1967), 34.

61 Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 178

atau masyarakat ke dalam kelas-kelas yang tersusun secara bertingkat (*hierarchis*)".<sup>62</sup> Lebih lengkap lagi batasan yang dikemukakan oleh Theodorson dkk. Di dalam *Dictionary of Sociology*, oleh mereka dikatakan sebagai berikut: Pelapisan masyarakat berarti jenjang status dan peranan yang relatif permanen yang terdapat di dalam sistem sosial dari kelompok kecil sampai ke masyarakat di dalam hal pembedaan hak, pengaruh dan kekuasaan.

Masyarakat yang berstratifikasi sering dilukiskan sebagai suatu kerucut atau piramida, di mana lapisan bawah adalah paling lebar dan lapisan ini menyempit ke atas. Struktur sosial, status, dan peranan di dalam masyarakat terdapat struktur sosial. Komblum mendefinisikan sebagai "*the recurring patterns of behavior that create relationships among individuals and group within a society*". Yaitu pola perilaku berulang-ulang yang menciptakan hubungan antar individu dan antar kelompok dalam masyarakat. Dalam struktur sosial tersebut, setiap individu mempunyai kedudukan seseorang di dalam suatu struktur sosial. Misalnya di dalam struktur organisasi madrasah seseorang mungkin berkedudukan sebagai kepala madrasah, sebagai guru, sebagai siswa, dsb. Adapun menurut Ralph Linton status adalah suatu kumpulan hak dan kewajiban (*a collection of rights and duties*) seseorang

62 Sorokin, *Social Stratification*..., 36

sesuai dengan kedudukannya. Sedangkan peranan adalah berbagai hal yang harus dilakukan oleh individu sesuai dengan kedudukannya. Peranan pada dasarnya merupakan aspek dinamis dari suatu status. Seseorang dikatakan melaksanakan peranannya apabila melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan statusnya. Status dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (1) status yang diperoleh sejak lahir atau dibedakan kepada individu (*ascribed status*), (2) status yang diraih, yaitu status yang memerlukan kualitas tertentu yang diraih melalui upaya tertentu atau persaingan (*achieved status*).<sup>63</sup> Contoh *ascribed status* antara lain: status sebagai anak, status sebagai laki-laki, perempuan, dan sebagainya. Sedangkan contoh *achieved status* antara lain: juara kelas, sarjana pendidikan, guru Madrasah Ibtidaiyah dan sebagainya.

Interaksi sosial, tindakan sosial, konformitas, penyimpangan tingkah laku sosial, dan kontrol sosial. Dalam rangka memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan-tujuannya, setiap individu maupun kelompok melakukan inter-aksi sosial, adapun dalam interaksi sosial tersebut mereka melakukan berbagai tindakan sosial, yaitu perilaku orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan sosial yang dilakukan individu hendaknya sesuai dengan status dan peranannya, dan diharapkan sesuai pula dengan kebudayaan

63 Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta, Lembaga penerbit FE UI, 2004), 128

masyarakatnya. Masyarakat menuntut hal tersebut tiada lain agar tercipta *konformitas* dan *homogenitas*. Konformitas yaitu bentuk interaksi yang di dalamnya setiap individu berperilaku terhadap individu lainnya sesuai dengan yang diharapkan kelompok atau masyarakat, sedangkan homogenitas yaitu adanya kesamaan dalam nilai, harapan, norma dan perilaku individu-individu di dalam masyarakatnya.

Apabila dalam interaksi sosial tindakan-tindakan sosial yang dilakukan individu tidak sesuai dengan sistem nilai dan norma atau kebudayaan masyarakatnya, maka individu yang bersangkutan akan dipandang melakukan penyimpangan tingkah laku atau penyimpangan sosial (*deviant behavior* atau *social deviant*).<sup>64</sup> Terhadap perilaku penyimpangan tingkah laku atau penyimpangan sosial tersebut masyarakat akan mengucilkannya, bahkan melakukan mengendalikan sosial (*social control*), yaitu apa yang didefinisikan Peter L. Berger sebagai "berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang membangkang".<sup>65</sup>

Upaya untuk mempertahankan kelangsungan eksistensi masyarakat salah satunya adalah adanya interaksi sosial, interaksi sosial antara lain mengimplikasikan reproduksi se-hingga masyarakat menghasilkan keturunan. Dengan

64 Kamanto Sunarto, *pengantar* .....12

65 Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono, (Jakarta: LP3ES, 1991), 38

memiliki keturunan berarti masyarakat memiliki generasi muda yang akan menjadi generasi penerus dari generasi sebelumnya. Sehubungan dengan keturunan atau generasi mudanya, dengan tujuan khususnya agar tetap tercipta *konformitas* dan *homogenitas* di dalam masyarakat, dan umumnya untuk menjaga kelangsungan eksistensi masyarakat serta kebudayaannya, maka terhadap generasi mudanya, masyarakat melakukan apa yang ada dalam sosiologi disebut *sosialisasi (socialization)*, atau apa yang di dalam antropologi disebut *enkultural (enculturation)*.

Masyarakat terbentuk dari individu-individu. Individu-individu yang terdiri dari berbagai latar belakang tentu akan membentuk suatu masyarakat heterogen yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial. Dengan adanya atau terjadinya kelompok sosial ini, maka terbentuklah suatu pelapisan masyarakat atau terbentuklah masyarakat yang berstrata.

Masyarakat merupakan suatu kesatuan yang didasarkan ikatan-ikatan yang sudah teratur dan boleh dikatakan stabil. Sehubungan dengan ini, maka dengan sendirinya masyarakat mempunyai gejala yang sama. Masyarakat tidak dapat dibayangkan tanpa individu, seperti juga individu tidak dapat dibayangkan tanpa adanya masyarakat. Betapa individu dan masyarakat adalah komplementer dapat kita lihat dari kenyataan bahwa:

1. Manusia dipengaruhi oleh masyarakat demi pembentukan pribadinya.
2. Individu mempengaruhi masyarakat dan bahkan bisa menyebabkan (berdasarkan pengaruhnya) perubahan besar masyarakatnya.
3. Setelah itu kita mengerti bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang selalu mengalami perubahan sosial.

#### B. Dasar-Dasar Pembentukan Stratifikasi Sosial

Pembagian dan pemberian kedudukan yang berhubungan dengan jenis kelamin nampaknya menjadi dasar dari seluruh sistem sosial masyarakat kuno. Seluruh masyarakat memberikan sikap dan kegiatan yang berbeda kepada kaum laki-laki dan perempuan. Tetapi hal ini perlu diingat, bahwa ketentuan-ketentuan tentang pembagian kedudukan antara laki-laki dan perempuan yang kemudian menjadi dasar daripada pembagian pekerjaan, semata-mata adalah ditentukan oleh sistem kebudayaan itu sendiri. Kita lihat saja misalnya kedudukan laki-laki di Minangkabau, Jawa, kekuasaan keluarga di tangan ayah, sedang di Minangkabau tidak demikian. Hubungannya dengan pembagaian pekerjaan pun setiap suku bangsa memiliki cara sendiri-sendiri. Ukuran atau kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan stratifikasi sosial adalah sebagai berikut.

lembaga pendidikan yang mengembangkan pola lateral-sekuensial. Hanya saja implikasi dan kebijakan tersebut adalah para guru agama harus memahami ilmu umum dan menguasai ilmu agama, sebaliknya guru umum dituntut untuk memahami ilmu agama dan menguasai ilmu umum (bidang keahliannya). Bahkan guru agama dituntut untuk mampu menyusun buku-buku teks keagamaan yang dapat menjelaskan hubungan antara keduanya.

Namun demikian, kadang dirasakan adanya kesulitan, terutama ketika dihadapkan pada dasar pemikiran yang berbeda, sehingga terjadi konflik antara keduanya. Contoh sederhana adalah menyangkut asal usul manusia. Sains yang diajarkan sekolah bertolak dari dasar pemikiran bahwa manusia berasal dari kera. Sementara pendidikan agama tidak demikian. Ilmu ekonomi bertolak dari pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang paling serakah (kapitalisme), sehingga bagaimana seorang yang memiliki modal sedikit, tetapi mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar, yang berbeda halnya dengan pendidikan agama, demikian seterusnya.

Suasana tersebut kadang-kadang menimbulkan ketegangan pada diri peserta didik, terutama jika keduanya (baik pendidikan agama maupun pendidikan umum) saling memaksakan kebenaran pandangannya.

Agama memang bertolak dari keimanan sedangkan ilmu pengetahuan bertolak dari keraguan. Dari sini peserta didik diuji pandangannya. Bila pandangan agama mendominasi pemikirannya, mungkin ada kecenderungan bersikap pasif dan statis, sedangkan bila ilmu pengetahuan mendominasi pemikirannya maka ada kecenderungan untuk bersikap *split of personality*. Jangan-jangan budaya NKK (Nepotisme, Korupsi, dan Kolusi) antara lain sebagai akibat dari pengembangan pendidikan Islam yang menggunakan paradigma mekanisme tersebut, terutama yang menerapkan pola relasi Horizontal-lateral (independent) dan lateral-sekuensial.

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan, implikasi dari paradigma ini para guru/dosen agama harus menguasai ilmu agama dan memahami substansi ilmu-ilmu umum, sebaliknya dosen/guru umum dituntut untuk menguasai ilmu yang diampuhnya dan ilmu agama, guru/dosen dituntut untuk mampu menyusun buku-buku teks keagamaan yang dapat menjelaskan hubungan antar keduanya.

### 3. Paradigma Organism atau Sistemik

Istilah "organism" benda hidup (plants, animals and bacteria are organisms), dan dapat berarti kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian yang rumit. Dalam pengertian

### 1. Ukuran kekayaan

Kekayaan (materi atau kebendaan) dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada, barang siapa memiliki kekayaan paling banyak maka ia akan termasuk lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial, demikian pula sebaliknya, yang tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan ke dalam lapisan yang rendah. Kekayaan tersebut dapat dilihat antara lain pada bentuk tempat tinggal, benda-benda tersier yang dimilikinya, cara berpakaian, maupun kebiasaannya dalam berbelanja, serta kemampuannya dalam berbagi kepada sesama.

### 2. Ukuran kekuasaan dan wewenang

Seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Ukuran kekuasaan sering tidak lepas dari ukuran kekayaan, sebab orang yang kaya dalam masyarakat biasanya dapat menguasai orang-orang lain yang tidak kaya, atau sebaliknya, kekuasaan dan wewenang dapat mendatangkan kekayaan.

### 3. Ukuran kehormatan

Ukuran kehormatan dapat terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang-orang yang disegani

atau dihormati akan menempati lapisan atas dari sistem pelapisan sosial masyarakatnya. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional, biasanya mereka sangat menghormati orang-orang yang banyak jasanya kepada masyarakat para orang tua ataupun orang-orang yang berperilaku dan berbudi luhur.

### 4. Ukuran ilmu pengetahuan

Ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Seseorang yang paling menguasai ilmu pengetahuan akan menempati lapisan tinggi dalam sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersangkutan. Penguasaan ilmu pengetahuan ini biasanya terdapat dalam gelar-gelar akademik (kesarjanaan), atau profesi yang disandang oleh seseorang, misalnya dokter, insinyur, doktorandus, doktor ataupun gelar profesional seperti profesor.

Dalam tiap masyarakat orang menggolongkan masing-masing dalam berbagai kategori, dari lapisan yang paling atas sampai yang paling bawah. Dengan demikian terjadilah *stratifikasi* sosial. Ada masyarakat yang mempunyai sosial. Ada masyarakat yang mempunyai statifikasi sosial yang sangat ketat. Seorang lahir dalam golongan tertentu dan ia tidak mungkin meningkat ke golongan yang lebih tinggi. Keanggotaannya dalam suatu kategori merupakan faktor

utama yang menentukan tinggi pendidikan yang dapat ditempuhnya, dan sebagainya. Golongan yang ketat serupa ini biasanya disebut *kasta*. Golongan sosial tidak seketat itu akan tetapi fleksibel dengan batas-batas yang agak kabur dan senantiasa mengalami perubahan.

Secara umum, strata sosial di masyarakat melahirkan kelas-kelas sosial yang terdiri dari tiga tingkatan, yaitu atas (*Upper Class*), menengah (*Middle Class*), dan bawah (*Lower Class*). Kelas atas mewakili kelompok elite di masyarakat yang jumlahnya sangat terbatas. Kelas menengah mewakili kelompok profesional, kelompok pekerja, wiraswastawan, pedagang, dan kelompok fungsional lainnya.

Sedangkan kelas bawah mewakili kelompok pekerja kasar, buruh harian, buruh lepas, dan sebagainya. Secara khusus, kelas sosial ini terjadi pada lingkungan-lingkungan khusus pada bidang-bidang tertentu sehingga *content* varian strata sosial sangat spesifik berlaku pada lingkungan itu. *Content* varian lebih banyak menyangkut variasi strata dalam satu lingkungan yang membedakannya dengan strata pada lingkungan lainnya. Jadi apabila kelas sosial di suatu lingkungan sosial menempati struktur strata yang paling tinggi, belum tentu kelas yang sama terjadi pada strata sosial lain di tempat lain pula.

Kelas sosial dengan strata sosial tertentu adakalanya

terbentuk dengan sendirinya, ada pula yang dibentuk berdasarkan hukumnya. Strata kelas sosial yang terbentuk dengan sendirinya, adalah berdasarkan tujuan tertentu. Sedangkan strata kelas sosial yang dibentuk berdasarkan tujuan tertentu, adalah seperti pemimpin dan yang dipimpin, yang memiliki kekayaan dan yang tidak, dan yang memiliki kekuasaan atau yang rakyat biasa.

Dasar pembentukan kelas sosial adalah (a) ukuran kekayaan (b) ukuran kepercayaan, (c) besaran kekuasaan; (d) ukuran kehormatan; (e) ukuran ilmu pengetahuan dan pendidikan.<sup>66</sup>

### C. Cara-Cara Menentukan Golongan Sosial

Konsep tentang golongan sosial bergantung pada cara seseorang menentukan golongan sosial itu. Adanya golongan sosial timbul karena adanya perbedaan status di kalangan anggota masyarakat. Untuk menentukan stratifikasi sosial dapat diikuti tiga metode yakni: 1) metode objektif, 2) metode subjektif, dan 3) metode reputasi.

**Metode Obyektif.** Stratifikasi ditentukan berdasarkan kriteria objektif antara lain jumlah pendapatan, lama atau tinggi pendidikan, jenis pekerjaan. Biasanya keterangan demikian

<sup>66</sup> S. Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan, Isyu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*, (Jakarta: Proyek Pengembangan lembaga Pendidikan tenaga kependidikan Dirjen Dikti Depdikbud, 1988), 199.

terkumpul sewaktu diadakan sensus. Penelitian di Amerika (1954) dokter menempati kedudukan yang sangat tinggi sama dengan gubernur bagian. Professor tinggi kedudukannya sama dengan ilmuwan (scientist), anggota Konggres, Dewan Perwakilan Rakyat. Guru sekolah menduduki tempat yang lebih rendah dari kapten tentara, pemain orkes atau kontraktor, akan tetapi lebih tinggi daripada penyiar radio, masinis, polisi. Yang paling rendah kedudukannya adalah tukang semir sepatu.<sup>67</sup>

*Metode subjektif.* Dalam metode ini, golongan sosial dirumuskan menurut pandangan anggota masyarakat menilai dirinya dalam hierarki kedudukan dalam masyarakat itu. Kepada mereka diajukan pertanyaan: "Menurut pendapat saudara termasuk golongan menengah, atau golongan rendah?" dalam penelitian tahun 1940 diperoleh golongan atas 6%, golongan menengah 88% dan golongan rendah 6%. Golongan menengah sangat menonjol, mungkin karena istilah "golongan rendah" agak menyinggung perasaan. Akan tetapi bila golongan rendah dipecah menjadi "golongan pekerja" dan "golongan rendah" agak menyinggung perasaan. Akan tetapi bila golongan rendah dipecah menjadi "golongan pekerja" dan "golongan rendah" maka hasilnya (1945) menjadi golongan atas 3% golongan menengah 43%, golongan pekerja

<sup>67</sup> Nasution, *Sosiologi Pendidikan* ... : 26.

51% golongan rendah 1% sedangkan menengah selebihnya tidak tahu 1% dan tidak percaya akan adanya golongan sosial (1%).

*Metode reputasi.* Metode ini dikembangkan oleh W. Lloyd Warner cs. Dalam metode ini golongan sosial dirumuskan menurut bagaimana anggota masyarakat menempatkan masing-masing dalam stratifikasi masyarakat itu. Kesulitan penggolongan objektif dan subjektif ialah, bahwa penggolongan itu sering tidak sesuai dengan tanggapan orang dalam kehidupan sehari-hari yang nyata golongan sosial masing-masing.<sup>68</sup>

Oleh sebab itu, W.L. Warner mengikuti suatu cara yang realistis yakni memberi kesempatan kepada orang dalam masyarakat itu sendiri untuk menentukan golongan-golongan mana yang terdapat dalam masyarakat itu, lalu mengidentifikasi anggota masing-masing golongan itu. Warner cs banyak menggunakan teknik operasional ini tanpa sebenarnya merumuskan dasar-dasar diferensiasi penggolongan itu. Metode ini tidak menghiraukan dasar teoritis bagi penggolongan dan berusaha, menentukan stratifikasi sosial yang terdapat dalam interaksi yang nyata di kalangan penduduk dengan dasar pikiran, bahwa merekalah yang sesungguhnya mengenal golongan itu dalam kenyataan.

<sup>68</sup> *Ibid.*, 27.

Metode penggolongan ini tidak dimaksud untuk mencari perbedaan status atau kekuasaan. Orang dalam masyarakat lain mungkin akan mengadakan stratifikasi sosial yang berbeda dengan menggunakan dasar yang berlainan. Dengan sendirinya sukarlah mengadakan perbandingan stratifikasi sosial antara berbagai macam masyarakat.

Peneliti lain menggunakan berbagai kriteria sosial ekonomi untuk membedakan berbagai golongan sosial seperti jabatan, jumlah dan sumber pendapatan, tingkat pendidikan, agama, jenis dan luas rumah, lokasi rumah, asal keturunan, partisipasi dalam kegiatan organisasi, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan status sosial seseorang. Tidak ada satu metode secara umum berlaku untuk menentukan golongan sosial dalam berbagai masyarakat di dunia ini. Mungkin juga tak ada kriteria yang sama yang berlaku bagi masyarakat yang berbeda-beda. Rumah yang bagus, pendapatan yang banyak bagi orang desa belum tentu dianggap orang bagus atau pendapatan banyak di kota, dan sebagainya. Dalam masyarakat pedesaan sukar menentukan stratifikasi sosial yang jelas. Dalam masyarakat pedesaan sering sukar menentukan stratifikasi sosial yang jelas. Dalam masyarakat lain dapat dibedakan dua golongan atau lebih yang jelas perbedaannya. Mungkin juga akan diperoleh penggolongan sosial yang berbeda-beda dalam masyarakat yang sama bila

digunakan kriteria yang berlainan.

Dalam menganalisa Warner menemukan enam golongan yakni golongan "upper-upper, lower-upper, upper-middle, lower-middle, upper-lower, lower-lower". Jadi dapat dibedakan golongan atas, menengah, dan bawah dan tiap golongan terbagi pula dalam dua bagian, yakni bagian atas dan bawah sehingga terdapat enam golongan. Besar tiap kelompok tidak sama. Biasanya golongan paling atas kecil jumlah anggotanya, misalnya terdiri atas keturunan feodal atau yang kaya-raya, yang sangat dihormati, sedangkan golongan rendah pada umumnya besar jumlahnya dan lazim disebut "orang kebanyakan".

Sertifikasi sosial dalam masyarakat kita di Indonesia jelas tampak pada zaman feodal dan kolonial, antara lain berdasarkan keturunan. Setelah kita merdeka terbentuk stratifikasi lain berdasarkan kedudukan, sumber pendapatan, pendidikan, dan lain-lain. Keberatan yang diajukan terhadap metode yang digunakan oleh W.L. Warner antara lain (1) metode itu hanya dapat digunakan bila masyarakat itu kecil sehingga masing-masing saling mengenal. Di kota yang besar dengan penduduk yang banyak di mana orang tidak kenal-mengenal, metode ini tidak berlaku. (2) Dianggap bahwa metode ini tidak menggambarkan struktur stratifikasi sosial yang sebenarnya dalam masyarakat kecil akan tetapi menurut

pandangan golongan menengah dan atas yang digunakan sebagai informan utama. Apakah golongan rendah akan mengakui adanya enam lapisan sosial dan bukan hanya tiga atau empat? Keberatan ke (3) ialah bahwa metode ini tidak cermat dan tidak akan memberikan hasil yang sama bila diterapkan oleh peneliti lain.

Golongan sosial sangat menentukan lingkungan sosial seseorang. Pengetahuan, kebutuhan dan tujuan, sikap, watak seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya sistem golongan sosial menimbulkan batas-batas dan rintangan ekonomi, kultural dan sosial menimbulkan batas-batas dan rintangan ekonomi, kultural dan sosial tertentu akan menjadi orang yang sesuai dengan kebudayaan dalam golongan itu dan dengan sendiri mengalami kesulitan untuk memasuki lingkungan sosial lain. Golongan sosial membatasi dan menentukan lingkungan belajar anak.

Bila kita menghadapi orang yang belum kita kenal, kita berusaha mengetahui golongan sosialnya agar dapat menentukan hingga berapa jauh kita dapat bersikap akrab kepadanya. Orang yang termasuk golongan sosial yang sama cenderung untuk bertempat tinggal di daerah tertentu. Orang golongan atas akan tinggal di daerah elit, karena anggota golongan rendah tidak mampu untuk tinggal di sana. Orang akan mencari pergaulan di kalangan yang dianggap sama

golongan sosialnya. Namun demikian ada kemungkinan terjadi perpindahan golongan sosial.

#### D. Korelasi Pendidikan Islam dengan Golongan Sosial

Dalam berbagai studi, tingkat pendidikan tertinggi yang diperoleh seseorang digunakan sebagai indeks kedudukan sosialnya. Menurut penelitian memang terdapat korelasi yang tinggi antara kedudukan sosial seseorang dengan tingkat pendidikan yang telah ditempuhnya. Walaupun tingkat sosial seseorang dengan tingkat pendidikan yang telah ditempuhnya. Walaupun tingkat sosial seseorang tidak dapat diramalkan sepenuhnya berdasarkan pendidikannya, namun pendidikan tinggi bertalian erat dengan kedudukan sosial yang tinggi. Ini tidak berarti bahwa pendidikan tinggi dengan sendirinya menjamin kedudukan sosial yang tinggi.

Menurut penelitian, ada korelasi yang tinggi antara kedudukan sosial seseorang dengan tingkat pendidikan yang ditempuhnya.<sup>69</sup> Begitu juga dalam memilih jenis pendidikan. Biasanya orang tua memilih jenis pendidikan, dalam hal ini sekolah sesuai dengan golongan sosialnya. Orang yang golongan sosialnya tinggi cenderung menyekolahkan anaknya ke sekolah favorit.<sup>70</sup> Sementara itu, orang yang

<sup>69</sup> Nasution, *Sosiologi Pendidikan...*, 30

<sup>70</sup> Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), 41

golongan sosialnya biasa-biasa saja atau kelas menengah ke bawah cenderung memilih sekolah yang biasa saja, maksudnya tidak terlalu favorit.

Korelasi antara pendidikan dan golongan sosial, antara lain terjadi oleh sebab anak golongan rendah kebanyakan tidak melanjutkan pelajarannya sampai perguruan tinggi. Orang yang termasuk golongan sosial atas beraspirasi agar anaknya menyelesaikan pendidikan tinggi. Jabatan orang tua, jumlah dan sumber pendapatan, daerah tempat tinggal, tanggapan masing-masing tentang golongan sosialnya, dan lambanag-lambang lain yang berkaitan dengan status sosial ada kaitanya dengan tingkat pendidikan anak. Oaring tua yang berkedudukan tinggi, yang telah bergelar akademis, yang mempunyai pendapatan besar tinggal di rumah besar di daerah elite, merasa dirinya termasuk golongan sosial atas, mempunyai mobil mewah, tanah yang luas dan segala kemewahan lain dapat diharapkan akan mengusahakan agar anaknya masuk universitas dan memperoleh gelar akademis. Sebaliknya anak yang orang tuanya buta huruf mencari nafkahnya dengan mengumpulkan puntung rokok, tinggal di gubuk kecil di tepi rel kereta api dan harus jalan kaki, tak dapat diharapkan akan berusaha agar anaknya menikmati pendidikan tinggi.

Pada tingkat SD belum tampak pengaruh perbedaan

golongan sosial, apalagi kalau kewajiban belajar mengharuskan semua anak memasukinya, akan tetapi pada tingkat Sekolah Menengah, apalagi pada tingkat Pendidikan Tinggi lebih jelas tampak pengaruh perbedaan golongan sosial itu. Perbedaan persentase anak-anak golongan yang berada atau berpangkat makin meningkat dengan bertambah tingginya taraf pendidikan dan usia pelajar.

Perbedaan sumber pendapatan juga mempengaruhi harapan orang tua tentang pendidikan anaknya. Sudah selayaknya orang tua yang berada mengharapkan agar anaknya kelak memasuki Perguruan Tinggi. Soalnya hanya universitas mana dan jurusan apa di samping tentunya kemampuan dan kemauan anak. Sebaliknya orang tua yang tidak mampu tidak akan mengharapkan pendidikan yang demikian tinggi. Cukuplah bila anak itu menyelesaikan SD, paling-paling Sekolah Menengah. Ada kalanya anak itu sendiri mempunyai kemauan keras untuk melepaskan diri dari pendirian lingkungan dan berusaha sendiri dengan segenap tenaga untuk melanjutkan pelajarannya ke Perguruan Tinggi. Syukur bila ia berbakat, sanggup kerja sambil belajar dan dapat memperoleh beasiswa.

Faktor lain yang menghambat anak-anak golongan rendah memasuki Perguruan Tinggi, ialah kurangnya perhatian akan pendidikan di kalangan orang tua. Banyak anak-anak

golongan ini sangat berhasrat untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi akan tetapi dihalangi oleh ketiadaan biaya. Banyak pula anak-anak yang putus sekolahnya karena alasan *financial*. Pendidikan memerlukan uang, tidak hanya untuk uang sekolah akan tetapi juga untuk pakaian, buku, transport, kegiatan ekstra-kurikuler, dan lain-lain.

Pendidikan menengah pada dasarnya diadakan sebagai persiapan untuk pendidikan tinggi. Karena biaya pendidikan tinggi pada umumnya mahal, tidak semua mahal, tidak semua orang tua mampu membiayai studi anaknya di situ. Pada umumnya anak-anak yang orang tuanya mampu, akan memilih sekolah menengah umum sebagai persiapan untuk studi universitas.

Orang tua yang mengetahui batas kemampuan keuangannya akan cenderung memilih sekolah kejuruan bagi anaknya. Sebaliknya anak-anak orang kaya tidak tertarik oleh sekolah kejuruan. Dapat diduga bahwa sekolah kejuruan akan lebih banyak mempunyai murid dari golongan rendah daripada yang berasal dari golongan atas. Karena itu dapat timbul pendapat, bahwa sekolah menengah umum mempunyai status yang lebih tinggi daripada sekolah kejuruan. Murid-murid sendiri lebih cenderung memilih sekolah menengah umum, walaupun sekolah kejuruan memberi jaminan yang lebih baik untuk langsung bekerja daripada yang lulus sekolah

menengah umum. Walaupun sekolah kejuruan memberi jaminan yang lebih baik untuk langsung bekerja daripada yang lulus sekolah menengah umum.

Demikian pula mata pelajaran atau bidang studi yang berkaitan dengan perguruan tinggi, misalnya matematika dan fisika dipandang lebih tinggi daripada, katakanlah keterampilan atau sejarah. Sikap demikian bukan hanya terdapat dikalangan siswa, akan tetapi juga dikalangan orang tua dan guru yang dengan sengaja atau tak sengaja menyampaikan sikap itu kepada anak-anak. Orang tua dan guru mempengaruhi pandangan yang lebih tinggi terhadap mata pelajaran atau kurikulum, yang mempersiapkan murid untuk perguruan tinggi daripada yang tidak memberi persiapan itu. Mendapat angka rendah misalnya untuk pendidikan jasmani tidak dianggap serius oleh orang tua, asal anak itu mendapat angka tinggi untuk matematika atau fisika. Mau tak mau guru matematika, fisika, atau kimia dipandang atau memandang diri lebih tinggi daripada misalnya guru olahraga, menari, ataupun menggambar.

Ada pendapat bahwa perlu diadakan diferensiasi sekolah berhubung dengan perbedaan inteligensi anak. Dianggap bahwa anak golongan rendah pada umumnya kurang sanggup mengikuti pelajaran akademis di tingkat sekolah menengah.

Penelitian tentang angka-angka murid menunjukkan, bahwa angka-angka yang tinggi lebih banyak diperoleh murid-murid dari golongan sosial tinggi. Kegagalan dalam pelajaran lebih banyak terdapat di kalangan murid dari golongan sosial rendah. Walaupun dalam tes intelegensi ternyata kelebihan IQ anak-anak golongan atas, namun tidak seluruh kegagalan dan angka-angka rendah yang kebanyakan terdapat di kalangan anak-anak dari golongan sosial rendah, dapat dijelaskan berdasarkan IQ itu.

Semula orang menganggap bahwa tes intelegensi sungguh-sungguh mengungkapkan bakat sebagai pembawaan yang konstan selama hidup. Ternyata bahwa IQ anak kembar yang identik yang dididik dalam lingkungan yang berlainan kemudian menunjukkan perbedaan dalam IQ-nya. Ini berarti bahwa IQ itu juga mengandung unsur pengaruh lingkungan. Atas pengaruh lingkungan IQ dapat berubah. Lingkungan yang baik dapat meningkatkan IQ.

Selain itu ternyata pula bahwa tes IQ itu mengandung "bias" karena pada umumnya tes disusun untuk anak-anak golongan menengah oleh ahli yang juga termasuk golongan itu. Dengan sendirinya anak-anak golongan rendah akan mencapai skor yang lebih rendah daripada pembawaannya yang sesungguhnya. Dalam soal bahasa, mereka dirugikan oleh sebab banyak kata-kata yang digunakan oleh golongan

menengah tak pernah dipakai di kalangan golongan rendah, karena asing dalam kebudayaan mereka.

Namun pada umumnya dapat diduga adanya perbedaan bakat atau pembawaan di antara anak-anak dari berbagai golongan sosial. Di samping itu, terdapat pula perbedaan minat mereka terhadap kurikulum yang berlaku dan motivasi untuk mencapai angka yang tinggi.

Guru-guru dapat memperhatikan bahwa banyak anak-anak golongan rendah mempunyai perhatian yang kurang terhadap pelajaran akademis di sekolah, walaupun mereka mempunyai IQ yang tinggi. Oleh sebab itu, hanya sebagian saja dari anak-anak golongan rendah mau memasuki perguruan tinggi andaikan diberi bantuan *financial*. Kurikulum sekolah yang bersifat akademis kurang menarik bagi anak-anak golongan rendah.<sup>71</sup>

Sekolah akademis hanya mengutamakan kemampuan mental yang agak terbatas, antara lain kemampuan verbal. Ada golongan rendah yang kurang menghargai orang yang candu membaca. Anak-anak golongan rendah yang hidup dalam kemiskinan sering harus turut mencari nafkah. Bolos dari sekolah dianggap sebagai pelanggaran yang serius.

Guru sendiri cenderung secara tidak sadar lebih memperhatikan anak-anak dari golongan menengah dan

<sup>71</sup> Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, ...33.

golongan atas. Guru sendiri menganggap dirinya masuk golongan menengah dan berbuat sesuai dengan norma-norma golongan menengah, yang mungkin tidak mudah dipahami dan dihargai oleh anak-anak golongan rendah tentu merugikan mereka. Namun tidak sedikit pula guru-guru yang dengan sengaja berusaha memahami latar belakang dan kelakuan anak-anak itu dan berusaha untuk menyesuaikan pelajaran dengan keadaan mereka.

Pada tingkat SD lebih besar kemungkinan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan anak yang memasuki sekolah itu. Ada kurikulum yang *child-centered* yang berusaha untuk memperhatikan minat anak sebagai dasar pelajaran. Pada tingkat Sekolah Menengah kurikulum lebih bercorak akademis untuk mempersiapkan siswa ke Perguruan Tinggi yang lebih cocok bagi anak-anak golongan menengah dan atas, daripada bagi anak-anak golongan rendah.

Ada pula kemungkinan terdapatnya perbedaan tentang partisipasi anak-anak dari berbagai golongan sosial dalam berbagai kegiatan ekstra-kurikuler yang memerlukan waktu dan biaya, seperti kegiatan olahraga, kemping, musik, seni lukis, kepramukaan, dan sebagainya, kecuali bila diharuskan bagi semua anak.

Juga dapat diselidiki dari golongan manakah murid yang menjadi pimpinan forma dalam organisasi siswa dan

dalam berbagai perkumpulan informal. Dapat pula kita teliti dari golongan manakah murid memilih temannya. Akan kita lihat bahwa anak-anak dari golongan atas lebih banyak memilih temannya dari golongan yang sama daripada dari golongan rendah. Akan tetapi anak dari golongan atas sebagai teman dan akan merasa kecewa bila ternyata bahwa sebaliknya ia tidak dipilih sebagai teman oleh anak itu. Pilihan itu menunjukkan keinginan untuk bergaul dengan orang yang mempunyai status sosial yang lebih tinggi. Kelompok-kelompok informal di kalangan murid-murid yang lebih tinggi. Kelompok-kelompok informal di kalangan murid-murid biasanya beranggotakan anak-anak dari tingkat sosial yang berdekatan, jarang dari tingkatan yang ekstrem atas dan bawah. Murid-murid tampaknya segera mengenal status sosial dirinya dan murid-murid lainnya.

Pada masa pubertas dalam lingkungan anak pria dan wanita juga tampak kesadaran akan status sosial masing-masing. Kebanyakan akan memilih pasangan dari golongan yang sama atau yang berdekatan status sosialnya.

## BAB IV PENDIDIKAN ISLAM PLURAL- MULTIKULTURAL

### A. Pengertian dan Hakikat Pendidikan Islam Plural-Multikultural

Secara bahasa, kata pluralis berasal dari bahasa Inggris *plural* yang berarti jamak, dalam arti keanekaragaman dalam masyarakat atau ada banyak hal lain di luar kelompok kita yang harus diakui. Secara istilah pluralisme bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Lebih dari itu, pluralisme secara substansial termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak atau banyak.<sup>72</sup> Menurut Nurcholish

72 Kautsar Azhari Noer, "Menyemarakkan Dialog Agama (Perspektif Kaum Sufi)", dalam Edy.A.Effendi (ed), *Dekonstruksi Islam Madzhab*

Madjid sebagaimana dikutip oleh Budy Munawar Rahman, pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities withi the bond of civility*).<sup>73</sup>

Pluralisme merupakan salah istilah yang cukup sensitif. Pemahaman dan pemaknaan terhadap pluralisme sesungguhnya memiliki makna yang cukup signifikan dalam kehidupan yang kompleks dan heterogen. Namun istilah pluralisme sendiri telah menjadi komoditas yang masuk dalam ranah otoritas keberagamaan. Fatwa MUI bahwa pluralisme merupakan paham yang sesat dan menyesatkan, atau *dal wa mudill*, dalam istilah Wahbah al-Zuhayli, merupakan bukti bahwa kata pluralisme memang memiliki sensitivitas. Dengan demikian, pluralisme yang sesungguhnya memiliki tujuan mulia dalam penciptaan kehidupan yang toleran dan saling menghargai, tereduksi maknanya yang substansial.

Dalam konteks pemahaman Islam, keberagaman juga terjadi. Keberagaman tersebut pada gilirannya memunculkan pola-pola artikulasi keberagaman, yang menurut Azra, sebagaimana dikutip Muhaimin, dikelompokkan dalam 3 tipologi, yaitu (1) Substansialisme yang lebih mementingkan substansi atau isi daripada label atau simbol-simbol eksplisit;

*Ciputat*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1999), 872.

<sup>73</sup> Budy Munawar Rahman, *Islam Pluralis*, (Jakarta : Paramadina, 2001), 31.

(2) formalisme/legalisme yang cenderung sangat literal atau ketaatan formal dan hukum agama, diekspresikan dalam bentuk sangat lahiriyah semacam simbol keagamaan; (3) Spiritualisme yang lebih menekankan kepada pengembangan sikap batiniah, melalui keikutsertaan dalam kelompok spiritual mistik, tasawuf, tarekat bahkan kelompok kultus.<sup>74</sup> Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa pemikiran dalam suatu agama saja dapat beragam, apalagi berbagai macam agama dan berbagai suku yang berbeda-beda. Namun ketiga kategorisasi tadi dapat digunakan sebagai dasar pengembangan pendidikan Islam yang berbasisi multicultural.

Secarasesederhana, 'multikultural' dapat berarti 'keragaman budaya'.<sup>75</sup> Istilah multikultural dibentuk dari kata 'multi' yang berarti plural; banyak; atau beragam, dan 'kultur' yang berarti budaya.<sup>76</sup> Kultur atau budaya merupakan ciri-ciri dari tingkah laku manusia yang dipelajari, tidak diturunkan secara genetis dan bersifat khusus, sehingga kultur pada masyarakat tertentu bisa berbeda dengan kultur masyarakat lainnya.<sup>77</sup> Dengan kata

<sup>74</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Tarsito, 2003), 56

<sup>75</sup> Scott Lash dan Mike Featherstone (ed.), *Recognition and Difference: Politics, Identity, Multiculture* (London: Sage Publication, 2002), 2.

<sup>76</sup> Abdullah M. Amin, *Pendidikan Agama Era Multi Kultural Multi Religius* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), 13.

<sup>77</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural (Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan)* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 9.

lain, kultur merupakan sifat yang “khas” bagi setiap individu (*person*) atau suatu kelompok (*comunitie*) yang sangat mungkin untuk berbeda antara satu dengan yang lainnya. Semakin banyak komunitas yang muncul, maka semakin beragam pula masing-masing kultur yang akan dibawa.

Aspek ‘keragaman’ yang menjadi esensi dari konsep multikultural dan kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan yang disebut dengan multikulturalisme,<sup>78</sup> merupakan gerakan yang bukan hanya menuntut pengakuan terhadap semua perbedaan yang ada, tetapi juga bagaimana keragaman atau perbedaan yang ada dapat diperlakukan sama sebagaimana harusnya. Dalam kaitan ini, ada tiga hal pokok yang menjadi aspek mendasar dari multikulturalisme, yakni: *Pertama*, sesungguhnya harkat dan martabat manusia adalah sama. *Kedua*, pada dasarnya budaya dalam masyarakat adalah berbeda-beda. *Ketiga*, yaitu pengakuan atas bentuk perbedaan budaya oleh semua elemen sosial-budaya, termasuk juga negara.

78 Ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang memiliki karakter beragam, baik dalam aspek keagamaan, ras, bahasa, maupun budaya yang berbeda. Istilah tersebut adalah pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Ketiga istilah ini sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya ‘ketidaktunggalan’. Konsep pluralitas mengandaikan adanya ‘hal-hal yang lebih dari satu’ (*many*), sedangkan keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang ‘lebih dari satu’ itu berbeda-beda, heterogen dan bahkan tak dapat disamakan. Apabila pluralitas sekadar menunjukkan adanya kemajemukan, multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik. Lihat Charles Taylor, “The Politics of Recognition” dalam Amy Gutman, *Multiculturalism, Examining the Politics of Recognition* (Princeton: Princeton University Press, 1994), 18.

Sebenarnya belum terdapat keseragaman di antara para pakar terhadap pengertian pendidikan multikultural. Sunarto, sebagaimana dikutip Haidar, mengemukakan ada tiga macam pengertian pendidikan multikultural, (1) pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat; (2) pendidikan yang menawarkan ragam model dalam keragaman budaya dalam masyarakat; (3) pendidikan yang membentuk sikap siswa untuk menghargai keragaman budaya dalam masyarakat.<sup>79</sup> Sedangkan penulis memilih definisi yang ke-3, yaitu pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap menghargai keragaman budaya dalam masyarakat.

Aspek pokok yang sangat ditekankan dalam gerakan multikulturalisme adalah kesediaan menerima dan memperlakukan kelompok lain secara sama dan sebagaimana harusnya sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Harkat dan martabat manusia yang hidup dalam suatu komunitas dengan entitas budayanya masing-masing (yang bersifat dinamis dan khas), merupakan dimensi yang sangat penting diperhatikan dalam gerakan multikulturalisme.

Berangkat dari konsep yang demikian, maka sudah seharusnya nilai-nilai multikulturalisme dapat terintegrasi secara jelas dalam agenda pendidikan Islam. Adapun pendidikan Islam, dalam pengertian yang bersifat normatif

79 Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 48

merupakan suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial untuk membimbing manusia sekaligus memberikan kepada mereka nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan, dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.<sup>80</sup>

Dalam pengertian yang lebih praktis dan bersifat aplikatif, pendidikan Islam setidaknya memiliki dua substansi, yakni: *Pertama*, pendidikan Islam adalah aktivitas pendidikan yang didirikan atau diselenggarakan dengan niat dan tujuan untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. *Kedua*, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan dijiwai oleh ajaran serta nilai-nilai Islam.<sup>81</sup> Untuk itu, unsur apa pun yang akan diintegrasikan atau dikembangkan dalam setiap dimensi pendidikan Islam, harus diarahkan pada konsep dan bentuk-bentuk pendidikan

80 Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993), 62.

81 Untuk yang *Pertama*, dalam praktiknya di Indonesia terdiri atas beberapa jenis, di antaranya adalah: (1) Pondok Pesantren atau Madrasah Diniyah; (2) PAUD/RA, BA, TA, Madrasah dan Perguruan Tinggi Islam yang bernaung di bawah Kementerian Agama; (3) PAUD/RA, BA, TA, Madrasah dan Perguruan Tinggi yang berada di bawah naungan yayasan atau organisasi Islam; (4) Pelajaran agama Islam di sekolah/madrasah/Perguruan Tinggi; dan (5) pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah serta forum-forum kajian atau majelis keislaman. Adapun yang *Kedua* di antaranya mencakup: (1) pendidik/guru/dosen, kepala madrasah/sekolah atau pimpinan Perguruan Tinggi dan/atau tenaga kependidikan lainnya yang melakukan dan mengembangkan aktivitas kependidikan dengan dilandasi semangat ajaran dan nilai-nilai Islam; (2) komponen-komponen pendidikan lainnya, seperti tujuan, materi/bahan ajar, alat/media/sumber belajar, metode, evaluasi, lingkungan/konteks, manajemen, dan lain-lain yang didasari nilai-nilai Islam. Lihat Muhatimin, et. al., *Manajemen Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2009), 3-4.

Islam, baik yang bersifat normatif maupun praktis (sistem dan aktivitas).

Semangat dan nilai-nilai multikulturalisme yang terintegrasi dalam sistem dan aktivitas pendidikan Islam, merupakan suatu upaya untuk mengakomodasi dan menata dinamika keragaman, perbedaan dan kemanusiaan melalui aktivitas pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural pada hakikatnya adalah pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan ketuhanan yang berdasarkan Alquran dan as-Sunnah.

## B. Landasan Preskriptif Pendidikan Islam Multikultural

Dalam ajaran Islam, manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna. Makhluk lain tidak ada yang memiliki kesempurnaan, baik ditinjau dari aspek fisik maupun aspek psikisnya, sebagaimana kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia. Anugerah paling agung yang diterima manusia, dan anugerah ini tidak diterima oleh makhluk lainnya, adalah intelektualitas. Dengan anugerah intelektualitas, manusia mampu menghasilkan cipta, karya dan karsa yang beranekaragam. Berbagai bentuk karya telah dihasilkan

manusia; baik bahasa, budaya, etnisitas bahkan dalam hal memilih keyakinan.

Dalam ajaran Islam yang membahas tentang awal kejadian manusia dinyatakan, bahwa manusia dimulai dari sosok Nabi Adam a.s. yang diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan di dalamnya ditiupkan ruh-Nya, sebagaimana termaktub dalam QS al-Hijr: 28-29, "*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur yang hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan Aku telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud*".

Manusia kemudian berkembang biak dari asal Adam a.s. dan istrinya, Hawa. Perkembangbiakan dan penyebarluasan manusia sesungguhnya datang dari sosok yang sebenarnya satu.

"*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturrahi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*" (QS. al-Nisâ': 1)

Selaras dengan dinamika dan perkembangan kehidupan, maka terjadilah pluralitas dan perbedaan antara berbagai macam ras, warna kulit, umat, agama, bangsa, kabilah, lidah/bahasa, nasionalisme dan peradaban. Dan seterusnya terdapat bermacam dan beragam pluralitas dan multikulturalitas dalam kerangka kemanusiaan yang satu, yang seluruhnya kembali dan menisbatkan diri kepada-Nya.

Menurut ajaran Islam, pluralitas dan multikulturalitas merupakan *sunnatullah* yang tidak bisa diingkari. Justru dalam pluralitas dan multikulturalitas terkandung nilai-nilai penting bagi pembangunan keimanan. "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-anda bagi orang yang mengetahui*". (QS. al-Rûm; 22).

Sejak masa awal perkembangannya, Islam telah menjadi agama dan peradaban yang senantiasa bersentuhan dengan agama dan peradaban lain. Di awal pertumbuhan dan perkembangannya, Islam berhadapan dengan budaya dan peradaban masyarakat Arab jahiliah yang menganut kepercayaan paganisme. Nabi Muhammad sebagai pembawa pesan (*risalah*) dan ajaran Allah berusaha meluruskan dan membenahi akidah masyarakat Arab pada waktu itu dengan tetap menjalin hubungan baik dengan mereka. Walaupun

dalam perjalanan menyampaikan dakwahnya sering terjadi perbenturan dengan masyarakat jahiliah, namun sebenarnya benturan dan perang itu hanya ditempuh sebagai alternatif terakhir setelah segala jalan damai yang ditempuh gagal. Dengan demikian, sebenarnya Islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk memusuhi agama lain. Sebaliknya, Islam menyuruh manusia untuk menjalin kerja sama dan hubungan yang baik dengan siapa pun untuk membangun peradaban manusia yang lebih baik.

Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistik. Menurut Islam, seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama; Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum, atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan yang ada selanjutnya mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain. Inilah yang kemudian oleh Islam dijadikan dasar perspektif "kesatuan umat manusia" (*universal humanity*), yang pada gilirannya akan mendorong solidaritas antar manusia.<sup>82</sup>

Menurut Islam, manusia dilahirkan dalam keadaan

82 Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama, Studi Atas Pemikiran Mohammed Arkoun*, (Yogyakarta: Benteng, 2000), 2

suci (*fitrah*). Dengan fitrahnya, setiap manusia dianugerahi kemampuan dan kecenderungan bawaan untuk mencari, mempertimbangkan dan memahami kebenaran, yang pada gilirannya akan mampu mengakui Tuhan sebagai sumber kebenaran. Kemampuan dan kecenderungan inilah yang disebut sebagai sikap *hanif*. Atas dasar prinsip ini, Islam menegaskan prinsipnya bahwa setiap manusia adalah *homo religious*.

Dalam tradisi Arab pra-Islam, orang-orang ini disebut sebagai *hanifiyah*, yakni mereka yang menolak pengasosiasian "tuhan-tuhan palsu" (*pseudo-gods*) dengan Tuhan yang sebenarnya; karena perbuatan itu adalah *syirk*, mempersekutukan Tuhan. Lebih jauh lagi, orang *hanifiyah* menolak untuk berpartisipasi dalam ritual-ritual pagan, dan berusaha mempertahankan kesucian teologi dan etika mereka. Mereka mengetahui dan memahami banyak hal tentang agama. Berkat kecenderungan mereka untuk selalu berupaya menemukan kebenaran yang sejati itu, orang-orang *hanif* pada gilirannya menjadi orang-orang yang berpegang teguh pada monoteisme yang ketat. Di dalam Alquran, manusia *hanif* diidentifikasi dengan Nabi Ibrahim yang dalam pencarian kebenarannya pada akhirnya menemukan Tuhan yang sejati. Ibrahim dikenal sebagai panutan tiga agama; Islam, Kristen dan Yahudi. Di kalangan ahli perbandingan agama, ketiga

agama ini dikenal sebagai agama-agama Ibrahim (*Abrahamic Religious*).<sup>83</sup>

Alquran sebagai representasi pesan-pesan Allah untuk menjadi panduan umat manusia, sesungguhnya telah memberikan beberapa isyarat penting, baik secara eksplisit maupun implisit tentang eksistensi keragaman dan perbedaan tersebut. Di antaranya dapat dilihat dalam QS. al-Hujurat [49]: 13. Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>84</sup>

Melalui ayat ini Allah SWT menyatakan, bahwa manusia diciptakan terdiri atas jenis laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka dapat saling kenal dan mengenal atau saling *taffahum*, *ta’awun*, dan *tabayyun* sesama mereka. Manusia yang secara fitrah adalah makhluk sosial, maka hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan adanya. Melalui kehidupan yang bersifat kolektif sebagai sebuah masyarakat, tentu di dalamnya terdapat banyak

83 *Ibid.*, 3-4

84 Lihat QS. al-Hujurat [49]: 13 dan lihat juga beberapa ayat lain yang termuat di dalamnya nilai-nilai tentang pengakuan terhadap adanya keragaman atau perbedaan, di antaranya: QS. al-Baqarah [2]: 285; Ali-Imran [3]: 3, 4, 84, 64-68; al-Maidah [5]: 48; al-Hajj [22]: 67-69; al-Hadid [57]: 27.

keragaman atau perbedaan dalam berbagai hal.<sup>85</sup> Kata *Syu’ub* yang terdapat dalam ayat ini merupakan bentuk plural dari kata *sy’aba* yang berarti golongan atau cabang, sedangkan kata *qaba’il* merupakan bentuk jamak dari kata *qabilah* yang berarti sekumpulan orang yang bertemu yang satu sama lainnya bisa saling menerima. Kata *qaba’il* selalu menunjuk pada dua pihak atau lebih yang saling berpasangan atau berhadap-hadapan. Oleh karena itu, manusia sejak diciptakan walaupun dari rahim yang berbeda-beda tetapi hakikatnya ia adalah makhluk interpedensi (sosial) yang saling bergantung satu sama lainnya.<sup>86</sup>

QS. Al-Hujurat [49]: 13, yang secara konteks turun sebagai respons atas pemikiran sempit sebagian sahabat terhadap fenomena perbedaan kulit serta kedudukan, dan menyebabkan mereka memiliki pandangan yang diskriminatif terhadap orang lain,<sup>87</sup> merupakan salah satu persoalan yang

85 M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), 320.

86 Waryono Abdul Gafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 11-12.

87 Dalam satu riwayat dikemukakan, ketika *fathu Makkah* Bilal naik ke atas Ka’bah untuk mengumandangkan azan. Beberapa orang berkata “apakah pantas budak hitam ini azan di atas Ka’bah?”, maka berkatalah yang lainnya “sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Dia akan menggantinya.” Kemudian ayat ini turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi dan yang paling mulia adalah yang bertakwa (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hattim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah). Lihat lebih lengkap dalam K.H.Q. Shaleh H.A.A. Dahlan, dkk, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur’an* (Bandung: CV. Diponegoro, 2001), 518.

masih terus terjadi hingga saat ini. Sikap memandang rendah orang lain, primodialisme (*ashabiyah*), tidak siap berbeda dan memperlakukan orang lain dengan tidak adil, adalah di antara sikap-sikap yang mengindikasikan masih lemahnya semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat saat ini, baik secara konsep maupun praktik.

Sebagai sebuah konsep, kemunculan multikulturalisme tidak terlepas dari pengaruh filsafat post-modernisme, yang berangkat dari pemikiran tentang ketidakpercayaan terhadap segala bentuk narasi besar dan penolakan terhadap segala bentuk pemikiran yang mentotalisasi atau menjeneralisasi. Selain menolak pemikiran yang totaliter, filsafat post-modernisme juga menghaluskan sensitifitas manusia terhadap perbedaan dan memperkuat kemampuan toleransi terhadap realitas yang terukur. Post-modernisme menolak kebenaran tunggal atau yang bersifat absolut dan menghindari sikap klaim kebenaran (*truth claim*). Kebenaran diyakini bersifat jamak dan hakikat dari semua, termasuk kehidupan manusia itu dalam semua aspeknya adalah berbeda (*all is difference*).<sup>88</sup>

Filsafat post-modernisme yang muncul sebagai bentuk protes terhadap pemikiran filsafat modernisme,<sup>89</sup> melahirkan

88 Lihat Ali Maksum, et.al (ed.), *Pendidikan ...*, 292 dan Rizal Muntasyir, dkk, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 190.

89 Walaupun post-modernisme berarti kelanjutan modernisme, namun kelanjutan yang dimaksud lebih bersifat kritis. Bahkan dalam banyak aspek, post-modernisme merupakan lawan dari modernisme

beberapa bentuk pemikiran yang sangat mendasar, seperti realisme, relativisme, dan humanisme. Salah satu dampak positif yang menonjol dari pemikiran post-modernisme adalah lahirnya pengakuan akan pluralitas kehidupan. Bagi post-modernisme, kenyataan adanya masyarakat plural itu menjadi suatu fakta yang tidak bisa disangkal. Hal ini harus diperkuat dengan membangun prinsip kesadaran pluralisme<sup>90</sup> dan multikulturalisme, yakni paham yang mengakui adanya keragaman dalam kehidupan sekaligus memperlakukan orang lain secara sama secara proporsional.

Pengokohan multikulturalisme yang berangkat dari pemikiran filosofis di atas, perlu menjadi bahan pertimbangan untuk dikembangkan dalam pendidikan Islam. Landasan epistemologi yang telah dibangun dengan cukup jelas oleh aliran filsafat post-modernisme dalam usaha mengakomodasi fakta keragaman maupun perbedaan, sesungguhnya dapat menjadi tambahan referensi yang ilmiah untuk memformulasi pendidikan Islam multikultural secara lebih baik. Tentu dalam

yang lebih banyak dipengaruhi oleh filsafat positivisme. Post-modernisme menggugat kemapanan modernisme yang lebih mengagungkan rasionalitas dan telah melahirkan dunia yang merendahkan martabat manusia, sehingga melahirkan budaya kekuatan bagi yang berkuasa dan praktek kejahatan moral yang kian menjadi-jadi. Filsafat post-modernisme berusaha membalikkan fakta ini dengan mengedepankan seni filsafat yang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Lihat Bambang Sugiharto, *Posmodernisme Tantangan Bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 22-23.

90 Jean Farncois Lyotard, *Kondisi Postmodern: Suatu Laporan Mengenai Pengetahuan*, terj. D. Dian Ellyati (Surabaya: Selasar Publishing, 2009), 80.

proses ini diperlukan sikap adaptif-kritis agar konsep-konsep tersebut tetap sejalan dengan spirit dan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu fokus dari Pasal 4 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab III yang membahas prinsip penyelenggaraan pendidikan.<sup>91</sup> Melalui pasal ini dijelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural (budaya) dan kemajemukan bangsa, sesuai dengan nilai-nilai dasar Negara, yakni Pancasila. Melalui dasar yuridis ini, maka pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia secara legal formal perlu memperhatikan aspek-aspek demokratis, keadilan, HAM, nilai-nilai atau norma (*values*) serta pengakuan terhadap aspek keragaman. Pengakuan terhadap segala bentuk keragaman tentu saja tidak cukup, karena itu diperlukan upaya untuk menyingkap keragaman dengan perlakuan yang berlandaskan pada asas keadilan.

91 Secara tegas berbunyi: "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa." Lihat Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokusmedia, 2005), 5.

### C. Landasan Empirik Pendidikan Islam Multikultural

Secara historis, konsep ini diawali oleh konsep intercultural dan interkelompok. Amerika Serikat seperti yang diungkapkan Azra yang dikutip Daulay diterangkan bahwa pada dasawarsa 1940-1950 berkembang konsep pendidikan intercultural dan interkelompok. Pada dasarnya pendidikan ini untuk mengembangkan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh berbagai kelompok yang berbeda.<sup>92</sup>

Dalam sejarahnya, pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep atau pemikiran tidak muncul dalam ruangan kosong, namun ada interes politik, sosial, ekonomi dan intelektual yang mendorong kemunculannya. Wacana pendidikan multikultural pada awalnya sangat biasa di Amerika, karena punya akar sejarah dengan gerakan Hak Asasi Manusia (HAM) dari berbagai kelompok yang tertindas di negeri tersebut. Banyak lacakan sejarah atau asal-usul pendidikan multikultural yang merujuk pada gerakan sosial orang Amerika keturunan Afrika, dan kelompok kulit berwarna lain yang mengalami praktik diskriminasi di lembaga-lembaga publik pada masa perjuangan hak asasi pada tahun 1960-an. Di antara lembaga yang secara khusus disorot karena bermusuhan dengan ide persamaan ras pada saat itu, adalah lembaga pendidikan. Pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, suara-suara

92 Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan...*, 49

yang menuntut lembaga-lembaga pendidikan agar konsisten dalam menerima dan menghargai perbedaan semakin kencang, yang dikumandangkan oleh para aktivis, para tokoh dan orang tua. Mereka menuntut adanya persamaan kesempatan di bidang pekerjaan dan pendidikan. Momentum inilah yang dianggap sebagai awal mula dari konseptualisasi pendidikan multikultural.

Gerakan multikulturalisme muncul pertama kali di Kanada dan Australia sekitar 1970-an, disusul kemudian di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan lainnya. Di antara faktor yang melatarbelakangi kemunculan multikulturalisme di negara-negara tersebut adalah menyangkut persoalan rasisme dan tindakan-tindakan diskriminasi terhadap kelompok minoritas,<sup>93</sup> terutama yang ditujukan kepada orang-orang yang berasal dari Afrika (negro).

Tahun 1980-an agaknya yang dianggap sebagai kemunculan lembaga sekolah yang berlandaskan pendidikan multikultural yang didirikan oleh para peneliti dan aktivis pendidikan progresif. James Bank adalah salah seorang pioner dari pendidikan multikultural. Dia yang membunikan konsep pendidikan multikultural menjadi ide persamaan pendidikan. Pada pertengahan dan akhir 1980-an, muncul

93 H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2002), 83.

kelompok sarjana, di antaranya Carl Grant, Christine Sleeter, Geneva Gay dan Sonia Nieto yang memberikan wawasan lebih luas soal pendidikan multikultural, memperdalam kerangka kerja yang membunikan ide persamaan pendidikan dan menghubungkannya dengan transformasi dan perubahan sosial.

Didorong oleh tuntutan warga Amerika keturunan Afrika, Latin/Hispanic, warga pribumi dan kelompok marjinal lain terhadap persamaan kesempatan pendidikan serta didorong oleh usaha komunitas pendidikan profesional untuk memberikan solusi terhadap masalah pertentangan ras dan rendahnya prestasi kaum minoritas di sekolah menjadikan pendidikan multikultural sebagai slogan yang sangat populer pada tahun 1990-an. Selama dua dekade konsep pendidikan multikultural menjadi slogan yang sangat populer di sekolah-sekolah AS. Secara umum, konsep ini diterima sebagai strategi penting dalam mengembangkan toleransi dan sensitivitas terhadap sejarah dan budaya dari kelompok etnis yang beraneka macam di negara ini.

Ide pendidikan multikulturalisme akhirnya menjadi komitmen global sebagaimana direkomendasi UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa. Rekomendasi itu di antaranya memuat empat pesan. *Pertama*, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima

nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. *Kedua*, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkuat perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. *Ketiga*, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dan tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam diri pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara. Konsep pendidikan multikultural dalam perjalanannya menyebar luas ke kawasan di luar AS, khususnya di negara-negara yang memiliki keragaman etnis, ras, agama dan budaya seperti Indonesia. Sekarang ini, pendidikan multikultural secara umum mencakup ide pluralisme budaya. Tema umum yang dibahas meliputi pemahaman budaya, penghargaan budaya dari kelompok yang beragam dan persiapan untuk hidup dalam masyarakat pluralistik.

Setelah beberapa dekade, diskursus multikulturalisme berkembang dengan sangat cepat. Tiga dekade sejak digulirkan, multikulturalisme sudah mengalami dua gelombang penting,

yaitu: *Pertama*, multikulturalisme dalam konteks perjuangan pengakuan budaya yang berbeda. Prinsip kebutuhan terhadap pengakuan (*needs of recognition*) adalah ciri utama dari gelombang pertama ini. *Kedua*, adalah gelombang multikulturalisme yang melegitimasi keragaman budaya,<sup>94</sup> sehingga berimplikasi pada semakin kokohnya gerakan multikulturalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dari proses sejarah dengan perkembangan yang begitu cepat, menunjukkan bahwa multikulturalisme sebagai sebuah gerakan yang konsern pada aspek-aspek pluralitas dan nilai-nilai kemanusiaan, merupakan gerakan yang dinilai tepat untuk diposisikan sebagai alternatif dalam menyikapi berbagai persoalan yang berhubungan dengan aspek keragaman. Respons positif tersebut sesungguhnya tidak terlepas dari unsur kebutuhan manusia terhadap adanya suatu konsep yang dapat menata dan menghargai pluralitas dalam kehidupan secara lebih baik dan lebih berarti.

Adapun kebutuhan manusia terhadap gerakan multikulturalisme sesungguhnya tidak terlepas dari posisi

<sup>94</sup> Gelombang ini mengalami beberapa tahapan, di antaranya: (1) kebutuhan atas pengakuan; (2) melibatkan berbagai disiplin akademik lain; (3) pembebasan melawan imperialisme dan kolonialisme; (4) gerakan pembebasan kelompok identitas dan masyarakat asli atau masyarakat adat (*indigenous people*); (5) post-kolonialisme; (6) globalisasi; (7) post-nasionalisme; (8) post-modernisme; serta (9) post-strukturalisme yang mendekonstruksi struktur keamanan dalam masyarakat. Lihat Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, Cambridge: Harvard University Press, 2000), 125.

manusia sebagai makhluk pribadi (individu) maupun makhluk sosial. Secara individu (pribadi), manusia merupakan makhluk yang memiliki sifat atau karakter khas yang membedakannya dengan orang lain. Dalam perspektif psikologi, dikenal istilah kepribadian manusia, yakni sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain, integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh seseorang.<sup>95</sup>

Dengan kepribadian yang khas, maka sifat atau karakter yang dimiliki manusia pasti akan berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan yang ada bisa dalam banyak hal, seperti keinginan, perasaan, harapan, tujuan dan lain sebagainya. Di saat tertentu, kadang manusia merasa ingin dihargai, diakui dan diapresiasi, atau dalam hal-hal yang bersifat pribadi (*privacy*) selalu ingin dihormati. Di saat yang lain, kadang manusia juga ingin mendominasi, membenci, sakit hati, dan berkeinginan agar orang lain berpikir atau bersikap sama dengan dirinya. Sifat-sifat manusia yang kadang bertolak belakang ini sesungguhnya sangat manusiawi. Karena itu, ia perlu memahami, menghargai serta menghormati orang lain dan begitupun sebaliknya.

Secara sosial dan kultural, perkembangan kehidupan

<sup>95</sup> Kartini Kartono & Dali Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pionir Jaya, 1987), 349.

manusia yang saat ini berada pada fase peradaban global, sudah tentu tidak bisa terhindar dari unsur perbedaan atau keragaman (*diversitas*). Menurut Bikhu Parekh, perbedaan tersebut setidaknya bisa dikategorikan dalam tiga hal, yakni: *Pertama*, perbedaan subkultur (*subculture diversity*), yaitu individu atau sekelompok masyarakat yang hidup dengan cara pandang dan kebiasaan yang berbeda dengan komunitas besar dengan sistem nilai atau budaya pada umumnya yang berlaku. *Kedua*, perbedaan dalam perspektif (*perspectival diversity*), yaitu individu atau kelompok dengan perspektif kritis terhadap *mainstream* nilai atau budaya mapan yang dianut oleh mayoritas masyarakat di sekitarnya. *Ketiga*, perbedaan komunalitas (*communal diversity*), yakni individu atau kelompok yang hidup dengan gaya hidup yang *genuine* (sejati) sesuai dengan identitas komunal mereka (*indigeneous people way of life*).<sup>96</sup>

Kompleksnya keragaman atau perbedaan yang muncul dalam kehidupan manusia, baik secara sosial maupun kultural merupakan hal yang wajar (alamiah). Manusia sebagai makhluk sosial, tidak akan pernah lepas dari proses interaksi dengan segala komponen yang ada disekitarnya, termasuk dengan sesamanya. Begitupun manusia sebagai makhluk yang berbudaya, maka budaya-budaya yang lahir dari setiap individu maupun komunitas yang ada, selalu akan muncul

<sup>96</sup> *Ibid.*, 126-127.

dengan berbagai bentuknya. Untuk itu, berbagai konflik atau benturan terhadap fakta keragaman dan perbedaan yang ada perlu dikelola dan diarahkan berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan, sebagaimana yang terangkum dalam gerakan multikulturalisme.

Bagi Indonesia sebagai negara kepulauan, gerakan multikulturalisme yang tereduksi dalam pendidikan (Islam) menjadi sangat penting. Dengan jumlah ±13.000 pulau besar dan kecil serta jumlah penduduk lebih dari 200 juta jiwa yang terdiri atas 300-an suku dengan hampir 200 bahasa yang digunakan,<sup>97</sup> sangat memerlukan konsep penataan yang baik agar tidak terjadi saling benturan. Begitupun dalam aspek keagamaan dan paham kepercayaan, di Indonesia juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam, seperti Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam kepercayaan dan aliran keyakinan lainnya. Fakta keragaman ini adalah aspek yang sangat sensitif apabila tidak dikelola dengan baik, terutama untuk kelompok masyarakat akar rumput (*grass root*), yang secara psikologis masih sangat mudah terpancing pada isu-isu yang bernuansa SARA. Konflik-konflik horizontal yang pernah terjadi di masa lalu, diupayakan semaksimal mungkin untuk tidak terulang kembali.

Problem perbedaan tidak hanya dialami pada tataran

97 Tilaar, *Multikulturalisme* ... , 12.

kehidupan antar umat beragama, namun juga terdapat pada masing-masing agama. Karena persoalan keragaman sebenarnya tidak lepas dari interpretasi manusia akan teks suci atau *divine text* yang dipercaya sebagai ungkapan langsung dari Tuhan kepada manusia. Sementara dalam kerangka kerjanya, tidak ada tafsir yang seragam terhadap suatu hal. Pastilah ada perbedaan yang disebabkan oleh beragam faktor. Persoalan perbedaan tafsir agama ini menjadi problem pelik tatkala ada pihak yang menganggap bahwa otoritasnya saja yang paling berhak untuk menginterpretasikan teks suci dan hanya tafsirnya yang paling valid dan benar, sedangkan tafsir orang lain dianggap salah. Maka yang kemudian muncul adalah pemberian stereotipe negatif secara semena-mena, seperti bid'ah, kafir dan sejenisnya. Padahal kebenaran hakiki hanya milik Tuhan. Oleh karena itu, wacana pluralisme dan multikulturalisme sangat dibutuhkan dalam wilayah ini. Dengan memahami perbedaan tafsir atas teks, diharapkan akan menghasilkan pemahaman keberagaman yang inklusif, toleran, dan terbuka.

Ditinjau dari perspektif tujuan, wacana pluralisme dan multikulturalisme berupaya untuk memahami perbedaan yang ada pada sesama manusia, serta bagaimana agar perbedaan tersebut diterima sebagai hal yang alamiah (*natural, sunnatullah*) dan tidak menimbulkan tindakan diskriminatif, sebagai buah

dari pola perilaku dan sikap hidup yang mencerminkan iri hati, dengki, dan buruk sangka. Dengan demikian, pluralisme dan multikulturalisme yang dimaksudkan dalam tulisan ini bukanlah sinkretisme, atau menganggap semua agama sebagai sama.

#### D. Karakteristik Pendidikan Plural-Multikultural

Dalam implementasinya, paradigma pendidikan multikultural dituntut untuk berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini:

- Pendidikan plural-multikultural harus menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang.
- Pendidikan plural-multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah.
- Kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda.
- Pendidikan plural-multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya dan agama.

Pendidikan plural-multikultural mencerminkan keseimbangan antara pemahaman persamaan dan perbedaan budaya, mendorong individu untuk mempertahankan dan

memperluas wawasan budaya dan kebudayaan mereka sendiri. Beberapa aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan multikultural dalam struktur sekolah, adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, etnis dan jenis kelamin. Juga, harus menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya, di antaranya mencakup pakaian, musik dan makanan kesukaan. Selain itu, juga memberikan kebebasan bagi anak dalam merayakan hari-hari besar umat beragama serta memperkokoh sikap anak agar merasa butuh terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis.

Pendidikan plural-multikultural merupakan pendidikan yang mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan.
2. Berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian.
3. Mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman budaya.<sup>98</sup>

Hal yang paling signifikan yang membedakan antara pendidikan Islam plural-multikultural, adalah pijakan epistemologi nilai-nilai multikultural yang dianut. Pendidikan Islam plural-multikultural mengembangkan nilai-nilai tersebut berdasarkan wahyu, sedangkan pendidikan multikultural yang

<sup>98</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 109

bercorak Barat mengembangkan nilai-nilai yang berpijak pada hak asasi manusia.

### E. Pengembangan Pendidikan Islam Plural-Multikultural

Istilah pengembangan dalam konteks pendidikan Islam plural-multikultural, setidaknya memiliki dua makna, yakni pengembangan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, bagaimana menjadikan pendidikan Islam yang mengkomodasi semangat atau nilai-nilai multikulturalisme dapat menjadi lebih besar, merata dan meluas pengaruhnya dalam konteks pendidikan secara umum, termasuk dalam kehidupan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Adapun secara kualitatif, bagaimana menjadikan pendidikan Islam multikultural agar menjadi lebih baik, berkualitas dan lebih maju sejalan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Sebagai sebuah perbandingan, pendidikan multikultural yang berkembang di negara-negara Barat, seperti di Amerika Serikat, merupakan proses pendidikan yang menekankan pada strategi pembelajaran dengan menjadikan latar belakang budaya siswa yang beraneka ragam sebagai dasar untuk meningkatkan pembelajaran siswa di kelas dan lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menunjang dan memperluas konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan, dan demokrasi dalam aspek kehidupan berbangsa

dan bernegara.<sup>99</sup> Pelaksanaan pendidikan multikultural yang berlangsung di Barat – terutama di Amerika – memosisikan aspek keragaman siswa sebagai faktor penting yang dapat mendukung pelaksanaan dan pengembangan pendidikan multikultural secara lebih luas.

Adapun untuk konteks ke-Indonesia-an, beberapa kajian yang terangkum dalam landasan preskriptif dan empirik di atas merupakan modal dasar yang sangat penting bagi pengembangan pendidikan Islam multikultural di Indonesia. Upaya pengembangan tersebut sudah barang tentu harus menjadikan prinsip-prinsip nilai yang terkandung dalam ajaran Islam sebagai landasan utama dalam proses pengembangannya. Secara kuantitatif, usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam upaya pengembangan pendidikan Islam multikultural, di antaranya adalah:

1. Memperbanyak referensi atau bahan bacaan tentang pengembangan pendidikan Islam multikultural. Referensi atau bahan bacaan perlu disusun dengan memperhatikan sasaran pembaca. Bahan bacaan multikulturalisme yang ada saat ini lebih banyak ditujukan untuk kalangan akademis dengan bahasa atau kalimat yang akademis pula. Bagi pembaca di tingkat siswa atau masyarakat awam, bahan

<sup>99</sup> Donna M. Gollnick dan Philip C. Chinn, *Multicultural Education in a Pluralistic Society* (New Jersey: Prentice Hill, 1998), 3.

- bacaan seperti ini tentu saja kurang bisa dimengerti, sehingga dapat menghambat proses sosialisasi atau internalisasi.
2. Memperbanyak kegiatan sosialisasi mengenai konsep dan urgensi pendidikan Islam multikultural, baik secara lisan maupun tertulis. Pelaksanaan sosialisasi hendaknya menjadi prioritas sebagaimana sosialisasi program lain yang dianggap penting. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pemasangan spanduk, brosur, poster, baliho atau yang sejenis dengan menggunakan bahasa yang simpatik, tidak provokatif dan mudah dipahami oleh semua kalangan. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan melaksanakan kegiatan penyuluhan yang terprogram, seminar, dan sebagainya. Sasarannya bisa lebih luas, tidak hanya dilingkungan pendidikan tetapi juga masyarakat secara umum.
  3. Membuat forum-forum atau kelompok-kelompok yang konsern terhadap gerakan multikulturalisme, terutama di lembaga pendidikan Islam. Sejauh ini memang sudah ada beberapa PTAI yang membentuk forum dengan semangat multikulturalisme, seperti di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Banjarmasin.<sup>100</sup> Usaha ini perlu terus

<sup>100</sup> Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah dibentuk beberapa pusat kajian yang mengakomodasi semangat multikulturalisme, seperti Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga dan *Centre for Religious Studies and Socio-cultural Diversity* (CRSD), Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (LABEL) dan Dialogue Centre Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Lihat Agus Moh. Najib, Ahmad Baidowi

ditingkatkan dan dilakukan oleh PTAI lainnya, termasuk di tingkat sekolah. Karena melalui forum, kelompok atau pusat kajian yang demikian, akan dapat lebih memperluas dan meningkatkan sosialisasi bahkan internalisasi semangat multikulturalisme dalam dunia pendidikan Islam.

4. Membangun kultur yang didasari semangat multikulturalisme, baik melalui lembaga pendidikan Islam maupun forum-forum pendidikan Islam di masyarakat. Secara institusional, hendaknya setiap lembaga pendidikan Islam dapat membuat visi yang mengakomodir nilai-nilai multikulturalisme secara jelas dan kemudian dari visi tersebut dapat dibangun semacam *corporate culture* (budaya organisasi) yang menjadikan visi tersebut sebagai arah kegiatan bagi seluruh komponen yang terdapat dalam lembaga pendidikan. Adapun di masyarakat, membangun kultur dengan semangat multikulturalisme dapat dilakukan dengan memanfaatkan forum atau media pendidikan Islam yang ada di masyarakat itu sendiri, seperti melalui kegiatan ceramah agama, khutbah Jumat, majelis ta'lim, acara-acara kemasyarakatan dan sebagainya.

& Zainuddin, "Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam (Studi Terhadap UIN Yogyakarta, IAIN Banjarmasin dan STAIN Surakarta)" dalam <http://docs.google.com/viewer?v&q=cache:guCe3INDy00Jem.pendis.kemenag.go.id/DokPdf/ern-II-06>, akses tanggal 07 Oktober 2011.

Adapun secara kualitatif usaha-usaha yang perlu dilakukan, di antaranya adalah:

1. Membangun landasan teori (epistemologi) pendidikan Islam multikultural yang lebih mapan. Untuk saat ini, teori-teori tentang pendidikan multikultural masih banyak didominasi oleh pemikir-pemikir Barat. Teori-teori yang telah ditawarkan tersebut pada satu sisi memang banyak membantu terutama dalam hal konsep maupun praktik. Namun di sisi lain, konsep pendidikan multikulturalisme Barat yang berangkat dari filsafat post-modernisme, tidak semua aspek dapat dikonsumsi sebagai referensi. Dengan kata lain, diperlukan sikap kritis dan usaha penguatan konsep yang berangkat dari sumber-sumber Islam itu sendiri, yakni melalui Alquran dan as-Sunnah.
2. Mempertajam nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum, baik ditingkat sekolah atau Perguruan Tinggi. Kurikulum di tingkat sekolah yang ada saat ini, belum betul-betul mengakomodasi semangat multikulturalisme. Hal ini dapat dilihat dari ketidakjelasan dalam bentuk apa multikulturalisme akan diajarkan. Untuk itu diperlukan suatu perubahan pada wilayah kurikulum, yakni kurikulum yang mengakomodasi multikulturalisme secara lebih jelas. Materi multikulturalisme bisa saja diwujudkan dalam mata pelajaran tersendiri. Namun konsekuensinya, harus

dapat secara rinci diuraikan dalam sebuah buku materi ajar. Kalaupun tidak melalui materi pelajaran tersendiri, paling tidak harus ditegaskan dalam topik pembahasan dalam suatu mata pelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

3. Meningkatkan pemahaman dan kemampuan para pendidik terhadap materi-materi multikulturalisme. Karena harus diakui, dikalangan pendidik sendiri masih banyak yang belum memahami betul tentang konsep-konsep multikulturalisme. Tidak sedikit di antara para pendidik yang masih berpikiran sempit mengenai dinamika keragaman dan perbedaan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kepada kelompok pendidik tersebut, baik melalui pelatihan, bahan bacaan serta ruang kreatifitas untuk menulis tentang pendidikan multikultural, atau yang lainnya. Upaya ini harus terprogram dan diusahakan bersifat keharusan bagi mereka. Selain dalam proses pendidikan atau pengajaran, guru juga diharuskan untuk membuat program-program yang dapat mengarahkan siswa memahami dengan baik persoalan multikulturalisme. Mengadakan kunjungan ke tempat-tempat ibadah agama lain, tempat-tempat bersejarah atau lainnya, yang hakikatnya terdapat nilai-nilai multikulturalisme di dalamnya.

4. Pengembangan budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai moral serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam perlu dilakukan. Secara konkret dapat dilakukan dengan memberdayakan siswa untuk mengadakan penelitian walaupun bersifat sederhana, *field note*, paper, karya tulis dan sejenisnya yang kemudian harus dapat dipublikasikan. Selain itu, bisa juga dengan ikut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan masyarakat atau acara-acara budaya lokal yang terdapat pada masyarakat tertentu. Khusus untuk kalangan mahasiswa, program penelitian dan pengabdian masyarakat yang sudah *include* dalam kurikulum pendidikan, perlu dibekali nilai-nilai yang terkait dengan multikulturalisme secara lebih jelas. Penelusuran tidak hanya terbatas pada budaya yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, termasuk budaya lokal yang masih belum jelas kedudukannya dalam Islam pun, justru perlu dikaji oleh mahasiswa.
5. Penguatan dari sisi kebijakan dan pembiayaan (anggaran), yang dalam hal ini berhubungan dengan pihak-pihak yang berwenang atau para pembuat kebijakan. Perlu alokasi yang jelas untuk mengembangkan pendidikan Islam multikultural.

Bentuk-bentuk pengembangan yang telah diuraikan di atas, tentu saja memerlukan usaha yang keras untuk dapat direalisasikan. Kerja sama di antara masyarakat atau kelompok-kelompok yang konsern dengan pengembangan pendidikan Islam plural-multikultural, kalangan akademis atau pemikir-pemikir muslim, lembaga pendidikan Islam dan pemerintah sangat diperlukan, agar tujuan dari pengembangan pendidikan Islam plural-multikultural dapat tercapai secara maksimal sesuai harapan.

#### F. Pengembangan Pendidikan Islam Plural-Multikultural dalam Konteks Kelembagaan

Pendidikan plural-multikultural sebagai wacana baru di Indonesia dapat diimplementasikan tidak hanya melalui pendidikan formal, namun juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat maupun dalam keluarga. Dalam pendidikan formal pendidikan multikultural ini dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan melalui kurikulum mulai Pendidikan Usia Dini, SD, SLTP, SMU maupun Perguruan Tinggi. Sebagai wacana baru, Pendidikan Multikultural ini tidak harus dirancang khusus sebagai muatan substansi tersendiri, namun dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang sudah ada tentu saja melalui bahan ajar atau model pembelajaran yang paling memungkinkan diterapkannya pendidikan

multikultural ini. Di Perguruan Tinggi misalnya, dari segi substansi, pendidikan multikultural ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang berperspektif multikultural, misalnya melalui mata kuliah umum seperti *Kewarganegaraan*, *ISBD*, *Agama* dan *Bahasa*. Demikian juga pada tingkat sekolah Usia Dini dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan misalnya dalam *Out Bond Program*, dan pada tingkat SD, SLTP maupun Sekolah Menengah pendidikan multikultural ini dapat diintegrasikan dalam bahan ajar seperti PPKn, Agama, Sosiologi dan Antropologi, dan dapat melalui model pembelajaran yang lain seperti melalui kelompok diskusi, kegiatan ekstrakurikuler dan sebagainya.

Pengembangan pendidikan Islam plural-multikultural harus mampu menyentuh konteks kelembagaan. Maksudnya lembaga pendidikan harus mampu menjadi pioner dalam mengembangkan pendidikan Islam plural-multikultural. Karena Islam merupakan agama yang mempunyai nilai-nilai universal yang bersifat plural-multikultural. Maka madrasah, sekolah Islam, PTAI, dalam pendidikan formal, pesantren, majelis ta'lim, dan pengajian-pengajian, dalam pendidikan nonformal, juga keluarga dalam pendidikan informal, harus mampu mengembangkan nilai-nilai plural-multikultural dalam implementasi pendidikan.

Madrasah, sekolah Islam dan PTAI harus mampu

membuat kurikulum yang meng-cover nilai-nilai pluralis-multikulturalis dalam implementasinya. Untuk mencapai hal ini, maka harus ditetapkan kompetensi yang harus dicapai yang sifatnya plural-multikultural.

Pesantren dan majelis ta'lim juga harus menginternalisasikan nilai-nilai plural-multikultural dengan cara mengajarkan sikap inklusif dalam memahami syariat agama. Budaya saling melempar kesalahan dan menyalahkan harus senantiasa diperbaiki dan diganti dengan budaya saling menghormati dan menghargai. Semakin komprehensif pemahaman seseorang terhadap syariat, maka seseorang tersebut akan semakin mampu menghargai kebenaran dari orang lain dan tidak menyatakan bahwa kebenaran itu hanya datang dari dirinya sendiri. Pesantren dan majelis ta'lim yang merupakan lembaga kajian keagamaan Islam harus mampu memberikan pemahaman, bahwa kebenaran itu tidak datang dari sendiri. Karena boleh jadi seseorang itu benar, namun tidak menutup kemungkinan bahwa orang lain juga benar.

Keluarga merupakan pilar pendidikan informal harus mampu menanamkan nilai-nilai plural-multikultural. Apabila seorang anak dibiasakan dididik dengan penanaman nilai Islam plural-multikultural, maka anak tersebut akan cenderung ke arah inklusif. Mengutip pernyataan Dorothy, "Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki, jika

anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar menentang. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar jadi penyabar. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia akan terbiasa berpendirian.”<sup>101</sup>

Jadi keluarga harus mampu membangun karakter anak yang plural-multikultural, karena dengan karakter tersebut, anak mampu untuk berkreasi dan mengamalkan ajaran agamanya dengan tetap menghormati dan menghargai sesamanya.

### G. Tantangan dan Solusi Pemecahannya

Pendidikan Islam multikultural, walaupun merupakan wacana yang relatif baru dalam khazanah pendidikan Islam di Indonesia, namun pada dasarnya jika dikaji dari sisi esensinya telah menjadi ruh atau spirit dari dasar-dasar ajaran Islam yang termuat dalam Alquran maupun as-Sunnah, sebagai referensi pijakan kehidupan umat muslim sejak belasan abad yang lalu.<sup>102</sup> Konsep atau gagasan pendidikan Islam berbasis

<sup>101</sup> Muhammad Fathurrohman, “Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya dan Karakter Bangsa”, disampaikan dalam Workshop Pendidikan Karakter.

<sup>102</sup> Sudah barang tentu tidak cukup bagi umat muslim –terutama bagi kelompok akademisi– jika hanya berpendapat demikian, tanpa ada usaha yang nyata untuk mengkaji, menggagas, melaksanakan dan

multikultural yang telah banyak dimunculkan saat ini perlu untuk terus dikembangkan, baik dari aspek kuantitatif maupun aspek kualitatif.

Keberadaan pendidikan Islam plural-multikultural yang dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai Islam serta dinamika masyarakat modern, sesungguhnya sangat tepat untuk menjawab sekian banyak persoalan yang menyangkut dimensi perbedaan dan keragaman. Perkembangan kehidupan manusia yang semakin cepat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, sangat memerlukan sebuah kesadaran individu yang kemudian berimplikasi pada kesadaran kolektif untuk menerima dan menempatkan segala perbedaan dan keragaman tersebut sebagai bagian yang perlu dihargai dan dihormati.

Upaya pengembangan pendidikan Islam plural-multikultural memang tidak mudah dilakukan. Tentu banyak tantangan yang dapat memperlambat atau bahkan menghambat proses perjalanannya. Di antara tantangan-tantangan yang masih sangat mungkin untuk dihadapi adalah:

1. Aspek sosio-kultural, yakni dari komponen masyarakat tetap akan muncul penentangan dari kelompok-kelompok yang cenderung tekstualis (ortodoks), baik dari kelompok muslim maupun non muslim terhadap wacana pendidikan multikultural ataupun pendidikan Islam multikultural. Hal

mengembangkannya (*pen*).

ini pada dasarnya merupakan persoalan klasik, yang terkait dengan adanya perbedaan dalam memahami pesan-pesan wahyu, serta adanya kekhawatiran dari kelompok tertentu terhadap isu multikulturalisme yang dapat melemahkan keyakinan seseorang dalam menjalankan agama;

2. Aspek politik, yakni dari komponen institusi pembuat kebijakan, baik eksekutif maupun legislatif, penyamaan pandangan (visi) dan usaha-usaha dalam menghasilkan kebijakan yang berkenaan dengan pendidikan (Islam) terhadap pentingnya pendidikan multikultural tidak bisa berjalan dalam waktu yang singkat. Hal ini bisa berdampak pada kebijakan penerapan pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan;
3. Aspek pendidikan, yakni dari komponen lembaga pendidikan dan praktisi pendidikan, mungkin akan terjadi sedikit kebingungan dalam proses pengelolaan pendidikan multikultural. Tawaran konsep dan bentuk pendidikan multikultural yang sangat mungkin untuk berbeda atau beragam dan merupakan hal yang sulit untuk disatukan, bisa jadi akan menghambat para praktisi pendidikan yang ada di lapangan.

Dari uraian di atas, kiranya ada beberapa hal yang perlu diupayakan dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural di Indonesia, yaitu; *Pertama*, pendidikan

multikultural yang secara inheren sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada, yakni melalui falsafah bangsa Indonesia *bhinneka tunggal ika*, suku gotong royong, membantu, dan menghargai antar satu dengan yang lainnya, merupakan modal penting untuk terus mengembangkan wacana pendidikan Islam multikultural menjadi lebih besar. *Kedua*, pendidikan Islam multikultural yang sesungguhnya dapat memberikan secercah harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini dan merupakan konsep pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas, keragaman, serta apa pun aspeknya dalam masyarakat, maka dalam konteks kajiannya dapat terus diperdalam dan digali dari sumber-sumber ajaran Islam, yakni Alquran dan as-Sunnah. Hal ini secara tidak langsung dapat memperkaya khazanah keilmuan sekaligus mendekatkan umat Islam pada nilai-nilai spiritualitas agamanya. *Ketiga*, perlu kajian lanjutan bagi pengembangan konsep serta bentuk-bentuk pendidikan Islam multikultural, baik secara kualitatif maupun kuantitatif untuk dapat diimplementasikan di lapangan. Uraian dalam makalah ini, hanyalah bagian kecil dari banyak tawaran yang bisa dilakukan.

## BAB V PENDIDIKAN ISLAM DAN PERUBAHAN SOSIAL

### A. Perkembangan Pendidikan Islam

Perjalanan agama Islam yang lahir di Mekkah dengan pengikut yang tidak lebih dari kalangan keluarganya sendiri sebagai peletak dasar keimanan dan kemudian hijrah ke Madinah, yang kemudian menjadi berkembang yang akhirnya menaklukkan kota Mekkah kembali, merupakan perkembangan yang luar biasa. Kemudian pada masa khalifah di mana pengembangan agama Islam terus meluas dan kekuatannya menyebar jauh di Asia dan Eropa, kemudian diteruskan pada masa Umayyah dan Abbasiyah pengembangan perluasan Islam dan jalur perdagangan terus dilakukan. Dengan penyebaran Islam yang sangat luas inilah, kemudian dibutuhkan perlunya

penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam kepada pemeluknya yang sudah semakin meluas.

Dengan perkembangan perdagangan, maka muncullah kelas menengah yang kemudian tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan ekonomi, namun sudah mulai menekuni kegiatan-kegiatan kultural, pendidikan dan kemasyarakatan. Kesamaan bahasa dan pedoman dasar yakni Alquran merupakan pengikat berbagai tradisi dari berbagai kelompok etnis. Hal ini menjadikan status bahasa Arab sebagai bahasa puisi dan prosa yang mampu mengungkapkan abstraksi-abstraksi filosofis, teologis dan saintifik, untuk memahami dan menafsirkan alquran. Dan pada masa kejayaan Jundi Shapur sebagai pusat pendidikan tinggi kerajaan Persia pada abad ke-6, kemudian bahasa Arab dijadikan sebagai landasan untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

Pada masa al-Mansur perkembangan pendidikan Islam mengalami perkembangan yang pesat yakni dengan mendatangkan ilmuwan dari Yahudi, Kristen, Syria, Zoroaster, Hindu dan Persia di Jundi Shapur melalui *kuttab* dan masjid yang dipandu oleh seorang syekh yang dalam pembelajarannya menggunakan sistem *halaqah*.

Pada perkembangannya, pendidikan Islam mengalami transformasi yang cukup berarti. Selain dilaksanakan di rumah-rumah, pendidikan Islam juga dilaksanakan di *kuttab*

dan masjid. *Kuttab* adalah tempat belajar yang terletak di rumah guru. *Kuttab* dipandang sebagai lembaga pendidikan dasar tertua yang pernah ada, dan dalam perkembangannya mengalami perluasan fungsi, tidak hanya untuk belajar tulis baca, melainkan juga untuk belajar Alquran.<sup>103</sup>

Penentuan antara lembaga pendidikan tinggi dan pendidikan dasar pada awal perkembangan Islam sudah ada batasan-batasan yang jelas. Pendidikan dasar dari segi kurikulumnya adalah tentang baca tulis Alquran dan diikuti oleh anak-anak dengan bertempat di *kuttab*, sedangkan pendidikan tinggi materinya adalah pembahasan mendalam tentang Alquran, pesertanya adalah orang-orang dewasa dan bertempat di masjid.

Kemudian dalam perkembangannya, pembatasan pendidikan ini menurut Charles Michael Stanton diklasifikasi dari tempat pelaksanaan dan materi (ilmu) yang dikaji, yakni; pendidikan formal dimulai dari masjid *jami'* (selain tempat ibadah juga pusat informasi dan penyambung hubungan antara pemerintah dan masyarakat), dan masjid *non jami'* (pusat *halaqah* agama, yang hanya menyampaikan disiplin ilmu hadis, fiqh, tafsir, ushul fiqh, nahwu, sharaf dan sastra Arab).<sup>104</sup> Berawal dari pengklasifikan disiplin ilmu inilah,

<sup>103</sup> Abduliah Idi & Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 7.

<sup>104</sup> Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam Sejarah dan Peranannya dalam Kemajuan ilmu*

maka disiplin ilmu yang lain seperti filsafat Yunani, sains dan ilmu yang berasal dari Timur tidak diajarkan, karena tidak dianggap sebagai ilmu agama. Masyarakat Islam lebih berkutat-kutik pada perkembangan fiqh saat itu, yaitu adanya aliran empat madzhab dalam fiqh.

Didirikannya lembaga wakaf pada masa pemerintahan Nizham al Mulk, merupakan awal dari sebutan lembaga pendidikan yang berpusat di masjid sebagai *masjid-akademic* yang sistemnya berbeda dengan masjid *jami'* maupun *non jami'*. Perbedaannya terletak pada sistem pendidikannya, yaitu *madrasah akademic* (madrasah Nidzhamiyyah) ini merupakan wakaf, mengangkat tenaga pengajar khusus, staf maupun guru menerima mendapatkan penghasilan, mahasiswa/santri diasramakan dan mendapat beasiswa, semuanya dari pengelolaan wakaf yang disediakan oleh *khalifah*. Sistem inilah yang menjadi landasan dasar pendidikan formal Islam, yang diterapkan pula di Perguruan Tinggi Jundi Shapur di Baghdad. Hanya saja, kurikulum yang diberikan didominasi ilmu-ilmu agama dengan Alquran sebagai porosnya. Menurut Stanton, ada satu hal yang menjadi kelebihan dari sistem pendidikan masjid/madrasah-akademik adalah mampu menciptakan satu atmosfer pendidikan khas, yang memadukan kehidupan akademik dengan kehidupan sosial dari orang/masyarakat

*Pengetahuan*, (Jakarta: Logos Publishing House, 1994), 36.

yang tinggal di lingkungannya.

Pada perkembangan selanjutnya setelah masyarakat Muslim mulai terbentuk, pendidikan diselenggarakan dalam bentuk formal, sehingga menjadi salah satu pilar dari peradaban Islam. Dalam hal ini pendidikan Islam bentuk formal ditandai oleh munculnya madrasah sebagai lembaga pendidikan dan sekaligus sebagai jalur pendidikan. Di dalam madrasah berlangsung proses komunikasi pedagogis antara pendidik dan peserta didik, yang darinya diharapkan mengarah kepada tercapainya tujuan instruksional.<sup>105</sup>

### B. Substansi Perubahan Sosial

Perubahan sosial di suatu masyarakat muslim biasanya ditunjukkan dengan berkembangnya peradaban di masyarakat muslim tersebut. Jadi bisa diambil konklusi, bahwa substansi perubahan sosial tersebut adalah munculnya peradaban Islam yang kuat. Menurut Ibn Khaldun di antara tanda wujudnya peradaban adalah berkembangnya ilmu pengetahuan seperti fisika, kimia, geometri, aritmetik, astronomi, optic, kedokteran dan sebagainya. Bahkan maju mundurnya suatu peradaban tergantung atau berkaitan dengan maju mundurnya ilmu

<sup>105</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Cet. IV, (Bandung: Mizan, 1998), 62. Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, alih bahasa Ibrahim Husein, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 41. M. Athiyah Al Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 79.

pengetahuan. Jadi substansi peradaban yang terpenting dalam teori Ibn Khaldun adalah ilmu pengetahuan. Namun ilmu pengetahuan tidak mungkin hidup tanpa adanya komunitas yang aktif mengembangkannya. Karena itu suatu peradaban harus dimulai dari suatu "komunitas kecil" dan ketika komunitas itu membesar maka akan lahir komunitas besar. Komunitas itu biasanya muncul di perkotaan atau bahkan membentuk suatu kota. Dari kota itulah akan terbentuk masyarakat yang memiliki berbagai kegiatan kehidupan yang daripadanya timbul suatu sistem ke masyarakat dan akhirnya lahirlah suatu negara. Kota Madinah, kota Cordova, kota Baghdad, kota Samara, kota Cairo dan lain-lain adalah sedikit contoh dari kota yang berasal dari komunitas yang kemudian melahirkan negara. Tanda-tanda lahir dan hidupnya suatu komunitas bagi Ibn Khaldun di antaranya adalah berkembangnya teknologi, (tekstil, pangan, dan papan/arsitektur), kegiatan ekonomi, tumbuhnya praktek kedokteran, kesenian (kaligrafi, musik, sastra dsb). Di balik tanda-tanda lahirnya suatu peradaban itu terdapat komunitas yang aktif dan kreatif menghasilkan ilmu pengetahuan.

Namun di balik faktor aktivitas dan kreativitas masyarakat masih terdapat faktor lain yaitu agama, spiritualitas atau kepercayaan. Para sarjana Muslim kontemporer umumnya menerima pendapat bahwa agama adalah asas peradaban,

menolak agama adalah kebiadaban. Sayyid Qutb menyatakan bahwa keimanan adalah sumber peradaban. Meskipun dalam peradaban Islam struktur organisasi dan bentuknya secara material berbeda-beda, namun prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasarnya adalah satu dan permanen. Prinsip-prinsip itu adalah ketakwaan kepada Tuhan (*taqwa*), keyakinan kepada keesaan Tuhan supremasi kemanusiaan di atas segala sesuatu yang bersifat material, pengembangan nilai-nilai kemanusiaan dan penjagaan dari keinginan hewani, penghormatan terhadap keluarga, menyadari fungsinya sebagai *khalifah* Allah di bumi berdasarkan petunjuk dan perintah-Nya (*syariat*).<sup>106</sup>

Syeikh Muhammad Abduh juga menekankan bahwa agama atau keyakinan adalah asas segala peradaban. Bangsa-bangsa purbakala seperti Yunani, Mesir, dan India, membangun peradaban mereka dari sebuah agama, keyakinan atau kepercayaan. Arnold Toynbee juga mengakui bahwa kekuatan spiritual (batiniyah) adalah kekuatan yang memungkinkan seseorang melahirkan manifestasi lahiriyah (*outward manifestation*) yang kemudian disebut sebagai peradaban itu.<sup>107</sup>

Jika agama atau kepercayaan merupakan asas peradaban,

<sup>106</sup> Seperti dikutip oleh Muhammad Abdul Jabbar Beg, dalam *The Muslim World League Journal*, edisi November-Desember, 1983, 38-42.

<sup>107</sup> *Ibid.*

dan jika agama serta kepercayaan itu membentuk cara pandang seseorang terhadap sesuatu yang pada gilirannya dapat mempengaruhi tindakan nyatanya atau manifestasi lahiriyahnya, maka sejalan dengan teori modern bahwa pandangan hidup (*worldview*) merupakan asas bagi setiap peradaban dunia. Para pengkaji peradaban, filsafat, sains dan agama kini telah banyak yang menggunakan *worldview* sebagai matrik atau *framework*. Ninian Smart menggunakannya untuk mengkaji agama, S.M. Naquib al-Attas, al-Mawdudi, Sayyid Qutb, memakainya untuk menjelaskan bangunan konsep dalam Islam, Alparslan Acikgence untuk mengkaji sains, Atif Zayn, memakainya untuk perbandingan ideologi, Thomas F Wall untuk kajian filsafat, Thomas S Kuhn dengan konsep paradigmanya sejatinya sama dengan menggunakan *worldview* sebagai kajian sains.

Meski mereka berbeda pendapat tentang makna *worldview*, mereka pada umumnya mengaitkan *worldview* dengan peradaban atau seluruh aktivitas ilmiah, sosial dan keagamaan seseorang. Ninian Smart, pakar kajian perbandingan agama, memberi makna *worldview* sebagai "kepercayaan, perasaan dan apa-apa yang terdapat dalam pikiran orang yang berfungsi sebagai motor bagi keberlangsungan dan perubahan sosial dan moral."<sup>108</sup>

<sup>108</sup> Ninian Smart, *Worldview. Crosscultural Explorations of Human Belief*. (New York: Charles Scribner's sons

Penekanannya pada fungsi *worldview* sebagai motor perubahan sosial dan moral. Secara filosofis Thomas F Wall, memaknai *worldview* sebagai "sistem kepercayaan asas yang integral tentang hakekat diri kita, realitas, dan tentang makna eksistensi".<sup>109</sup> Dalam kaitannya dengan aktivitas ilmiah Alparslan Acikgence memaknai *worldview* sebagai asas bagi setiap perilaku manusia, termasuk aktivitas-aktivitas ilmiah dan teknologi. Setiap aktivitas manusia akhirnya dapat dilacak pada pandangan hidupnya, artinya aktivitas manusia dapat direduksi ke dalam pandangan hidup itu.<sup>110</sup> Sebab, paradigma mengandung konsep nilai, standar-standar dan metodologi-metodologi, yang merupakan *worldview* dan *framework* konseptual yang diperlukan untuk kajian sains.<sup>111</sup> Singkatnya, *worldview* berkaitan erat secara konseptual dengan segala aktivitas manusia secara sosial, intelektual dan religius. Dan yang terpenting adalah bahwa *worldview* sebagai sistem kepercayaan, pemikiran, tata pikir, dan tata nilai memiliki kekuatan untuk merubah. Maka dari itu, aktivitas manusia

n.d), 1-2.

<sup>109</sup> Thomas F Wall, *Thinking Critically About Philosophical Problem*, (Thomson Learning, Australia: A Modern Introduction, Wadsworth, 2001), 532.

<sup>110</sup> Alparslan Acikgence, "The Framework for A history of Islamic Philosophy", *Al-Shajarah*, Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1996, jilid1. Nomor 1&2, 6.

<sup>111</sup> Edwin Hung, *The Nature of Science: Problem and Perspectives* (Belmont, California: Wadsworth, 1997), 340, 355, 368, 370.

dari yang sekecil-kecilnya hingga yang sebesar-besarnya yang kemudian menjadi peradaban bersumber dari *worldview*.

Jika makna *worldview* adalah konsep nilai, motor bagi perubahan sosial, asas bagi pemahaman realitas dan asas bagi aktivitas ilmiah, maka Islam mengandung kesemuanya itu. Islam bahkan memiliki pandangan terhadap realitas fisik dan non fisik secara integral. Ayat-ayat Alquran jelas-jelas memproyeksikan pandangan Islam tentang alam semesta dan kehidupan yang disebut pandangan hidup atau pandangan alam Islam (*worldview*, *al-tahawwur al-Islami*, *al-mabda al-Islami*) itu.<sup>112</sup> Bukan hanya itu, konsep-konsep tersebut diberi medium pelaksanaannya yang berupa institusi yang disebut *dien*, yang di dalamnya terkandung konsep peradaban (*Tamaddun*).

Oleh sebab itu, dalam Islam *worldview* memiliki istilahnya sendiri. Bagi al-Mawdudi *worldview* Islam adalah *Islami Nazariyat (Islamic Vision)* yang berarti "pandangan hidup yang dimulai dari konsep keesaan Tuhan yang berimplikasi pada keseluruhan kegiatan kehidupan manusia di dunia secara menyeluruh".<sup>113</sup> Menurut Sayyid Qutb *worldview* Islam adalah *al-tahawwur al-Islami*, yang berarti "akumulasi dari keyakinan

112 Prof. Alparslan menyimpulkan bahwa suatu pandangan hidup umumnya memiliki 5 struktur konsep atau pandangan yang terdiri dari 1) struktur konsep tentang ilmu, 2) tentang alam semesta, 3) tentang manusia, 4) tentang kehidupan, dan 5) tentang nilai moralitas. Alparslan Acikgence, *Scientific Thought And Its Burdens. An Essay in the History and Philosophy of Science*, (Fatih University Publications, 2000), 78.

113 Al-Mawdudi, *The Process of Islamic Revolution*, (Lahore, 1967), 14, 41.

asasi yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap muslim, yang memberi gambaran khusus tentang *wujud* dan apa-apa yang terdapat di balik itu."<sup>114</sup> *Worldview* dalam istilah Shaykh Atif al-Zayn adalah *al-Mabda' al-Islami* yang lebih cenderung merupakan kesatuan iman dan akal dan karena itu, ia mengartikan *mabda'* sebagai *aqidah fikriyyah* yaitu kepercayaan yang berdasarkan pada akal. Sebab baginya iman didahului dengan akal.<sup>115</sup> Namun Shaykh Atif juga menggunakan kata-kata *mabda* untuk ideologi non-muslim. Ini berarti bahwa tidak selamanya berarti *aqidah fikriyyah*. S.M. Naquib al-Attas mengartikan *worldview* Islam sebagai pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang nampak oleh mata hati kita dan yang menjelaskan hakekat wujud; oleh karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total, maka *worldview* Islam berarti pandangan Islam tentang wujud.<sup>116</sup>

Jadi sebagaimana peradaban lainnya, substansi peradaban Islam adalah pokok-pokok ajaran Islam yang tidak terbatas pada sistem kepercayaan, tata pikir, dan tata nilai, tapi merupakan super-sistem yang meliputi keseluruhan pandangan tentang wujud, terutamanya pandangan tentang

114 M.Sayyid Qutb, *Muqawwamat al-Tasawwur al-Islami*, (Beirut: Dar al-Shurq, 11), 41.

115 Shaykh Ôhif al-Zayn, *al-Islâm wa Idulujyyat al-Insân*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1989), 13.

116 S.M.N, al-Attas dalam *Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of the Fundamental Element of the Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 2.

Tuhan. Oleh sebab itu, teologi dalam Islam merupakan fondasi bagi tata pikir, tata nilai dan seluruh kegiatan kehidupan Muslim. Itulah pandangan hidup Islam. Jika pandangan hidup itu berakumulasi dalam tata pikiran seseorang, ia akan memancar dalam keseluruhan kegiatan kehidupannya dan akan menghasilkan etos kerja dan termanifestasikan dalam bentuk karya nyata. Dan jika ia memancar dari pikiran masyarakat atau bangsa, maka ia akan menghasilkan falsafah hidup bangsa dan sistem kehidupan bangsa tersebut. Jadi substansi peradaban Islam adalah pandangan hidup Islam. Namun elemen pandangan hidup yang terpenting adalah pemikiran dan kepercayaan.

Menurut Ibn Khaldun, wujud suatu peradaban merupakan produk dari akumulasi tiga elemen penting yaitu 1) kemampuan manusia untuk berpikir yang menghasilkan sains dan teknologi 2) kemampuan berorganisasi dalam bentuk kekuatan politik dan militer dan 3) kesanggupan berjuang untuk hidup.<sup>117</sup> Jadi kemampuan berpikir merupakan elemen asas suatu peradaban. Suatu bangsa akan beradab (berbudaya) hanya jika bangsa itu telah mencapai tingkat kemampuan intelektual tertentu. Sebab kesempurnaan manusia ditentukan oleh ketinggian pemikirannya. Jika pemikiran manusia

<sup>117</sup> Ibn Khaldun, 'Abd al-Rahman Ibn Mu'ammad, *The Muqaddimah: an Introduction to history*, Penerjemah Franz Rosenthal, 3 jilid, editor N.J. Dawood. (London, Routledge & Kegan Paul, 1978), 54-57.

rendah, maka secara otomatis bangsa tersebut tidak akan berkembang. Suatu peradaban hanya akan wujud jika manusia di dalamnya memiliki pemikiran yang tinggi, sehingga mampu meningkatkan taraf kehidupannya. Suatu pemikiran tidak dapat tumbuh begitu saja tanpa sarana dan prasarana ataupun supra-struktur dan infra-struktur yang tersedia. Dalam hal ini, pendidikan merupakan sarana penting bagi tumbuhnya pemikiran, namun yang lebih mendasar lagi dari pemikiran adalah struktur ilmu pengetahuan yang berasal dari pandangan hidup. Untuk menjelaskan bagaimana pemikiran dalam peradaban Islam merupakan faktor terpenting bagi tumbuh berkembangnya peradaban Islam, kita rujuk tradisi intelektual Islam.

Tradisi intelektual dalam Islam dimulai dari pemahaman (*tafaquh*) terhadap Alquran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, secara berturut-turut dari periode Makkah awal, Makkah akhir dan periode Madinah. Kesemuanya itu menandai lahirnya pandangan Islam. Namun selain *tafaquh*, dalam Islam juga dikenal pandangan berjiwa sosial. Jadi kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat lebih dipentingkan dalam Islam daripada hanya sekedar mementingkan diri seseorang atau sekelompok orang. Pengelola lembaga pendidikan Islam harus peka terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Hendaknya segera mengantisipasi

masalah-masalah tersebut kemudian melibatkan diri dalam menanganinya seperti memberi bantuan kepada panti asuhan yatim piatu, bencana alam, banjir, kelaparan, keterlantaran, orang-orang yang kesulitan, dan sebagainya. Keterlibatan pendidikan Islam dalam masalah ini akan dibaca masyarakat, kemudian mereka makin menaruh kepercayaan terhadap eksistensi pendidikan Islam dan peranannya. Selama ini kita sering keserobotan, yang terkena musibah umat Islam tetapi yang memberi bantuan justru lembaga-lembaga pendidikan milik orang-orang Nasrani terlepas dari motif apa pun, sehingga yang memperoleh pamor adalah lembaga pendidikan milik mereka. Mestinya lembaga-lembaga pendidikan Islam harus tampil lebih dulu, makin mendahului terlibat mengatasi masalah-masalah sosial akan makin menambah reputasi di kalangan masyarakat luas.

Di dalam Alquran ini terkandung konsep-konsep yang kemudian dipahami, ditafsirkan dan dikembangkan oleh para sahabat, *tabiin*, *tabi' tabiin* dan para ulama yang datang kemudian. Konsep 'ilm yang dalam Alquran bersifat umum, misalnya dipahami dan ditafsirkan para ulama sehingga memiliki berbagai definisi.<sup>118</sup> Cikal bakal konsep ilmu pengetahuan dalam Islam adalah konsep-konsep kunci dalam

118 Rosenthal mencatat lebih dari seratus definisi 'ilm dalam tradisi intelektual Islam, dan mengkategorikannya menjadi dua belas kategori. Rosenthal, F, *Knowledge the Triumphant*, (Leiden, E.J.Brill, 1970), 52-69.

wahyu yang ditafsirkan ke dalam berbagai bidang kehidupan dan akhirnya berakumulasi dalam bentuk peradaban yang kokoh. Jadi Islam adalah suatu peradaban yang lahir dan tumbuh berdasarkan teks wahyu yang didukung oleh tradisi intelektual.

Tradisi intelektual dalam Islam juga memiliki medium transformasi dalam bentuk institusi pendidikan yang disebut *al-Suffah* dan komunitas intelektualnya disebut *Ashab al-Suffah*.<sup>119</sup> Di lembaga pendidikan pertama dalam Islam ini kandungan wahyu dan hadis-hadis Nabi dikaji dalam kegiatan belajar mengajar yang efektif.<sup>120</sup> Meski materinya masih sederhana tapi karena objek kajiannya<sup>121</sup> tetap berpusat pada wahyu, yang betul-betul luas dan kompleks. Materi kajiannya tidak dapat disamakan dengan materi diskusi spekulatif di Ionia, yang menurut orang Barat merupakan tempat kelahiran tradisi intelektual Yunani dan bahkan kebudayaan Barat (*the cradle of western civilization*). *Ashab al-Suffah* adalah gambaran terbaik institusionalisasi kegiatan belajar-mengajar dalam

119 Al-Hujwiri, *Kashf al-Mahjub...*, 81.

120 Abu Nu'aym Abu Nu'aym, Ahmad ibn 'Abd Allah al-Asbahani (d.430 A.H.) *Hilyat al-Auliya'*, 10 jilid, (Mesir: al-Sa'adah Press, 1357, 1339), 341.

121 Tujuan utama *Ashab al-Suffah* adalah belajar dan mengamalkan Islam, seperti shalat, membaca Alquran, memahami ayat-ayat bersama-sama, berzikir serta belajar menulis. Alumni, sebut saja begitu, dari sekolah masyarakat (*learning society*) ini juga menunjukkan kemampuan mereka dalam menghafal hadith-hadith Nabi. Lihat Abu Daud al-Sijistani, Sulayman ibn al-Asha'ath, 1953, jilid 2, 70.

Islam dan merupakan tonggak awal tradisi intelektual dalam Islam.<sup>122</sup>

Perlu dicatat bahwa kegiatan keilmuan tersebut di atas, secara epistemologis wujud karena adanya pandangan alam (*worldview*), yaitu pandangan alam yang memiliki konsep-konsep yang canggih yang menjadi asas epistemologi untuk aktivitas keilmuan tersebut. Dengan adanya konsep yang canggih, para ilmuwan anggota masyarakat yang terlibat akhirnya dapat mengembangkan istilah-istilah teknis dan bahasa khusus untuk itu. Bahkan konsep tersebut berkembang menjadi struktur konsep keilmuan atau *scientific conceptual scheme*.<sup>123</sup> Dari konsep 'Ilm ini pula kemudian lahir berbagai disiplin ilmu pengetahuan seperti Ilmu Fiqih, Tafsir, Hadith, Falak, Hisab, Mawarits, Kalam, Tasawwuf dan sebagainya.

Kemajuan tradisi intelektual dan ilmu pengetahuan dalam Islam dirasakan oleh masyarakat Eropa pada zaman Bani Umayyah di Andalus Spanyol. Pada masa peradaban agung di Andalus, siapa pun di Eropa yang ingin mengetahui sesuatu yang ilmiah ia harus pergi ke Andalus. Di waktu itu banyak sekali problem dalam literatur Latin yang masih belum terselesaikan, dan jika seseorang pergi ke Andalus maka sekembalinya dari sana ia tiba-tiba mampu

122 Abu Nu'aym, *Ibid*, jilid 1..., 341.

123 Acikgence, *Scientific Thought* ..., 87

menyelesaikan masalah-masalah itu. Jadi Islam di Spanyol mempunyai reputasi selama ratusan tahun dan menduduki puncak tertinggi dalam pengetahuan filsafat, sains, tehnik dan matematika. Ia mirip seperti posisi Amerika saat ini, di mana beberapa univestias penting berada.<sup>124</sup>

Di zaman kekhalifahan Bani Umayyah, misalnya Muslim telah banyak mentransmisikan pemikiran Yunani. Karya Aristotle, dan juga tiga buku terakhir Plotinus Eneads, beberapa karya Plato dan Neo-Platonis, karya-karya penting Hippocrates, Galen, Euclid, Ptolemy dan lain-lain sudah berada di tangan Muslim untuk proses asimilasi.<sup>125</sup> Puncak kegiatan transmisi terjadi pada era kekhalifahan Abbasiyyah. Menurut Demitri Gutas proses transmisi (penterjemahan) di zaman Abbasiyah didorong oleh motif sosial, politik dan intelektual.<sup>126</sup> Ini berarti bahwa seluruh komponen masyarakat dari elit penguasa, pengusaha dan cendekiawan terlibat dalam proses ini, sehingga dampaknya secara kultural sangat besar.

Jadi Muslim tidak hanya menterjemahkan karya-karya Yunani tersebut. Mereka mengkaji teks-teks itu, memberi

124 Oliver Leaman, "Scientif and Philosophical Enquiry: Achievement and Reaction in Muslim History", dalam Farhad Daftary (ed), *Intellectual Traditions in Islam*, I.B Tauris, (London-New York: in association with The Institute of Ismaili Studies, 2000), 34.

125 Sharif, M.M., *A History of Muslim Philosophy*, jilid. II, (New Delhi: Low Price Publication, 1995), 1349.

126 Dimitri Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture, The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early Abbasid Society (2nd-4th/8th-10 centuries)*, (London-New York: Routledge, 1998), 191.

komentar, memodifikasi dan mengasimilasikannya dengan ajaran Islam.<sup>127</sup> Jadi proses asimilasi terjadi ketika peradaban Islam telah kokoh. Artinya umat Islam mengadopsi pemikiran Yunani ketika peradaban Islam telah mencapai kematangannya dengan pandangan hidupnya yang kuat. Di situ sains, filsafat dan kedokteran Yunani diadopsi sehingga masuk ke dalam lingkungan pandangan hidup Islam.<sup>128</sup> Produk dari proses ini adalah lahirnya pemikiran baru yang berbeda dari pemikiran Yunani dan bahkan boleh jadi asing bagi pemikiran Yunani, misalnya konsep *jawhar* para *mutakallimun* dengan konsep atom Democritus. Jadi, tidak benar, kesimpulan Alfred Gullimaune yang menyatakan bahwa *framework*, ruang lingkup dan materi filsafat Arab dapat ditelusuri dari bidang-bidang di mana filsafat Yunani mendominasi sistem umat Islam.<sup>129</sup> Sejatinnya pemikiran Yunani tidak dominan, sebab jika demikian maka Muslim tidak mampu melakukan proses transmisi. Oleh karena itu, Muslim lebih berani memodifikasi pemikiran Yunani ketimbang masyarakat Kristen Barat Abad Pertengahan. Muslim bahkan mampu mengharmonisasikan

127 Oliver Leaman, *An Introduction to Medieval Islamic Philosophy*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1985), 6.

128 Thomas Brown, *The Transformation of the Roman Mediterranean, 400-900*, dalam George Holmes, *The Oxford History of Medieval Europe ...*, 50-51.

129 Alfred Gullimaune, "Philosophy and Theology" dalam *The Legacy of Islam*, (Oxford: Oxford University Press, 1948), 239.

dengan Islam sehingga akal dan wahyu dapat berjalan seiring sejalan dan pemikiran Yunani tidak lagi menampakkan wajah aslinya. Berbeda dari Muslim, masyarakat Kristen Barat Abad Pertengahan yang mengaku mengetahui karya-karya Yunani, ternyata tidak mampu mengharmoniskan filsafat, sains dengan agama. Kondisi ini kelihatannya yang mendorong para teolog Kristen menggunakan tangan pemikir Muslim untuk memahami khazanah pemikiran Yunani. Terpecahnya kalangan teologi Kristen ke dalam aliran Averoesm dan Avicennian merupakan bukti bahwa Kristen memahami Yunani melalui pandangan hidup Muslim.

Jika benar asumsi orientalis selama ini bahwa pemikiran Muslim didominasi pemikiran Yunani, maka wajah peradaban Islam di Spanyol mestinya adalah wajah Yunani. Tapi realitanya, Spanyol adalah satu-satunya lingkungan kultural Muslim yang dominan, padahal kawasan itu merupakan tempat pertemuan kebudayaan Kristen, Islam dan Yahudi. Yang pasti karakteristik penting peradaban Islam baik ketika di Andalusia maupun di Baghdad adalah semaraknya kegiatan keilmuan. Oleh karena itu, dalam menggambarkan peradaban Islam Ibn Khaldun membahas secara panjang lebar ilmu-ilmu yang berkembang dan dikembangkan di kedua pusat kebudayaan Islam itu, seperti misalnya ilmu bahasa dan agama, aritmatika, aljabar, ilmu hitung dagang (*bussiness*

*arithmetic*), ilmu hukum waris (*faraid*), geometri, mekanik, penelitian, optik, astronomi, dan logika. Termasuk juga ilmu fisika, kedokteran, pertanian, metafisika, ramalan, ilmu kimia dan sebagainya.<sup>130</sup>

Namun, seperti yang diteorikan oleh Ibn Khaldun di atas, pemikiran yang berkembang menjadi tradisi intelektual bukanlah satu-satunya faktor tumbuh berkembangnya suatu peradaban. Kemampuan berorganisasi dalam bentuk kekuatan politik dan militer serta kesanggupan berjuang untuk meningkatkan kehidupan, merupakan faktor lain yang mendukung tumbuhnya pemikiran dan peradaban. Selain itu Ibn Khaldun juga mensinyalir adanya hubungan kausalitas antara peradaban dan sains. Artinya semakin besar *volume* urbanisasi, semakin tumbuh pula peradaban dan sains. Ilmu akan berkembang hanya dalam peradaban yang penduduk perkotaannya meningkat.

### C. Kontribusi Pendidikan Islam dalam Perubahan Sosial

Islam dinyatakan Allah di dalam Alquran melalui Muhammad adalah sebagai rahmat bagi alam semesta (*rahmatan li al-âlamîn*), merupakan gambaran paling ideal. Secara normatif, Alquran sebagai wahyu telah memberikan petunjuk-petunjuk keselamatan bagi manusia khususnya, Muhammad dilahirkan

<sup>130</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah...*, 343-400

untuk memberikan contoh-contoh operasional terhadap petunjuk-petunjuk Alquran itu di dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, hukum dan berbagai komponen kehidupan di masyarakat. Keteladanan Muhammad itu, justru hadir di tengah-tengah masyarakat yang mengalami dekadensi moral yang luar biasa dan sulit dicariandingannya yang dikenal dengan masyarakat Jahiliyah.

Keteladanan Nabi Muhammad tidak hanya berhenti pada pribadinya, melainkan harus dilanjutkan oleh pengikut-pengikutnya terutama para tokohnya baik penguasa muslim, ulama, cendekiawan muslim maupun penyandang profesi-profesi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dituntut untuk mentransformasikan pesan ayat-ayat Alquran maupun contoh perilaku Nabi itu, dalam bentuk contoh-contoh baru dalam kehidupan modern sekarang ini yang begitu kompleks dan memperhadapkan mereka sendiri dengan berbagai tantangan multidimensional.

Mereka mendapat bagian untuk memainkan peranan yang sangat penting dan menentukan warna sejarah Islam berikutnya, apakah sejarah Islam menjadi makin cerah atau sebaliknya makin buram. Marshall Hodgson menyatakan bahwa: Sejarah umat manusia adalah sebuah "percobaan" (*venture*) menciptakan masyarakat yang sebaik-baiknya, dalam konteks sejarah dan hukum-hukumnya yang efektif

dan *immutable* itu. Maka sukses atau gagalnya percobaan itu tidaklah terutama terletak pada ketentuan-ketentuan normatifnya, melainkan pada faktor manusia, dan pengalamannya yang menyejarah dan bersifat kesejarahan.<sup>131</sup>

Wahyu memberikan petunjuk dan tuntunan, sedangkan manusia yang mestinya harus membuktikan petunjuk dan tuntunan itu dalam kehidupan nyata. Sepanjang manusianya tidak bersedia mengaktualisasikan dalam kehidupan sosialnya, wahyu hanyalah tinggal ketentuan-ketentuan normatif yang bersifat pasif. Misalnya wahyu mengutuk penindasan, tetapi jika manusianya tidak memerdekakan maka penindasan tetap berjalan terus-menerus tidak ada yang membendung.

Gambaran Islam sebagai rahmat bagi alam semesta terletak pada kondisi umatnya, yang diharapkan serba memberikan banyak manfaat bagi orang-orang lain maupun makhluk-makhluk lain. Umat Islam yang diharapkan serba memberikan manfaat ini mestinya harus pandai dan kreatif secara intelektual, kuat dan dermawan secara ekonomi, dan bersikap ramah secara sosial. Gabungan dari ketiga hal itu merupakan kepribadian yang mampu menjadi pengayom pada orang lainnya.

Gambaran pertama sebagai orang Islam yang pandai

131 Marshal G. Hodgson, *The Venture of Islam 1: The Classical Age of Islam*, (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1977), viii. Lihat juga Nurcholish Madjid, *Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina bekerjasama dengan Dian Rakyat, 2009), 139

dan kreatif secara intelektual. Keadaan ini diharapkan mampu menghasilkan pengetahuan, produk-produk, dan pengaruh positif dari orang Islam itu kepada orang-orang lainnya, sehingga mencapai keunggulan dan menggiring kepada kebaikan. Dalam Alquran Allah berfirman, "*Kamu adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan di tengah-tengah manusia, kamu menyuruh kebaikan mencegah kemungkaran dan beriman kepada Allah.*" (QS. Ali Imran [3]: 110)

Al-Maraghi menafsirkan ayat ini bahwa kamu adalah sebaik-baik umat dalam wujud sekarang karena kamu melaksanakan tiga fungsi tersebut pada dirimu, sehingga Allah mencabut kejelekan darimu dan memuliakanmu dengan kebaikan.<sup>132</sup> Sementara itu Azizy menyatakan bahwa *khair ummat* (sebaik-baik umat) itu akan terwujud jika umat Islam sanggup dan mampu menjalankan syariatnya. *Khair umamah* itu bukan derajat yang diberikan secara otomatis atau cuma-cuma, melainkan karena prestasi yang dimiliki umat Islam itu sendiri.<sup>133</sup>

Prestasi ini dihasilkan oleh orang-orang Islam yang berilmu dan berkreasi, sebagai wujud pertanggungjawaban mereka secara intelektual. Prestasi dalam konteks sekarang ini

132 Ahmad Musthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, Jus III, (ttp: Dar al-Fikr, tt), 29

133 A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam: Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 152

terasa begitu berat lantaran tingkat kompetisinya sangat ketat dalam menghadapi prestasi-prestasi yang dicapai orang lain, terutama orang-orang Barat. Untuk mengimbangi prestasi mereka saja luar bisa beratnya bagi umat Islam, apalagi mengungguli prestasi orang-orang Barat yang terlanjur besar itu. Ini berarti perjalanan umat Islam untuk menyuguhkan prestasi yang unggul masih membutuhkan perjuangan yang cukup panjang.

Gambaran kedua adalah orang-orang Islam yang kuat dan dermawan secara ekonomi. *Problem* pertama dan utama yang dirasakan kebanyakan penduduk bumi ini adalah ekonomi. Secara khusus, ekonomi benar-benar dirasakan kebanyakan umat Islam di dunia ini terutama mereka yang hidup di negara-negara muslim yang miskin. Kebanyakan negara muslim merupakan negara miskin, kendati ada beberapa negara muslim karena kekayaannya yang melimpah ruah sehingga disebut negara petrodollar. Di sini terjadi kesenjangan yang sangat tajam secara ekonomis di dunia Islam.

Permasalahannya adalah mungkinkah umat Islam menjadi rahmat bagi sekalian alam ketika mayoritas mereka didera kemiskinan. Tentu saja tidak mungkin sehingga untuk mengaktualisasikan peran mereka sebagai rahmat alam semesta itu, ketidakmungkinan itu harus dipaksa

menjadi sangat mungkin dengan bekal kekuatan ekonomi. Selanjutnya, mereka harus mempelajari dan berupaya secara maksimal untuk menempuh strategi pengembangan ekonomi agar sukses membangun kekuatan ekonomi yang bersifat humanis. Artinya, mereka harus memiliki perekonomian yang kuat dan menjadi dermawan dalam mentasarfkan atau mendistribusikan ekonominya kepada orang lain yang didera kemiskinan.

Adapun gambaran ketiga adalah orang-orang Islam yang ramah secara sosial. Sikap ramah dapat melahirkan sikap toleran kepada orang lain, bahkan mau memproteksi orang lain dari ancaman. Kehidupan Nabi di Madinah cukup menjadi contoh sikap toleransi Nabi dalam pergaulan sosial dengan pemeluk agama lain. Nabi sangat berpengalaman hidup di tengah-tengah masyarakat yang pluralis baik dari sisi etnik, budaya maupun agama. Bagi Nabi, pluralisme ini tidak menjadi penghalang untuk berinteraksi sosial.

Dengan demikian, pluralisme bukan gejala baru bagi umat Islam. Pluralisme telah ada sejak masa Nabi bahkan sebelumnya. Nabi telah sukses menghadapi pluralisme ini, kendati melalui perjuangan dan pendekatan tertentu. Sedangkan pluralisme hingga kini masih menyisakan *problem* yang serius. Franz Magnis-Suseno menandakan bahwa pluralisme adalah satu dari tantangan-tantangan terbesar

bagi kemanusiaan kontemporer.<sup>134</sup> Kondisi ini menunjukkan bahwa pluralisme belum tuntas dipahami dan ditoleransi oleh masyarakat modern sekarang ini, padahal telah diberi teladan oleh Nabi lima belas abad yang lampau. Ketika masyarakat sekarang ini masih mempermasalahkan apalagi menentang realitas beragam atau pluralisme berarti kemunduran yang luar biasa dibanding dengan keteladanan yang dipraktikkan oleh Nabi.

Nabi sangat menghargai perbedaan baik secara pribadi maupun dalam sistem perpolitikan negara yang dibangun. Sikap ini mengilhami para penguasa muslim dalam menjalankan tugas kenegaraannya. Mereka menerapkan hukum Islam yang sangat longgar dalam memberikan kesempatan pelaksanaan hukum-hukum lain dari berbagai macam agama, sepanjang mereka turut membangun komitmen bersama-sama dalam membangun perdamaian dan tidak menyerang (menyatakan perang). Al-Faruqi menyatakan: Hukum Islam merupakan satu-satunya hukum yang membolehkan hukum lain berlaku dan dijalankan. Di negara Islam, di mana hukum Islam berdaulat, hukum Kristen, Yahudi, Hindu dan hukum lain yang ingin dilaksanakan non muslim bersifat *de jure*. Karena itu, negara Islam merupakan

134 Franz Magnis Suseno, "The Challenge of Pluralisme" dalam Komaruddin Amin (eds), *Quo Vadis Islamic Studies in Indonesia? [Current Trends and future Challenges]*, (Makasar: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama RI bekerjasama dengan PPS UIN Alauddin Makasar, tt), 13

negara bebas. Masyarakatnya adalah masyarakat terbuka dan bebas, di mana siapa pun disambut baik asal tidak melakukan agresi dan perang, serta menyatakan komitmen terhadap perdamaian dan pemikiran. Negara Islam terbuka bagi muslim dan non muslim. Non muslim leluasa memakai hukumnya sendiri dalam mengatur kehidupan pribadi maupun sosialnya. Kehidupan warga muslim diatur dengan hukum Islam. Begitu pula urusan negara Islam itu sendiri. Perang dan damai, warga dan non warga, moral publik dan tata kriminal juga diatur hukum Islam yang menjadi sumber seluruh tata sosial.<sup>135</sup>

Toleransi yang sangat tinggi yang ditunjukkan oleh para penguasa muslim ini sebagai salah satu bentuk dari pelaksanaan pesan Alquran yang menegaskan, "*Tidak ada paksaan untuk (memeluk) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah.*" (QS. Al-Baqarah[2]: 256). Ayat ini menunjukkan etika dalam beragama yang tidak boleh merugikan orang lain dengan cara memaksa. Bagaimanapun pemaksaan selalu menyakiti hati orang lain yang dipaksa itu, karena tidak sesuai dengan hati nuraninya, bahkan bisa jadi bertentangan dengan hati nuraninya.

Persoalan beragama adalah persoalan hati, sehingga

135 Ismail R. Al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1998), 194-195

tidak patut dilakukan dengan kekerasan tangan. Sebagai umat Islam kita berkewajiban memerintahkan kebajikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahi munkar*) pada orang lain dalam kerangka mewujudkan keselamatan yang digariskan oleh Allah. Tetapi jika mereka tidak berkenan menerima seruan kita, lantaran mereka telah memiliki keyakinan kebenaran sendiri atas nama Tuhan, maka tidak perlu dipaksakan. Ajakan itu adalah kewajiban kita, sedang penolakan itu adalah hak mereka.

Intinya, gambaran Islam sebagai rahmat bagi alam semesta dapat tercermin dalam tindakan orang-orang Islam sebagaimana digambarkan oleh Nabi, "*Sebaik-baik manusia adalah yang memberikan manfaat bagi orang lain*" (*al-Hadis*). Rahmat bagi alam semesta itu dapat diwujudkan dalam konteks perilaku umat Islam yang serba menumbuhkan manfaat pada orang lain, yang dimulai dengan tutur katanya menimbulkan simpati, tindakannya memberikan keuntungan, keberadaannya memberikan pengayoman, dan pergaulannya menimbulkan kedamaian. Inilah refleksi dan aktualisasi dari penegasan Allah, "*...dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*" (QS. Al-Anbiya' [2])

Pengaruh Hellenisme secara tidak langsung memberikan warna dalam perkembangan pendidikan

Islam, hal ini ditandai bahwa ilmuwan Muslim sudah tidak lagi membedakan antara pemikiran Aristoteles dan Plato walaupun mereka berseberangan. Mereka menerima karya-karya filsafat Yunani sebagai satu kesatuan bahkan diterjemahkan dalam bahasa Arab secara besar-besaran. Demikian pula umat Islam menerima *wordview* Neoplatonisme yang menawarkan sebuah teologi teori kesatuan yang menyatakan, bahwa alam adalah satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, alam dan kehendak Tuhan pasti sejalan, di mana hal ini dapat dipahami oleh akal manusia dan tidak bertentangan dengan Alquran.

Islam pada hakekatnya adalah *religion of nature*, segala bentuk dikotomi antara agama dan sains harus dihindari. Alam penuh dengan tanda-tanda, pesan-pesan ilahi yang menunjukkan kehadiran kesatuan sistem global. Semakin jauh ilmuwan mendalami sains, dia akan memperoleh *wisdom* berupa *philosophic perennis* yang dalam filsafat Islam disebut *transcendence*. Iman tidak bertentangan dengan sains, karena iman adalah rasio dan rasio adalah alam. Konflik antara iman dan sains sesungguhnya hanya merupakan *struggle* antara dua kekuatan yang bertikai, yakni kekuatan konservatif yang cenderung tertutup, memformalkan dan mendogmakan sesuatu dengan kekuatan progresif yang cenderung bersifat

terbuka, mendeformalkan dan mendedogmaan.<sup>136</sup>

Mulai masa Umayyah sampai Abbasiyah dan puncaknya pada al-Ma'mun hanya sedikit penerjemahan yang dilakukan, namun dengan berbekal pada metode dialektika, logika dan retorika, dan penyajian argumen dalam bahasa Arab, maka ilmu pengetahuan mengalami perkembangan, bukan hanya pada bidang filsafat saja, namun ilmu kedokteran, matematika, sains, dan sastra, juga ikut mengalami perkembangan yang tidak lain karena adanya pengaruh intelektual Hellenisme. Menurut Stanton, aliran yang muncul dalam Islam seperti *jabariyah*, *qadariyah*, *mu'tazilah* adalah murni karena pengaruh Kristen.

Baru pada Asy'ariah itulah berdasar pada Alquran dan hadis. Lalu muncullah para filosof muslim, mulai al-Kindi yang membagi dua ilmu pengetahuan menjadi ilmu Tuhan dan ilmu manusia dengan puncaknya pada filsafat, dilanjutkan oleh al-Farabi, yang lebih mengarah pada logika, etika dan metafisika pengaruh dari Aristoteles, kemudian dilanjutkan oleh Ibnu Sina yang lebih fokus pada bidang kedokteran, yang memandang penyembuhan manusia tidak hanya dari segi fisik saja melainkan juga penyembuhan jiwa. Pada masa ini penghargaan terhadap akal sangat tinggi,

136 Abdurrohman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 45.

sehingga perbincangan mengenai agama mulai melemah. Maka lahirlah al-Ghazali yang berperan dalam mengakhiri debat antara akal dengan agama melalui konsep sufismenya, sehingga ia lebih dikenal sebagai seorang teolog daripada seorang sains. Baru setelah itu, Ibnu Rusy yang kemudian menolak al-Ghozali yang meyakini bahwa filsafat adalah cara terbaik untuk menyelesaikan pertentangan antara agama dengan akal, di mana pada saat itu mendapat perlawanan keras dari pihak pemerintah, sehingga ia dibuang dan karya-karyanya dibakar. Justru sejak saat itulah filsafat dan ilmu pengetahuan mendapat apresiasi dan mengalami perkembangan yang pesat di Eropa.

Dari sinilah, maka kemudian Islam banyak memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan kepada dunia Barat, kontribusi tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Sepanjang abad ke 12 dan sebagian abad 13, karya-karya muslim dalam bidang filsafat, sains telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, khususnya dari Spanyol. Penerjemahan ini telah memperkaya kurikulum pendidikan dunia Barat, khususnya di Northwest Eropa.
2. Muslim telah memberikan sumbangan eksperimental mengenai metode-metode dan teori-teori sains ke dunia Barat.
3. Sistem notasi dan desimal Arab dikenalkan ke dunia

Barat.

4. Karya terjemahan dari Ibnu Sina dalam bidang kesehatan dipakai sebagai teks di lembaga-lembaga pendidikan tinggi sampai pertengahan abad 17.
5. Ilmuwan-ilmuwan muslim dengan karya-karyanya telah merangsang kebangkitan Eropa dan memperkaya kebudayaan Romawi kuno.
6. Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang telah didirikan jauh sebelum Eropa bangkit, dalam bentuk madrasah sebagai pendahulu berdirinya universitas di Eropa.
7. Para ilmuwan muslim berhasil melestarikan pemikiran dan tradisi ilmiah Romawi-Persia sewaktu Eropa dalam kegelapan.
8. Sarjana-sarjana Eropa belajar di berbagai lembaga pendidikan dunia tinggi dunia Islam dan mentransfer ilmu pengetahuan ke dunia Barat.
9. Ilmuwan-ilmuwan muslim telah menyumbangkan pengetahuan tentang rumah sakit, sanitasi serta makanan ke Eropa.<sup>137</sup>

Kejayaan perkembangan ilmu pengetahuan Islam ditandai dengan penterjemahan dan penulisan komentar-komentar dari sejumlah manuskrip oleh para sarjana-sarjana Muslim, dengan dimulainya penentuan kurikulum pada

<sup>137</sup> Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education*. (Colorado: tp, 1964), 61

sebuah lembaga pendidikan yang berisi tentang; nilai-nilai sosial, kebutuhan dan keinginan peserta didik serta mencari status dan isi suatu disiplin ilmu pengetahuan. Keunggulan dalam perkembangan ilmu Islam adalah sudah dilaksanakannya observasi, eksperimen dan analisis terhadap hasil observasi, di antaranya adalah; Ibnu Jabir Ibn Hayyan ahli ilmu kimia (721-815), al-Khawarizmi ahli matematika (wafat 863), al-Razi ilmu pengobatan observasi klinik (865-925), Ibn al-Haytham ahli optik (965-1039), Abu Rayhan al-Biruni ilmu alam (973-1051), Ibnu Rusyd, al-Khayyam kosmologi Islam; sebuah pengetahuan alam untuk mendukung konsep penyucian jiwa.

Karakter utama sains semakin didefinisikan dan diperjelas, untuk mendukung konsep penyucian jiwa. Dalam kerangka inilah dapat dianalisa bahwa pandangan Islam terhadap sains terikat oleh dua prinsip, yaitu: kesatuan dan hirarki yang berlandaskan agama. Kebenaran dan realitas hanya ada pada kehendak Illahi sebagaimana termanifestasi di alam raya dalam bentuk simbolis saja. Asumsi-asumsi ini sebagai faktor penyebab utama ilmu pengetahuan Islam mengalami kemandekan, dan muslim sulit menerima ilmu pengetahuan dan teknologi Barat, sehingga menimbulkan *schizophrenia* (mengasingkan diri) di kalangan mahasiswa yang harus mempelajari sains dalam dua sistem nilai budaya

yang berbeda.

Respon intelektual Muslim terhadap perkembangan dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan non keagamaan disalurkan dalam pendidikan yang bersifat informal, lembaga informal ini menciptakan situasi yang produktif bagi para ilmuwan untuk memperdalam dan mengembangkan ilmu pengetahuan non keagamaan yang kemudian diwariskan kepada generasi yang lebih muda. Dorongan untuk mempelajari ilmu-ilmu non agama ini, adalah untuk mempertajam perangkat intelektual guna mempertahankan keimanan Islam yang baru dalam menghadapi agama-agama lain di samping itu juga, karena adanya dorongan untuk memperluas kemampuan pengobatan dan pemahaman terhadap benda-benda alam.

Karena adanya penekanan dan perlakuan yang tidak berimbang antara pendidikan agama dan pendidikan non agama, maka menjadikan lembaga informal untuk bangkit dan meningkatkan materi pengkajian dan tempat pelaksanaannya, baik di rumah pribadi, rumah bangsawan, maupun rumah penguasa, sehingga perkembangan ilmu sains lebih mendapat respon melalui pendidikan informal. Sebagai contoh, al-Kindi mendirikan sekolah informal (*berawal dari halaqah*) berbahasa Arab, yang mengajarkan filsafat, yang kemudian dikembangkan oleh al-Farabi, Ibn Sina dan

Ibn Rusyd. Lalu al-Khawarizm membuat laboratorium perbintangan, maraknya koleksi perpustakaan baik pribadi maupun di Perguruan Tinggi (masa al-Makmun) di Baith al-Hikmah, penerjemahan dan pencetakan *manuscript* ilmu pengetahuan baik sains maupun agama, dijadikannya rumah sakit dan klinik sebagai pusat kajian ilmu, menjadikan perkembangan ilmu pengetahuan umum/sains justru yang menyebarluaskan adalah dari pendidikan informal. Sementara kurikulum pendidikan formal terbatas pada ilmu agama, fiqh dan madzhab, hal inilah yang menurut Stanton sebagai awal kemunduran umat Islam yang mengakibatkan terjadinya transmisi pendidikan tinggi ke Eropa. Sebenarnya intelektualisme Islam pada waktu sudah sangat tinggi namun etos keilmuan itu justru diwariskan ke peradaban Barat.<sup>138</sup>

Berawal dari respon inilah (lingkaran studi), kemudian mendapat pengakuan dari masyarakat yang akhirnya menjadikannya sebagai pendidikan formal dengan penambahan materi kajian. Dalam perkembangannya muncullah pengklasifikasian antara pendidikan informal dengan pendidikan formal dengan segala permasalahannya. Untuk lebih memudahkan pemahaman, pengklasifikasian tersebut dapat dilihat dari beberapa faktor antara lain:<sup>139</sup>

138 Madjid, *Kaki Langit* ..., 11.

139 Stanton, *Pendidikan Tinggi*..., 69.

MASALAH	INFORMAL	FORMAL
Tujuan Pendidikan	Menpersiapkan kaum muda dalam mengembangkan tanggung jawab keagamaan sejalan dengan keutuhan lingkungan	Menpersiapkan kaum muda dalam mengembangkan tanggung jawab keagamaan dan kependidikan atau menduduki jabatan birokrasi dan pemerintahan sipil
Sumber Dana	Mendapatkan dukungan dana dari sponsor	Mendapatkan dukungan dana dari Negara dan sponsor
Kurikulum	Ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu lain	Ilmu-ilmu keagamaan
Legalisasi	Tidak mendapat pengakuan hukum dalam struktur kemasyarakatan	Mendapat pengakuan hukum dalam struktur kemasyarakatan
Pengawasan	Dilakukan secara ketat oleh pemerintah dalam penentuan kurikulum dan penggunaan dana	Dilakukan secara tidak begitu ketat oleh pemerintah dalam penentuan kurikulum dan penggunaan dana
Kebebasan	Terbatas dalam menentukan mata pelajaran dan metode	Longgar dalam menentukan mata pelajaran dan metode

Pendukung dan Tanggung Jawab	Didukung oleh pribadi atau kelompok dan bertanggung jawab kepada masyarakat	Didukung oleh kelompok dan pemerintah bertanggung jawab kepada pemerintah
Dampak kreatifitas	Hasil gagasan dan tulisannya dianggap oleh pemerintah sebagai pengkhianat yang mengakibatkan hukuman.	Hasil gagasan dan tulisannya di bawah pantauan pemerintah sehingga untuk mendukung pemerintah.

Proyek membangun kembali peradaban Islam tidak dapat dilakukan hanya dengan melalui satu dua bidang kehidupan. Ia merupakan proses bersinergi, simultan dan konsisten. Untuk itu maka program ini perlu disadari bersama sebagai sesuatu yang wajib (*farī 'ayn*) dan merupakan tanggung jawab yang perlu dibebankan kepada seluruh anggota masyarakat Muslim. Sabda Nabi jelas, "*Barangsiapa tidak peduli dengan urusan (masalah) umat Islam maka ia bukan bagian daripada mereka.*" (*al-Hadith*)

Jika menengok sejarah kejayaan Islam di Baghdad maka kita akan menemui gerakan pengembangan ilmu pengetahuan yang bersinergi. Gerakan yang dimulai dengan penterjemahan karya-karya asing, khususnya Yunani itu bukan gerakan seporadis atau gerakan pinggiran. Gerakan itu didukung oleh elit masyarakat Baghdad: seperti *khulifah* dan

putera mahkotanya, pegawai negara dan pimpinan militer, pengusaha dan *bankers*, dan sudah tentu ulama dan saintis. Ia bukan proyek kelompok tertentu. Selain itu, gerakan disubsidi oleh dana yang tak terbatas dari perusahaan negara maupun swasta. Dan yang terpenting, ia dilakukan dengan menggunakan metodologi ilmiah yang akurat dengan alat filologi yang eksak, sehingga terma-terma asing dapat diterjemahkan dengan tepat.<sup>140</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan adalah sentral sifatnya. Dari perkembangan ilmu inilah kemudian dikembangkan bidang-bidang lain, baik secara simultan ataupun secara gradual. Ilmu sudah barang tentu, diperlukan oleh semua kelompok apa pun orientasi dan strategi perjuangannya. Pembangunan politik, ekonomi, pendidikan, perbankan Islam dan lain sebagainya tidak bisa tidak harus dimulai dari ilmu. Mungkin diagram di bawah ini dapat menggambarkan konsep tersebut.

Untuk memperbaiki keadaan ini, maka umat Islam harus mengarahkan target pendidikan kepada pembangunan individu yang memahami tentang kedudukannya baik di depan Tuhan, di hadapan masyarakat dan di dalam dirinya sendiri. Dengan kata lain pembangunan masyarakat harus dilandaskan pada konsep pengembangan individu

140 Dimitri Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture ...*, 2-3

yang beradab. Menurut al-Attas pembentukan individu yang beradab tersebut, secara strategis, dapat dimulai dari pendidikan universitas. Namun pendidikan universitas tersebut harus terlebih dahulu diletakkan dan berlandaskan pada interpretasi yang benar sehingga dapat melahirkan sarjana, ulama dan pemimpin Muslim yang mempunyai pandangan hidup Islam.

Perlu dicatat bahwa penekanan pada pendidikan tinggi merupakan salah satu tradisi dalam Islam dan menjadi perhatian utama para pemikir Muslim sejak dulu.<sup>141</sup> Bahkan, target utama dan misi Nabi adalah untuk mendidik individu yang dewasa dan bertanggung jawab. Penekanan terhadap pendidikan dasar dan menengah sering dikaitkan dengan adanya pengaruh Westernisasi dan modernitas. Selain itu, universitas juga merupakan tahap akhir dari penyiapan pemimpin-pemimpin masyarakat. Di semua negara universitas adalah tempat di mana individu-individu yang menonjol menjalani pendidikan dan latihan, guna mengatasi kemiskinan sumber daya alam dan manusia. Sebenarnya, pendidikan tingkat dasar dan menengah hanyalah persiapan menuju universitas. Betapapun baiknya reformasi pendidikan dasar dan menengah lanjutan, jika sistem pendidikan tinggi,

141 Abdul Latif Tibawi, *Arabic and Islamic Themes: Historical, Educational and Literary Studies* (London: Luzac & Co., 1974), 181.

terutamanya universitas, tidak direformasi sesuai dengan kerangka epistemologi dan pandangan hidup Islam, ia akan mengalami kegagalan. Dengan menekankan pendidikan tinggi maka kekurangan-kekurangan yang ada di pendidikan tingkat rendah dapat diperbaiki.

Agar universitas benar-benar Islami dan merupakan medium pengembangan individu, maka sebuah universitas harus merupakan refleksi dari *insan kamil* ataupun universal dan mengarah kepada pembentukan *insan kamil*. Contoh *insan kamil* dan universal itu yang sangat riil adalah figur Nabi Muhammad SAW sendiri. Universitas dalam Islam harus merefleksikan figur Nabi Muhammad dalam hal ilmu pengetahuan dan amal shaleh, dan fungsinya adalah untuk membentuk laki-laki dan wanita yang beradab dengan menirunya semirip mungkin dalam hal kualitas sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing".<sup>142</sup> Berbeda dari Islam, universitas di Barat mencerminkan keangkuhan manusia. Meskipun mereka juga mempunyai konsep universal, namun karena pengaruh paham humanisme sofistik yang kuat, maka manusia diletakkan di atas segala-galanya. Ungkapan Protagoras yang sering mereka kutip adalah bahwa: "*Manusia adalah ukuran dari segala sesuatu, segala sesuatu yang ada adalah ada, dan segala sesuatu yang tidak*

142 Al-Attas, *The Concept of Education in Islam...*, 39-40.

*ada adalah tidak ada*".<sup>143</sup>

Pengertian ini juga terjadi di dunia akademis di mana seorang ilmuwan yang lebih muda mengikuti atau memakai pendapat atau teori ilmuwan senior yang lebih pakar. Oleh sebab itu, *ijtihad* bukanlah berpendapat dengan sesuka hati atau dengan sebatas pengetahuan pribadi, tapi berpendapat berdasarkan pada pengetahuan ulama terdahulu yang memiliki otoritas dalam bidang masing-masing. Selain itu kurikulum di universitas Islam perlu direkonstruksi agar dapat lebih mengarah kepada penanaman ilmu pengetahuan Islam yang berstruktur dan konseptual. Materi *aqidah* pada jenjang pendidikan rendah dan menengah mestinya dikembangkan menjadi materi wajib pada jenjang pendidikan tinggi. Di Perguruan Tinggi ilmu tersebut dapat dikembangkan menjadi ilmu tafsir, ilmu hadith, ilmu fiqih, ilmu kalam atau filsafat dan lain sebagainya.

Di sini konsep-konsep tentang Tuhan, manusia, alam, akhlak dan tentang agama dikaji secara mendalam. Itu semua hendaknya diajarkan sehingga dapat menjadi fondasi bagi pengkajian disiplin ilmu lain. Di sini sumber pengetahuan inderawi, *aqli* dan intuisi disatukan dalam suatu cara berpikir yang integral dan tidak secara dualistis:

143 James L. Jarrett, *Educational Philosophy of the Sophists* (New York: Teachers College-Columbia University Press, 1965); juga lihat Corliss Lamont, *The Philosophy of Humanism*, cetakan ulang edisi 1949 (New York: The Wisdom Library, 1957).

objektif dan subjektif, idealistis dan realistik. Dengan cara itu, dikotomi ilmu pengetahuan, agama dan umum, yang telah begitu merasuk ke dalam kurikulum pendidikan Islam akibat dari sekularisasi pemikiran dapat secara perlahan-lahan dihilangkan.

## BAB VI LEMBAGA SISTEM SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM

### A. Keluarga Sebagai Sistem Sosial Pendidikan Islam

Keluarga bisa diartikan sebagai *a group of two or more persons residing together who are related by hood, mariage or adoption* (sebuah kelompok untuk dua orang atau lebih yang bertempat tinggal bersama di mana terjadi hubungan darah, perkawinan atau adopsi.)<sup>144</sup> Am Rose sebagaimana dikutip oleh ST Vembriarto mendefinisikan keluarga: *a Family is a group of interacting person who recagnize a relation ship with each other bayet onconimon perentage, mariage, and/or adoption* (keluarga sebagai kelompok yang dijadikan interaksi orang-orang yang saling menerima satu dengan yang lain berdasarkan asal-usul, perkawinan atau

144 ST Vembriarto, *Sosiologi pendidikan*. (Yogyakarta, Andi Offsed, 1990),35

adopsi).<sup>145</sup> Dari dua pengertian ini dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi. Dengan demikian intisari pengertian keluarga adalah 1. Keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. 2. Hubungan sosial di antara keluarga relatif tetap yang didasarkan pada ikatan darah, perkawinan, atau adopsi. 3. Hubungan antar keluarga dijiwai oleh susunan afeksi dan rasa tanggung jawab. 4. Fungsi keluarga memulihkan, merawat dan melindungi anak dalam rangka sosialisasi agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

Keluarga mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia dalam kehidupan di masyarakat. Terbentuknya keluarga bukan semata-mata mempunyai kepentingan yang sama, tetapi lebih dari itu adalah berdasarkan sukarela dan cinta kasih yang azasi di antara dua manusia (suami-istri). Berdasarkan rasa cinta kasih inilah kemudian lahir anak sebagai generasi penerus. Keluarga juga sangat penting sebagai wadah antara individu dan kelompok yang menjadi tempat pertama dan utama untuk sosialisasi anak. Ibu, ayah, saudara dan keluarga yang lain adalah orang yang pertama bagi anak untuk mengadakan kontak dan tempat pembelajaran sebagaimana

<sup>145</sup> *Ibid.*, 36

hidup orang lain. Anak-anak menghabiskan waktunya dalam keluarga, sampai mereka masuk sekolah.

Keluarga adalah merupakan institusi sosial yang bersifat universal multifungsional, yaitu fungsi pengawasan, sosial, pendidikan, keagamaan, perlindungan dan rekreasi. Menurut Oqburn, fungsi keluarga adalah kasih sayang, ekonomi, pendidikan, perlindungan, rekreasi, status keluarga dan agama. Sedangkan fungsi keluarga menurut Bierstatt adalah menggantikan keluarga, mengatur dan mengurus impuls-impuls seksual, bersifat membantu, menggerakkan, nilai-nilai kebudayaan menunjukkan status.<sup>146</sup> Fungsi-fungsi keluarga ini membuat interaksi antar anggota keluarga eksis sepanjang waktu. Waktu terus berjalan dengan membawa konsekuensi perkembangan dan kemajuan. Keluarga dan masyarakat tidak lepas dari pengaruh-pengaruh tersebut, sehingga perubahan apa yang terjadi di masyarakat, berpengaruh pula di keluarga. Proses industrialisasi, urbanisasi dan sekulerisasi telah merubah sebagian dari fungsi-fungsi keluarga tersebut. Di antara fungsi-fungsi keluarga yang berubah adalah:

1. Fungsi pendidikan, pada awalnya keluarga adalah satu-satunya institusi pendidikan. Secara informal fungsi keluarga tetap penting, tetapi secara formal fungsi pendidikan itu telah diambil oleh sekolah. Proses

<sup>146</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi pendidikan*, (Surabaya, PT Bina Ilmu, 1982), 104

pendidikan di sekolah menjadi sangat penting, bukan hanya terbatas pada pendidikan intelek, tetapi sudah mengarah kepada pendidikan pribadi anak.

2. Fungsi rekreasi, dulu keluarga sebagai tempat rekreasi paling menarik tetapi sekarang sudah dialihkan ke tempat lain di luar lingkungan keluarga. Gedung bioskop, lapangan olahraga, tempat alam indah, kebun binatang, *night club*, pusat perbelanjaan, dan sebagainya, merupakan tempat rekreasi keluarga. Keluarga hanya sebagai tempat berkumpul untuk istirahat selepas aktivitas sehari-hari.
3. Fungsi keagamaan, agama dan segala kegiatannya berpusat dalam keluarga. Sebagai pengendali nilai-nilai religius keluarga sudah tidak dapat dipertahankan karena pengaruh sekularisasi. Segala bentuk ajaran agama telah diambil oleh institusi keagamaan sehingga yang disebut sekolah individual tidak lagi diakui oleh masyarakat. Sebaliknya masyarakat lebih melihat sekolah sosial sebagai tolak ukurnya. Agama lebih bersifat simbolik universal dengan maraknya kegiatan keagamaan sakralitas.
4. Fungsi perlindungan, dulu keluarga menjadi tempat yang nyaman untuk melindungi anggota keluarganya, baik fisik maupun sosial. Sekarang institusi sosial telah mengambil alih fungsi perlindungan tersebut, seperti tempat perawatan anak cacat tubuh dan mental, yatim piatu, anak nakal, panti

jumpo, asuransi jiwa, dan sebagainya.

Tetapi ada fungsi-fungsi keluarga yang tidak bisa lapuk oleh irosi industrialisasi, urbanisasi dan sekularisasi, yaitu:

1. Fungsi biologis, keluarga sampai sekarang masih dianggap tempat yang paling baik dan aman untuk melahirkan anak, keluarga adalah institusi untuk lahirnya generasi manusia. Anak yang lahir di luar keluarga, seperti anak lahir tanpa bapak, anak lahir dengan jalan zina, anak lahir dari tabung, (bayi tabung) dipandang tidak sah oleh masyarakat. Tetapi dari sisi lain, fungsi biologik mengalami pergeseran dilihat dari sisi jumlahnya. Kecenderungan keluarga modern hanya menghendaki anak sedikit. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain : 1. Perubahan tempat tinggal keluarga dari desa ke kota. 2. Makin sedikitnya fasilitas perumahan. 3. Banyak anak dianggap sebagai penghambat untuk kerusakan keluarga. 4. Banyak anak dianggap menghambat untuk mencapai sukses material keluarga. 5. Meningkatnya taraf pendidikan wanita. 6. Berubahnya dorongan dari agama agar keluarga mempunyai anak banyak. 7. Makin banyak para ibu yang bekerja di luar rumah. 8. Makin luasnya pengetahuan dan penggunaan alat-alat kontrasepsi.
2. Fungsi sosialisasi, keluarga masih berfungsi sebagai institusi yang dominan dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari tingkah

laku, sikap keyakinan cita-cita dan nilai-nilai masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadian.

3. Fungsi afeksi, dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Afeksi muncul sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Hubungan cinta kasih dalam keluarga juga mengakibatkan lahirnya hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan dan persamaan pandangan tentang nilai-nilai kehidupan.

Di samping keluarga mempunyai fungsi tersebut di atas, keluarga juga mempunyai peranan<sup>147</sup> yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal-hal yang dianggap penting bahwa keluarga mempunyai peranan kunci adalah:

1. Keluarga merupakan kelompok kecil yang angota-angotanya berinteraksi *face to face* secara tetap. Dalam kelompok yang demikian perkembangan anak dapat diikuti dengan seksama oleh orang tuanya dan penyesuaian secara pribadi dalam

147 Peranan (*role*) adalah faktor penting dalam kehidupan sosial, jika seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peranan, setiap orang mempunyai bermacam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa peranan apa yang diperbuat bagi masyarakat kepadanya. Peranan yang melekat pada diri seseorang mencakup tiga hal, yaitu: Pertama, peranan yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Kedua, peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Ketiga, peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, Cet 35, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003), 243-244

hubungan sosial lebih mudah terjadi.

2. Orang tua mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak, karena anak merupakan buah cinta kasih hubungan suami istri. Motivasi yang kuat ini melahirkan hubungan emosional antara orang tua dengan anak. Hasil penelitian membuktikan, bahwa hubungan emosional lebih berarti dan efektif daripada hubungan intelektual dalam proses pendidikan.
3. Karena hubungan keluarga bersifat relatif tetap, maka orang tua memainkan peranan sangat penting terhadap proses pendidikan anak.

Jika suatu keluarga ingin berfungsi secara efektif dan efisien maka anggota keluarga harus melaksanakan sejumlah besar pekerjaan sehari-hari tanpa ragu-ragu dan penuh rasa tanggung jawab. Cara yang sangat sederhana untuk menyakinkan pekerjaan anggota keluarga harus membagi sebagian pekerjaan besar tersebut menjadi serangkaian peran yang ditetapkan dan mensosialisasikan peran tersebut kepada seluruh anggota keluarga, guna menerima dan mengisi peran yang diberikan kepada mereka. Anggota akan melaksanakan perannya masing-masing berdasarkan status<sup>148</sup> yang diberikan

148 Status didefinisikan sebagai suatu perangkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok, atau posisi suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Ada dua macam status pertama, *ascribed* status, yaitu status yang diberikan atau ditentukan seperti orang perempuan, seorang laki-laki, orang tua, anak dan seterusnya. Status ini disebut status bawaan pada seseorang atas dasar mutu khusus tertentu yang dimiliki oleh yang

atau yang dimiliki.

Dilihat dari segi hubungan internal keluarga, ada keluarga otoriter, keluarga demokratis dan keluarga liberal. Status keluarga sebagai keluarga otoriter, maka orang tua yang akan menentukan perkembangan anak. Sifat pribadi anak yang otoriter, biasanya suka menyendiri mengalami kemunduran kematangan, ragu-ragu dalam semua tindakan serta lambat berinisiatif. Status keluarga demokrasi biasanya sikap anak lebih bisa menyesuaikan diri, fleksibel, dapat menguasai diri, mau menghargai pekerjaan orang lain, menerima kritik dengan terbuka, emosi lebih stabil, serta mempunyai rasa tanggung jawab. Status keluarga liberal, anak-anak lebih bebas bertindak dan berbuat, sifat keluarga liberal adalah agresif, tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, sulit menyesuaikan diri, emosi kurang stabil, serta mempunyai sifat selalu curiga.

Dilihat dari sifatnya, ada keluarga terbuka dan keluarga tertutup. Peran keluarga terbuka adalah selalu mendorong anggota-anggota keluarganya untuk selalu bergaul dengan teman-temannya, ayah dan ibu mempunyai banyak kenalan, keluarga terbuka bagi tamu, anggota keluarga mempunyai perhatian kepada masalah-masalah sosial. Keluarga terbuka lebih sedikit mengalami ketegangan-ketegangan dibanding

bersangkutan. Kedua, *archienel* status, yaitu status yang diperjuangkan seperti, presiden, menteri, mahasiswa, suami, istri, dan seterusnya. Seseorang akan dapat memiliki status ini melalui pilihan dan kegiatan-kegiatannya sendiri. Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, (Malang, UMM Press, 1997), 210

keluarga yang bersifat tertutup, karena pergaulan di luar keluarga bisa mengurangi ketegangan-ketegangan emosional. Peran keluarga tertutup yaitu menutup diri terhadap hubungan dunia luar. Ciri keluarga tertutup antara lain: 1. menghadapi orang luar dengan penuh kecurigaan. 2. Hubungan terbatas hanya kepada lingkungan keluarga sendiri dalam hal keintiman kecintaan afeksi. 3. Ketegangan sering terjadi. 4. Kekecewaan ditumpuk pada keluarga sendiri. Kelebihan keluarga tertutup adalah, di antara anggota keluarga mempunyai ikatan batin yang kuat, sehingga hubungan di antara keluarga lebih intim dan kompak, solidaritas antar anggota kelompok lebih besar.

Dilihat dari segi kelas keluarga, Bossard<sup>149</sup> membagi kelas keluarga menjadi tiga bagian. Pertama, *upper class*, adalah sikap bangga dan menaruh perhatian kepada anak. Anak diharapkan dapat membantu keluarga. Mereka berjuang agar dapat mendidik anak sebaik mungkin baik secara jasmani, sosial maupun intelektual. Kedua *middle class*, keluarga meyiapkan anak dapat memakai pakaian sendiri, lebih awal mengambil bermacam-macam tanggung jawab, meyapih anak lebih cepat, lebih bebas mengasuh anak. Ketiga, *lower class*, lebih disiplin yang ditandai dengan ciri fisik, kekerasan dan konflik, lebih lama menyapih anak, anak-anak cenderung minder, bersifat menghormati dan lain sebagainya.

149 Ahmadi, *Sosiologi pendidikan...*, 105-106

Sesuai dengan perubahan fungsi keluarga di dalam masyarakat modern, fungsi yang tetap melekat dalam keluarga di antaranya adalah fungsi sosialisasi<sup>150</sup> yang menitikberatkan kepada pembentukan kepribadian anak. Kepribadian anak sangat penting dalam kehidupan sosial, sehingga setiap keluarga mempunyai perhatian khusus dalam hal ini keluarga yang dapat membentuk kepribadian lebih efektif adalah terletak pada *nucler family*, bukan *extended famil.i*.<sup>151</sup> Ciri-ciri dari *nucler famili* adalah: 1. Berbentuk kelompok kecil (keluarga yang hanya terdiri suami istri dan anak-anaknya). 2. Hubungan antar anggota keluarga sangat intim. 3. Bersifat *face to face*. 4. Ada ikatan sosial dan emosional, sehingga masing-masing anggota memperlakukan anggota yang lain seperti tujuan, dan bukannya alat untuk mencapai tujuan. 5. Bersifat tetap.

150 Proses bimbingan individu ke dalam dunia sosial disebut sosialisasi. Sosialisasi dilakukan dengan mendidik individu tentang kebudayaan yang harus dimiliki dan diikutinya, agar ia menjadi anggota masyarakat yang baik. Sosialisasi dianggap sama dengan pendidikan. Oleh karena itu, sosialisasi adalah soal belajar. Dalam proses sosialisasi individu belajar tingkah laku, kebiasaan serta pola-pola kebudayaan lainnya seperti keterampilan sosial yang mencakup berbahasa, berpakaian bergaul, cara makan dan sebagainya. Segala sesuatu yang dipelajari individu harus dipelajari dari anggota masyarakat lain. Secara sadar apa yang dipelajari oleh orang tua, saudara-saudara, anggota keluarga lainnya dan di sekolah yang diajarkan oleh guru merupakan proses sosialisasi. Dengan tidak sadar ia belajar dengan mendapatkan informasi secara insidental dengan berbagai situasi, seperti sambil mengamati orang lain, membaca buku, menonton televisi, mendengar percakapan orang lain, dan sebagainya. Seluruh proses sosialisasi berlangsung dalam interaksi individu dengan lingkungannya. S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta, Bumi Akasara, 1999), 126

151 Yang disebut dengan *nucler famili* adalah keluarga yang terdiri dari suami istri dan anak-anaknya, sedang yang disebut dengan *extended famili* adalah keluarga yang terdiri dari suami istri, anak nenek, paman, bibi, kemenakan dan saudara-saudara lainnya, Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan...*, 36

6. Hubungan antara yang tua dan yang muda tersusun dalam hirarkhi status tertentu. Keluarga yang demikian merupakan sistem jaringan interaksi antar pribadi, tempat menciptakan persahabatan, lahirnya rasa kecintaan antar anggota keluarga, terciptanya rasa aman dan hubungan antar pribadi bersifat kontinu.

Pendidikan keluarga akan berjalan baik dan mencapai tujuan, jika keluarga itu memenuhi tiga syarat: 1. Apabila keluarga itu merupakan yang anggota-anggotanya berinteraksi *face to face* secara tetap. 2. Apabila orang tua mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak disebabkan hasil cinta kasih hubungan suami istri. Anak merupakan perluasan biologis dan sosial orang tua. Motivasi yang kuat ini melahirkan hubungan emosional antara orang tua dengan anak. Dari berbagai hasil penelitian<sup>152</sup> menyimpulkan bahwa hubungan emosional lebih berarti dan efektif dari pada hubungan intelektual dalam proses pendidikan. 3. Jika hubungan sosial dalam keluarga itu bersifat relatif tetap, sehingga orang tua dapat melakukan proses pendidikan yang relatif lama.

Di samping bentuk keluarga seperti tersebut di atas,

152 Salah satu penelitian yang dilakukan adalah di tempat pemeliharaan anak yang disebut Kibbutz dari Israel. Dalam Kibbutz anak-anak dirawat secara kolektif dan dipisahkan dari orang tua mereka setiap hari hanya beberapa jam anak bertemu dengan orang tuanya. Setelah anak bertambah besar, mereka meninggalkan Kibbutz tersebut, tetapi hidup dalam lingkungan anak sebaya. Dalam penelitian tersebut Kibbutz telah berhasil menanamkan nilai-nilai dan sikap yang dicita-citakan oleh masyarakat Israel yang baru. Lihat *Ibid.*, 46

dapat mempengaruhi proses pendidikan dalam keluarga, ada faktor lain yang juga sangat berpengaruh, yaitu faktor ekonomi. Secara sederhana kelas ekonomi keluarga dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu: ekonomi keluarga kelas menengah ke atas, dan ekonomi keluarga kelas bawah. Dalam berbagai penelitian<sup>153</sup> menunjukkan bahwa cara mendidik anak dalam keluarga kelas menengah atas adalah: 1. Tidak memberi hukuman pada anak yang salah, tetapi memberikan pengertian dan solusi. 2. Memotivasi anak untuk berprestasi. 3. Memberikan latihan untuk memikul dan menerima tanggung jawab. 4. Lebih memberi kebebasan pada anak. 5. Banyak memberi pujian pada anak, sedangkan kelas ekonomi keluarga<sup>154</sup> kelas bawah mempunyai pola-pola tersendiri dalam mendidik anak, antara lain: 1. Menuntut kepatuhan anak yang membabi buta. 2. Kurang mendorong sikap kooperatif. 3. Suka memberi hukuman. 4. Mengajak dan memberi batasan hak-hak anak dari kelas bawah dan kelas menengah.

Pola-pola pendidikan dalam keluarga, baik keluarga kelas ekonomi menengah maupun keluarga kelas ekonomi

153 Penelitian masyarakat Amerika menunjukkan bahwa ada variasi yang besar sesuai dengan perbedaan golongan antara kelas sosial dalam masyarakat. *Ibid.*, 48

154 Penelitian dilakukan oleh Miller dan Swanson dari Universitas Michigan, Miller mengadakan penelitian di kalangan ibu-ibu kelas ekonomi bawah dan hasilnya dapat disimpulkan bahwa ibu-ibu dari kelas sosial bawah lebih banyak menggunakan hukuman badan dan kepatuhan yang membabi buta dari anak, dan kurang mendorong sikap kooperatif dari anak, *Ibid.*, 49

bawah sangat dipengaruhi oleh kebutuhan keluarga. Alasan-alasan yang dijadikan perbedaan itu adalah : 1. Keluarga kelas sosial bawah umumnya banyak anak, penghasilan kecil, hidup dalam rumah yang penuh sesak. Dalam kondisi yang demikian, anak dituntut untuk patuh, tidak banyak ribut, tidak banyak tuntutan dan inisiatif agar tidak banyak menimbulkan risiko bagi keluarga. Sebaliknya, keluarga kecil keadaan ekonominya lebih baik sehingga memberikan kekuasaan lebih besar kepada anak untuk berinisiatif. 2. Orang tua dari keluarga kelas bawah biasanya dalam pekerjaan berkedudukan sebagai bawahan. Sebagai bawahan biasanya mereka terbiasa bersikap patuh kepada atasannya. Sikap ini secara tidak sadar terpancar dalam proses pendidikan anak dalam keluarga. Model pendidikan anak dalam keluarga seperti ini, tidak saja mempengaruhi perilaku sosial anak, melainkan juga mempengaruhi perkembangan intelektualnya. Banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli menyimpulkan, bahwa ada perbedaan antara anak-anak dari kelas sosial yang berlainan dalam hal kemampuan berpikirnya dan dorongan untuk mengejar sukses.

Model dan pola pendidikan di atas tidak terlepas dari materi pendidikan keluarga, dan secara garis besar materi pendidikan keluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga.

1. Materi penguasaan diri, masyarakat menuntut penguasaan diri pada anggota-anggotanya, proses mengajar anak untuk

menguasai diri ini dimulai pada waktu orang tua melatih anak untuk memelihara kebersihan dirinya. Ini merupakan tuntutan anak pertama dari lingkungan sosialnya untuk latihan penguasaan diri. Tuntutan penguasaan diri ini perkembangan dari yang bersifat fisik kepada penguasaan diri secara emosional. Anak harus menahan kemarahan emosionalnya terhadap orang tua atau saudara-saudaranya. Penguasaan diri merupakan tuntutan yang berat bagi anak. Orang tua dalam hal ini dituntut untuk melatih anak, baik secara instruksi maupun demokrasi.

2. Materi nilai, penanaman nilai-nilai dalam diri anak bersamaan dengan penguasaan diri. Sambil melatih anak menguasai diri, diberikan nilai-nilai dalam seluruh aktivitas anak. Dalam bermain orang tua dapat menyuruh anaknya untuk bisa dipinjamkan kepada temannya. Hal ini mempunyai nilai kerja sama, sambil melatih untuk menguasai diri agar tidak bermain sebelum menyelesaikan tugas pekerjaan rumahnya. Hal ini mengandung nilai kesuksesan dalam pekerjaan. Nilai dalam diri seseorang mulai terbentuk pada saat anak berusia 6 tahun, sehingga keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai pada anak.
3. Peranan-peranan sosial dapat dipelajari dari interaksi sosial dalam keluarga. Setelah dalam diri anak berkembang

kesadaran diri sendiri yang membedakan dirinya dengan orang lain, anak mulai mempelajari diri peranan-peranan sosial yang sesuai dengan gambaran tentang dirinya. Dia mempelajari peranan-peranan sebagai anak, sebagai saudara laki-laki, dan sebagainya. Proses mempelajari peranan-peranan sosial ini kemudian dilanjutkan di lingkungan kelompok sebaya,<sup>155</sup> sekolah, perkumpulan-perkumpulan dan sebagainya.

Untuk menyampaikan materi tersebut kepada seluruh anggota keluarga biasanya orang tua menggunakan beberapa metode, antara lain:

1. Metode pengajaran dalam hukuman. Tingkah laku anak yang kurang baik, salah, tercela, tidak bisa diterima oleh orang tua, biasanya anak mendapatkan hukuman. Bentuk-bentuk hukuman ini bisa berupa, fisik seperti, dipukul, disepak, ditendang, ditempeleng, dicubit dan sebagainya,

155 Dalam kelompok sebaya (*peer group*) anak-anak tumbuh dalam dunia sosial, yaitu, dunia orang dewasa, seperti orang tuanya, guru, tetangganya dan sebagainya. Dan kelompok teman seumur, seperti kelompok bermain, gang-gang, klub-klub, kelompok sekolah dan sebagainya. Kelompok sebaya mempunyai tiga fungsi. Pertama, mengajarkan kebudayaan yang ada di tempat itu, seperti orang luar negeri masuk Indonesia, maka teman sebayanya di Indonesia mengajarkan kebudayaan Indonesia. Kedua, fungsi mobilitas sosial, yaitu perubahan status sosial seperti *middle class* dan *lower class*. Perpindahan dari *lower class* ke *middle class* dinamakan mobilitas sosial. Neugarten mengadakan penyelidikan pada kelas V dan kelas VI dan mendapatkan data apabila ditanya tentang siapa teman mereka yang paling baik, kebanyakan mereka menunjuk teman yang berada di atas kelas sosial mereka, baru menunjuk anak dari kelas mereka sendiri. Memberi peranan sosial yang baru seperti bagaimana mendapatkan status, bagaimana menjadi pemimpin yang baik, bagaimana menggerakkan kelompoknya dan sebagainya, Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan...*, 107-108

dan ada yang bersifat sosial, seperti tidak boleh keluar rumah, tidak boleh menemui teman, tidak boleh keluar kamar dan sebagainya. Tingkah laku yang baik, sesuai dengan harapan orang tua, biasanya mendapat ganjaran. Ganjaran dapat berupa material, seperti kue, uang, makan, mainan, buku, tas, sepatu, dan sebagainya, dan ada yang bersifat non material, seperti pujian, ciuman, bintang, perlakuan khusus, dan sebagainya. Hukuman dimaksudkan agar anak menjadi sadar bahwa apa yang dilakukan adalah salah, tidak pantas, memalukan dan merugikan orang lain. Kelemahan metode hukuman adalah, apabila diberikan di luar batas kemampuan anak, sehingga anak trauma, stress dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan memberi ganjaran adalah agar anak termotivasi untuk meningkatkan apa yang telah dicapai dan diraih. Kelemahan dari metode ganjaran adalah ada ketergantungan kepada orang tua, apabila ganjaran tidak sesuai dengan prestasi yang diraihnya.

2. Metode *directive learning*. Metode ini memberikan peluang kepada orang tua untuk mengajarkan berbagai pengetahuan dan keterampilan kepada anak, baik melalui pemberian informasi, ceramah, penjelasan, dan sebagainya. Orang tua dapat memberikan informasi kepada anak dari buku, surat kabar, majalah, internet dan sebagainya. Seperti

orang tua berlangganan majalah, surat kabar, koran, secara langsung bisa menginformasikan berita terbaru kepada anak. Seperti berita dalam surat kabar tentang makan bakso sepanjang 2000 M.<sup>156</sup> Atau dengan orang tua berlangganan surat kabar, secara tidak langsung juga telah memberi fasilitas informasi, sehingga anggota keluarga bisa membaca sendiri.

3. Metode pemberian contoh. Dengan pemberian contoh akan terjadi proses *imitasi* (peniruan) sifat-sifat dan tingkah laku orang dewasa. Proses imitasi<sup>157</sup> dapat terjadi secara sadar, dapat pula dengan tidak sadar. Tertanamnya nilai-nilai sikap dan keyakinan cita-cita dalam diri anak dapat melalui proses imitasi tidak sadar. Proses imitasi berhubungan

156 Suasana kantor bersama pengurus cabang (PC) NU dan barisan GP Anshor se Malang Raya di Jl. KH Hasyim Asyari sejak pagi hingga siang kemarin kondisinya super sibuk. Puluhan orang anggota ormas tersebar di seluruh Indonesia itu nampak serius merancang daerah penutupan lokasi jalan. Sebagian panitia berkonsolidasi menyiapkan petugas pengawas, keamanan acara makan gratis 5 Februari nanti. Acara makan gratis itu sebagai rangkaian kampanye dan makan gratis bertajuk: Malang Raya bebas formalin, boraks dan flu burung. Panitia dari seksi acara juga sangat sibuk. Mereka berkonsentrasi menyiapkan jadwal acara. Acara ini digelar untuk memecahkan rekor MURI. Kamis 2 Februari tahun 2006. Radar Malang, 29

157 Imitasi adalah proses sosial atau tindakan sosial untuk meniru orang lain, baik sikap, penampilan, gaya hidup, bahkan segala yang dimiliki. Proses imitasi yang pertama kali terjadi dalam sosialisasi keluarga. Dari lingkungan keluarga proses imitasi terus berkembang kepada lingkungan yang lebih luas lagi, mulai dari lingkungan tetangga kepada lingkungan masyarakat, media elektronik seperti, televisi, radio dan lain-lain akan mempercepat proses imitasi yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Semakin kompleks keberadaan suatu masyarakat dan semakin tinggi intensitas interaksi sosial, maka akan semakin besar pula dorongan proses imitasi yang tengah terjadi dalam masyarakat. Ishomuddin, *Sosiologi...*, 173-174

erat dengan proses identifikasi, seperti anak berusaha menjadi seperti orang lain, menurut Soerjono Soekanto, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif seperti yang ditiru anak adalah tindakan yang menyimpang orang tua, seperti berkata jorok, ada kemungkinan akan ditiru anak, sehingga anak berkata jorok pula. Tetapi metode memberi contoh yang dimaksud di sini, memberi contoh dengan baik kepada anak, sehingga anak meniru tindakan baik orang tua tersebut.

Sikap keluarga mempunyai tipe yang berbeda, tipe keluarga Jerman, seorang bapak yang lebih berkuasa, sedang keluarga negro, seorang ibu yang lebih berkuasa, demikian pula perbedaan itu lebih disebabkan kultur, suku, budaya, bahasa dan agama. Dalam hal agama, keluarga Kristen berbeda dengan Kristen Protestan, keluarga Hindu berbeda dengan keluarga Budha, demikian pula Islam. Setiap agama, budaya, suku dan seterusnya mempunyai struktur nilai yang berbeda. Dalam proses pendidikan dalam keluarga ini, akan diberikan contoh dari keluarga Islam.

Menurut Islam, keluarga adalah unit terkecil, masyarakat yang terbentuk melalui perkawinan yang sah, baik menurut hukum syari'ah Islam maupun menurut

perundang-undangan negara.<sup>158</sup> Melalui perkawinan,<sup>159</sup> Islam selalu menciptakan kestabilan kehidupan keluarga. Sedangkan tujuan perkawinan menurut al-Ghozali, sebagai mana dikutip oleh Zuhairini adalah: 1. Untuk mewujudkan keturunan yang akan meneruskan kelangsungan kehidupan keluarga. 2. Untuk menghindarkan diri dari godaan setan serta dapat menyalurkan nafsu syahwat dengan jalan halal. 3. Untuk menenangkan jiwa yang dapat mendorong tekun beribadah. 4. Untuk membentuk dan mengatur rumah tangga yang akan menjadi basis pertama dari masyarakat. 5. Menumbuhkan kesungguhan dalam berjuang dan berusaha untuk menciptakan rumah tangga yang bahagia dan sejahtera.<sup>160</sup>

Untuk membentuk keluarga idaman yang penuh dengan kasih sayang dan keharmonisan, harus dibangun di atas dasar iman dan takwa, sehingga keluarga dapat

158 Zuhairini, *Islam dan Pendidikan Keluarga*, dalam Mudjia Raharjo, *Quo Vadis pendidikan Islam*, (Malang, Cendekia Paramulia, 2002), 151

159 Salah satu fungsi perkawinan adalah menambahkan kesenangan dan kebahagiaan manusia, atau berfungsi sebagai sesuatu yang menambahkan kesehatan mental. Fungsi yang lain yang lebih penting adalah bersifat biologis, walaupun sudah banyak ditulis tentang bagaimana Islam telah membuat undang-undang untuk menjalin keharmonisan dan kestabilan keluarga, yang selalu diucapkan adalah bahwa Islam juga sudah memperingatkan kita tentang berbagai sikap kekeluargaan, atau hubungan-hubungan kesukuan yang memang menghalangi pemeliharaan dan perkembangan Islam, Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta, PT al Husna Zikro, 1995), 333

160 Zuhairini, *Islam dan Pendidikan...*, 150

menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya. Menurut Hasan Langgulung, supaya keluarga dapat menjalankan fungsinya, maka adalah wajib bagi kepala keluarga dan istri menunjukkan melalui contoh yang baik, budi bahasa Islam dan menetapkan akidah Islam.<sup>161</sup> Ada landasan moral dan nilai yang dapat dijadikan oleh keluarga muslim sebagai landasan mendorong pendidikan keluarga. 1. Dasar-dasar moral tentang bagaimana berbagai anggota keluarga sepatutnya memberlakukan satu dengan yang lain. 2. Peraturan-peraturan hukum yang membicarakan hubungan-hubungan pribadi dan keluarga. Yang pertama, merupakan garis-garis besar pedoman bagi tingkah laku yang dinyatakan secara umum, seperti nasihat tentang kebaikan hati, kasih sayang, pemaaf dan lain-lain. Kedua, adalah norma yang bersifat terperinci, seperti penghentian penyusunan bayi, cara-cara melaksanakan haid, orang-orang yang boleh dinikah, pembagian harta pusaka dan sebagainya.

Dari dasar pembangunan keluarga di atas, kemudian orang tua mulai melaksanakan pendidikan. Rasulullah SAW memberikan garis besar tugas orang tua dalam pendidikan keluarga, yaitu memberi nama yang baik, mendidik sopan santun (termasuk juga mendidik agama), mengajarkan baca tulis, berenang dan memanah (keterampilan), memberikan

161 Langgulung, *Manusia dan Pendidikan ...*, 335

makanan yang halal dan bergizi, serta mengawinkan sesudah dewasa.<sup>162</sup> Untuk menjalankan tugas ini, keluarga terutama orang tua membagi tugas secara sistematis. Dari sudut pandangan materi pendidikan dalam keluarga seperti dibahas di atas, dari sudut pandang subjek dan objek pendidikan maka orang tua berperan sebagai guru dan anak sebagai murid, dipandang dari susut tempat dan lingkungan, maka rumah dan segala isinya yang menjadi lingkungan yang edukatif, dilihat dari segi zaman, maka pendidikan dalam keluarga<sup>163</sup> berlangsung sepanjang hayat (*minal-mahdi ila al-lahdi*). Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam dalam keluarga melalui proses dan tahapan, di mana proses dan tahapan itu disebut dengan perodesasi. Menurut konsep pendidikan Islam, pendidikan dalam keluarga dapat dibagi menjadi tiga periode, yaitu periode pra konsepsi, periode pre-natal dan periode post-natal.

1. Periode pra-konsepsi, yang dimaksud di sini adalah salah satu upaya persiapan pendidikan yang dimulai semenjak seseorang memilih pasangan hidup sampai pada saat

162 Zuhairini, *Islam dan Pendidikan ...*, 152

163 Bahkan menurut pendapat para ahli ilmu jiwa mengatakan bahwa agama seseorang itu pada umumnya akan ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, serta latihan-latihan yang diperoleh oleh anak-anak sejak masa kecilnya dalam lingkungan keluarga. Kerena itu seorang anak yang pada masa kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama maka pada masa dewasa nanti tidak akan merasa pentingnya arti agama dalam kehidupannya. Zuhairini, *Islam dan Pendidikan ...*, 152

setelah terjadinya pembuahan dalam rahim si ibu.<sup>164</sup> Pada saat seseorang akan memilih calon pasangan hidupnya, kriteria pertama adalah, agama yaitu memilih pasangan yang seagama.<sup>165</sup> Kriteria yang kedua adalah mempunyai budi pekerti yang luhur, kriteria ketiga adalah berasal dari keluarga baik-baik, kriteria keempat adalah mempunyai kesempurnaan fisik, dan kriteria kelima adalah adanya kecocokan, cinta, keserasian, kesetiaan, yang disebut dengan *kufu*. Kriteria ini akan sangat berpengaruh kepada pribadi dan karakter anak yang dicita-citakan.

Setelah proses pernikahan, maka terbentuklah keluarga baru, langkah yang dilakukan adalah mencari rezeki yang halal, sehingga makanan yang kita makan, minum, pakaian, tempat tinggal (rumah) merupakan hasil yang diridhai oleh Allah SWT, dipersaksikan oleh masyarakat dan dirasakan oleh suami istri. Dalam hal makan, apa yang kita makan dan apa yang kita minum, akan membentuk darah, daging, urat dan kulit tubuh yang sangat berpengaruh terhadap proses

164 *Ibid.*, 153

165 Perkawinan berbeda agama akan menimbulkan problem dalam kehidupan rumah tangga, terutama dalam pendidikan rumah tangga. Pada akhir-akhir ini rupanya telah mencuat kembali kawin campur atau kawin beda agama. Di mana satu pihak menghendaki adanya peraturan khusus, tetapi di pihak lain termasuk keputusan Majelis Tanwir Muhammadiyah, MUI, menghendaki tetap berpegang adanya UU Perkawinan No. 1/1974, pasal 2. Bahwa perkawinan sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaan itu. Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundangan yang berlaku. Zuhairini, *Ibid.*, 155

pembentukan tingkah laku. Bagi pasangan suami istri, makanan yang halal dan bergizi (*halalan thayyiban*) akan mempunyai pengaruh besar terhadap pematangan *ovum* dan *spermatozo* yang akan membentuk janin yang kuat dan sehat.

Islam mengajarkan kepada pasangan suami istri bahwa dalam melakukan hubungan seksual (bersetubuh) hendaknya didahului dengan membaca doa. Doa yang dibaca akan berpengaruh kepada mental pasangan suami istri, sehingga tujuan proses seksualitas dalam keluarga bukan semata-mata terdorong oleh rasa emosional seksualitas belaka, tetapi terkandung tujuan yang mulia, yaitu beribadah kepada Allah SWT dan dapat mempunyai keturunan yang shaleh dan shalehah. Biasanya doa yang dibaca adalah doa yang di tuntunkan oleh Rasulullah SAW: *Bismikallahumma jannibnasyaitaana wajannibnasyaitaana wa rojaqtanaa* (dengan asma Allah, Ya Allah jauhkan kami dari syetan dan jauhkan syetan dari apa yang akan Kau berikan kepada kami).

2. Pendidikan pre-natal, yang dimaksud adalah suatu pendidikan yang dilakukan oleh calon ayah dan calon ibu dan pada saat anak masih berada dalam rahim si ibu. Dalam kondisi seperti ini (ibu mulai hamil sampai melahirkan), pendidikan pre-natal yang dapat dilakukan adalah: 1.

Hendaknya calon ayah dan ibu banyak beribadah kepada Allah, banyak membaca ayat-ayat Alquran, banyak berdoa kepada Allah selalu berbudi pekerti yang baik, makan dan minuman yang halal dan sebagainya.

3. Periode post-natal, yaitu pendidikan yang dimulai sejak anak lahir sampai dewasa, bahkan sampai meninggal dunia. Dalam praktik pendidikan Rasulullah SAW telah menanamkan dasar-dasar pendidikan keluarga yang azazi, sebagai mana yang dikutip al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ullum al-Din*, anak itu pada hari ketujuh pada kelahirannya hendaklah disembelih akikahnya, serta diberi nama (dengan nama yang baik) dan singkirkan dari berbagai kotoran, jika ia telah usia enam tahun, didiklah ia dengan adab susila (akhlak), jika ia telah berusia 9 tahun hendaklah pisahkan tempat tidurnya. Dan jika ia telah berusia 13 tahun pukullah ia jika tidak mengerjakan shalat, jika ia telah berumur 16 tahun ia boleh dikawinkan. Setelah itu ayah berjabat tangan dengannya dan berkata, "saya telah mendidik, mengajar dan mengawinkan kamu, untuk itu saya memohon perlindungan Allah dari berbagai fitnah dunia dan siksaan di akhirat"<sup>166</sup> berdasarkan hadis Nabi ini,

<sup>166</sup> Hadis ini dapat dianalisis tentang peranan dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik, mengasuh dan membina setiap pribadi manusia. Hal ini dapat dimaklumi karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang dikenal oleh anak. Untuk itu keberadaan pendidikan harus senantiasa memberikan dan mewariskan pengalaman edukatif ilahiyah yang dialogis dan dinamis.

maka pendidikan post-natal dapat dilakukan sesuai dengan perkembangan anak sebagai berikut:

1. Anak berusia 0-3 tahun. Dalam usia ini lebih ditekankan dalam pendidikan jasmani, seperti belajar jalan, duduk dan sebagainya dan menciptakan situasi religius dalam diri anak, seperti memberi adzan pada telinga kanan dan iqamat pada telinga kiri, disembelih hewan akikah, memberi nama yang baik, mencukur rambut dan memberi suasana religius.
2. Anak usia 3-7 tahun. Pada usia 3 tahun anak sudah dididik karena anak sudah mulai mengenal bahasa dan mengenal wibawa, sudah mulai mempunyai keinginan dan kehendak. Pendidikan yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah mengamalkan ajaran Islam yang bersifat praktis, seperti membaca doa makan, tidur, membaca basmalah untuk memulai kegiatan dan membaca hamdalah selesai kegiatan, memberi kasih sayang dan sebagainya.
3. Anak usia 7-13 tahun. Pada usia ini anak sudah memasuki sekolah dan anak mulai tumbuh daya intelektualnya.

sesuai dengan perkembangan tuntutan zaman. Kondisi ini sngat baik bagi tumbuhnya kepribadian anak secara optimal. Lihat al-Ghazali, *Ihya' ulum al-Din*, Juz II (Beirut. Dar al fikr, 1980), 217. Bandingkan dengan Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta, Gaya Media Perkasa, 2001), 1280, Bandingkan dengan Amad Syalabi. *Tarikh al-Tawiyat al-Islamiyah*, (Kairo, Dar al-Kasysyat, 1954), 274

Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua adalah: melatih anak untuk bisa membedakan yang baik dan yang buruk, memberikan peringatan yang keras ketika anak melakukan kesalahan, memisahkan tempat tidur antara anak dengan orang tua, antara laki-laki dengan perempuan. Dalam mendidik anak dalam memasuki sekolah orang tua mempunyai tugas untuk: 1. Memasukkan sekolah yang tidak bertentangan dengan agama atau keyakinan. 2. Tetap selalu membimbing dan mengawasi amaliyah agama. 3. Selalu memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. 4. Memonitoring pergaulan di luar rumah dan mengarahkan agar bergaul dengan teman yang baik. 5. Menyediakan alat atau fasilitas yang diperlukan.

Melalui pendidikan psikologikal dan emosi, keluarga dapat mendidik anak-anak dan anggota keluarga yang lain untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan akidah-akidah umum, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya, dan orang-orang yang ada disekelilingnya, menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia, seperti cinta kepada orang lain, mengasihi orang lemah, dan teraniaya, menyayangi fakir miskin dan menjalin kerukunan dengan orang lain. Untuk mencapai tujuan ini orang tua dapat

menempuh cara:

1. Mengetahui segala keperluan psikologi dan sosialnya, serta mengetahui cara-cara memuaskannya untuk mencapai penyesuaian psikologi bagi anak-anak.
2. Mengetahui cara-cara memuaskan/tidak memuaskan gejala-gejala dan sifat-sifat dalam kepuasan tingkah laku anak.
3. Memberi kesempatan bergerak dan cara-cara bergaul yang akan menolong memuaskan kebutuhan tersebut.
4. Jangan menggunakan cara-cara ancaman, kejayaan, dan siksaan badan.
5. Jangan melakukan kegiatan yang dapat menimbulkan rasa diabaikan, kekurangan dan kelemahan.
6. Jangan melukai perasaan anak dengan kritikan tajam, ejekan, cemoohan, menganggap enteng pendapat dan membandingkan anak dengan keluarga dan kerabat yang lain.

Pendidikan agama tumbuh dan berkembang dari keluarga, sehingga peran orang tua sangat penting. Pendidikan agama dan spiritual berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri pada diri anak yang disertai kegiatan upacara keagamaan. Begitu juga memberi bekal anak-anak dengan pengetahuan agama dengan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umur anak

dalam bidang akidah, ibadah muamalat dan sejarah, disertai dengan cara-cara pengamalan keagamaan. Metode dan cara-cara yang dapat ditempuh oleh orang tua adalah:

1. Memberi tauladan yang baik kepada anak-anak tentang kekuatan iman kepada Allah.
2. Membiaskan anak-anak menunaikan syiar-syiar agama sejak kecil, sehingga amalan agama menjadi mendarah mendaging. Anak akan melakukan sendiri tanpa paksaan dan tekanan orang tua.
3. Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai dengan situasi rumah.
4. Membimbing mereka membaca bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah untuk menjadi bukti ciptaan dan kebesaran Allah.
5. Menggalakan mereka turut serta dalam aktifitas agama dan cara-caranya.

Akhlak adalah tata cara berperilaku sesuai dengan norma dan arturan, baik yang bersumber dari adat, negara dan agama. Akhlak agama adalah perilaku dengan ukuran nilai-nilai dan aturan agama, yang dianggap baik adalah menurut agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk agama. Keluarga adalah sumber nilai dan norma agama yang pertama kali ditemukan oleh anak. Keluarga berkewajiban mengajarkan akhlak kepada anak mereka, seperti kebenaran

kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, pemurah, pemaaf, penolong, bersahaja, dan sebagainya. Cara-cara yang dapat ditempuh orang tua dalam pendidikan anak adalah:

1. Memberi contoh yang baik kepada anak dengan berpegang teguh kepada akhlak yang mulia.
2. Menyediakan bagi anak-anak mereka peluang dan suasana praktis di mana mereka dapat mempraktikkan akhlak yang diterima dari orang tuanya.
3. Memberikan tanggung jawab kepada anak sesuai dengan kemampuannya agar mereka merasa bebas memilih dalam tindakannya.
4. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan kebijaksanaan.
5. Menjaga mereka dari teman-teman yang suka menyeleweng dan tempat-tempat yang membawa kerusakan.

#### **B. Sekolah Sebagai Sistem Sosial Pendidikan Islam**

Sekolah adalah tempat peserta didik untuk dapat memperoleh pendidikan. Sekolah dapat diartikan sebagai sebuah lembaga tempat proses belajar-mengajar pada sebuah sistem pendidikan yang diakui oleh negara. Meskipun demikian, terdapat juga beberapa sistem pendidikan yang bertujuan layaknya seperti sekolah formal dengan bentuk yang berbeda seperti yang dikenal istilah *home schooling*, akan tetapi sekolah adalah sistem

pendidikan yang paling terkenal bahkan ada di setiap negara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sekolah adalah bangunan atau lembaga belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran menurut dan sesuai tingkatan yang ditempuh. Tingkatan ini selanjutnya disebut jenjang yang ada, yakni tingkatan adalah Sekolah Dasar, Lanjutan dan Perguruan Tinggi.

Asal kata sekolah berasal dari bahasa Latin yaitu: *skhole*, *scola* atau *skhola* yang berarti: Waktu luang atau waktu senggang. Kata ini menunjukkan bahwa sekolah adalah sesuatu yang sangat sulit dilaksanakan dan dirasakan oleh peserta didik (anak: menurut pengertian pedagogik), oleh karenanya sekolah hanya dapat dilakukan pada kegiatan senggang atau waktu tertentu di samping kegiatan utama. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Sistem pendidikan formal pada umumnya dianut oleh seluruh negara yang ada di dunia, bahkan sistem pendidikan formal bersifat wajib. Dalam hal ini, adalah bentuk pemaksaan atau keharusan bagi setiap anak yang dimaksud telah dianut oleh sebagian besar negara di dunia. Sebagai contoh Indonesia sendiri memiliki program pendidikan Wajib 9 tahun atau wajib belajar sembilan tahun. Sistem pendidikan formal di setiap negara hampir sama dalam hal tingkatan pendidikan, tetap

dibagi menjadi tiga bagian utama yakni Pendidikan Dasar (elementary), Pendidikan Menengah (High School) dan Perguruan Tinggi. Selain sekolah-sekolah inti, siswa di negara tertentu juga mungkin memiliki akses dan mengikuti sekolah-sekolah baik sebelum dan sesudah pendidikan dasar dan menengah. TK atau pra-sekolah menyediakan sekolah beberapa anak-anak yang sangat muda (biasanya umur 3-5 tahun). Universitas, sekolah kejuruan, perguruan tinggi atau seminari mungkin tersedia setelah sekolah menengah. Sebuah sekolah mungkin juga didedikasikan untuk satu bidang tertentu, seperti sekolah ekonomi atau sekolah tari. Alternatif sekolah dapat menyediakan kurikulum dan metode non-tradisional. Sekolah adalah bentuk tanggung jawab pemerintah yang tujuannya adalah melanjutkan kehidupan bangsa dan negara agar dapat mengatasi tantangan dan masalah yang dihadapi oleh negara. Oleh karenanya, sekolah harus didesain sedemikian rupa agar produk keluaran dari sekolah dapat digunakan untuk saat ini dan dapat juga mengatasi masalah yang akan datang. Ada juga sekolah non-pemerintah, yang disebut sekolah swasta. Sekolah swasta mungkin untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus ketika pemerintah tidak bisa memberi sekolah khusus bagi mereka; keagamaan, seperti sekolah Islam, sekolah Kristen, hawzas, yeshivas dan lain-lain, atau sekolah yang memiliki standar pendidikan yang lebih tinggi atau berusaha untuk

mengembangkan prestasi pribadi lainnya. Sekolah untuk orang dewasa meliputi lembaga-lembaga pelatihan perusahaan dan pendidikan dan pelatihan militer. Saat ini, kata sekolah berubah arti menjadi: merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah. Jumlah wakil kepala sekolah di setiap sekolah berbeda, tergantung dengan kebutuhannya. Bangunan sekolah disusun meninggi untuk memanfaatkan tanah yang tersedia dan dapat diisi dengan fasilitas yang lain. Ketersediaan sarana dalam suatu sekolah mempunyai peran penting dalam terlaksananya proses pendidikan.

Sekolah sebagai suatu sistem, menurut sudut tinjauan sosiologi, juga memiliki banyak karakteristik umum sebagai mana pada jenis-jenis organisasi lainnya yang berskala luas. Pertama; sistem persekolahan, sebagaimana organisasi-organisasi bisnis dan rumah sakit, jelas mempunyai suatu tujuan organisasi; tujuan itulah yang menjadi arah dan mengarahkan sistem sosial bersangkutan. Kedua; dalam organisasi persekolahan terdapat suatu arus jaringan kerja dari sejumlah posisi yang saling kait mengkait (seperti guru, supervisor, dan administrator) dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Berdasarkan "model organisasi", bisa dikatakan bahwa

tugas persekolahan itu ialah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada para anak didik, dan arena itulah para guru supaya bisa bertugas secara lebih efektif, dan tugas formal para administrator sekolah ialah untuk mengkoordinasikan dan memadukan berbagai ragam aktivitas dalam lingkungan sistem persekolahan. Para pemegang posisi mempunyai hak dan kewajiban tertentu dalam hubungannya dengan pemegang posisi lain di dalam sistem interaksi mereka. Sejalan dengan bahasan mengenai aspek struktur organisasi persekolahan tadi, secara implisit, sepertinya ada dua asumsi yang sebenarnya masih patut dipertanyakan. Pertama, bahwa ada kesamaan pandangan atau pendapat mengenai tujuan organisasi persekolahan. Kedua, bahwa ada kesamaan pandangan atau pendapat mengenai hak dan kewajiban masing-masing di dalam tata hubungan antar posisi/fungsi. Sehubungan dengan kedua asumsi tadi, analisis sosiologi tak begitu saja meyakinkannya, bahkan menyarankan untuk ditelaah benar tidaknya. Sebab dalam kenyataan, bisa saja begitu tipisnya kesepakatan para pemegang posisi mengenai tujuan organisasi sekolah, dan juga mengenai batasan peranannya masing-masing. Pada hal faktor tersebut merupakan elemen pokok untuk bisa berfungsi dengan baik atau tidaknya sistem persekolahan.

Organisasi formal sistem persekolahan, sebenarnya kabur-tujuan, dan bahkan tergolong membingungkan. Hal ini

bertolak dari suatu perbandingan dengan type-type organisasi formal lainnya, misalnya perusahaan yang bergerak di bidang bisnis ekonomis. Pada perusahaan bisnis selaku organisasi formal, tujuannya sangat jelas dan untuk membingungkan, yaitu untuk memproduksi barang atau jasa guna mendapatkan keuntungan; serikat buruh mungkin saja “bertengkar” dengan pemilik perusahaan menenai soal pembagian keuntungan, tetapi tidak ada pertengkar mengenai tujuan organisasi bisnis itu sendiri. Situasinya agak berbeda bila diperbandingkan dengan organisasi formal sistem persekolahan. Kata-kata “untuk mendidik anak-anak,” merupakan pernyataan kabur yang kurang berarti, kecuali kalau tujuan pendidikan tersebut lebih dispesifikkan. Dan disinilah letak kesulitannya.<sup>167</sup>

Menspesifikkan tujuan pendidikan mengundang permasalahan nilai-nilai, seperti tentang tanggung jawab masing-masing antara sekolah dengan rumah tangga, atau tentang makna dari suatu “pendidikan yang baik”. Apakah sekolah itu harus menekankan upayanya pada pengembangan intelektual, sosial, atautkah emosional anak-anak? Apakah sekolah itu mempunyai kewajiban yang berbeda terhadap anak-anak yang normal dan anak-anak yang berkelainan? Apakah latihan mengemudi, pendidikan jasmani, pelajaran ekonomi dan industri rumah tangga bisa dilakukan atautkah tidak sebagai

<sup>167</sup> Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya, Usaha Nasional, t.t.) 68.

fungsi sekolah? Dan masih banyak lagi pertanyaan lainnya yang berhubungan dengan tujuan organisasi persekolahan. Masing-masing pertanyaan berharga dimaksud, bisa jadi sangat berbeda dan bahkan bertentangan di dalam memandang serta mensikapinya, baik dikalangan orang dalam maupun luar sistem persekolahan.

### C. Masyarakat Sebagai Sistem Sosial Pendidikan Islam

Masyarakat dapat diartikan sebagai suatu bentuk dengan tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri.<sup>168</sup> Dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan. Dalam arti yang terperinci masyarakat adalah sekelompok manusia yang menempati daerah tertentu, menunjukkan integrasi berdasarkan pengalaman bersama berupa kebudayaan, memiliki sejumlah lembaga<sup>169</sup> yang melayani kepentingan bersama mempunyai kesadaran dan

<sup>168</sup> Bandingkan dengan pendapat Ralph Linton yang mengatakan masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Untuk dapat dikatakan sebagai suatu masyarakat, setidaknya ada dua unsur yang harus dipenuhi. Pertama, adanya sejumlah orang yang hidup bersama, jumlah minimal orang yang hidup bersama untuk dapat disebut masyarakat adalah dua orang. Kedua, adanya pergaulan dan bercampur yang cukup lama dalam aktifitas menjalin hubungan dan interaksi sosial. Ishomuddin, *Sosiologi*..., 60

<sup>169</sup> Lembaga kemasyarakatan merupakan terjemahan langsung dari istilah asing *social institution*. Tetapi hingga kini belum ada kata sepakat mengenai istilah Indonesia yang dapat menggambarkan *social institution* tersebut. Ada yang menggunakan istilah pranata sosial, ada yang menggunakan istilah bangunan sosial, ada juga yang menyebut lembaga sosial.

kesatuan tempat tinggal dan dapat bertindak bersama.<sup>170</sup> Dalam pengertian ini menunjukkan betapa pentingnya arti masyarakat dan kehidupan manusia, sebab manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa kerja sama dan bantuan orang lain.

Masyarakat sangat penting artinya bagi kehidupan manusia. Setidaknya dalam masyarakat itu ada dua hal yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan manusia, yaitu sistem nilai dan struktur kekuasaan. Nilai sosial sangat erat dengan jati diri manusia, sehingga menurut William bahwa nilai-nilai sosial selalu dijunjung tinggi oleh orang banyak. Nilai sosial apabila sudah disepakati melalui konsensus oleh orang banyak, maka nilai-nilai tersebut dipandang sebagai hal yang menyangkut kesejahteraan bersama. Nilai sosial selalu berorientasi pada peningkatan kualitas hidup manusia. Nilai akan selalu melekat pada etika dan moral masyarakat, sehingga apa yang menjadi kebutuhan atau cita-cita yang dianggap baik oleh masyarakat luas, menjadi pedoman dalam hidup bersama di masyarakat. Nilai-nilai sosial mempunyai beberapa tingkatan. Pertama, perasaan, adalah gagasan yang bersifat abstrak yang dipakai oleh suatu landasan bagi orang untuk membuat keputusan, di samping itu juga sebagai standar tingkah laku kelompok. Orang akan menolak dengan cepat perasaan yang

170 Nasution, *Sosiologi Pendidikan*..., 150

membenarkan kepentingan pribadi dan mengesampingkan kepentingan masyarakat. Kedua, norma moral yang dijadikan standar tingkah laku yang berfungsi sebagai kerangka patokan interaksi sosial, individu lebih menyadari norma-norma sosial sebagai bagian dari dirinya. Norma-norma moral sebagai tuntutan khusus yang mendesak dari pihak kelompok agar bertindak menurut cara tertentu. Ketiga, kedirian sebagai suatu nilai sosial. Kedirian adalah kesadaran terhadap diri sendiri dan memandang adanya diri orang lain di luar dirinya. Kedirian secara objektif tidaklah mudah dipelajari meskipun oleh orang yang mempunyai kedirian itu sendiri, sebab tidak seorang pun yang dapat meninjau diri sendiri secara objektif seratus persen. Tingkah laku, moral dan etika dipandang bisa membentuk kedirian. Tindakan ini membutuhkan suatu perasaan moralitas yang bertaraf tinggi serta suatu konsepsi diri tentang suatu tindakan yang akan mengagungkan kedirian mereka. Sebagai contoh individu yang bertingkah laku menurut harapan-harapan kelompok masyarakatnya mereka atau diterima dengan tangan terbuka, dipuji bahkan diberi ganjaran/hadiah.

Struktur kekuasaan<sup>171</sup> sangat dibutuhkan oleh manusia, di masyarakat terdapat tokoh atau kelompok yang berusaha mengambil keputusan dan melaksanakan berdasarkan otoritas

171 Kekuasaan adalah kesempatan seseorang atau kelompok manusia untuk menyadarkan masyarakat akan lemauan-kemauannya sendiri dengan sekaligus menerapkannya terhadap tindakan-tindakan perlawanan dari orang-orang atau golongan-golongan tertentu.

yang ada padanya. Kekuasaan dapat dipergunakan baik untuk kepentingan umum atau kepentingan pribadi maupun kelompok. Kekuasaan dapat melihat pada orang yang baik dan orang yang jahat. Manusia berkepentingan untuk menguasai kekuasaan agar tidak jatuh di tangan orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Kekuasaan sebagai alat untuk menciptakan sistem dan struktur sosial yang lebih baik. Seorang rektor dengan kekuasaannya dapat menggerakkan seluruh civitas akademika untuk shalat berjamaah, puasa senin kamis dan sebagainya. Ketua RT yang dapat menggerakkan waganya untuk kerja bakti, iuran korban banjir dan sebagainya.

Masyarakat sebagai salah satu lembaga pendidikan dimaksudkan, adalah terbinanya anggota masyarakat menjadi warga yang baik dan berdasarkan nilai, norma etika, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam masyarakat. Di samping itu dalam masyarakat terdapat lembaga-lembaga sosial yang selalu melayani kepentingan sosial atau masyarakatnya. Terbentuknya manusia ideal, sempurna dan sukses tidak terlepas dari peran dan fungsi masyarakat. Melalui lembaga-lembaga masyarakat tersebut terjadi proses pendidikan yang dapat membentuk kepribadian manusia. Lembaga kemasyarakatan memberikan pelayanan secara maksimal berdasarkan fungsinya. Fungsi lembaga kemasyarakatan adalah:

1. Memberikan pedoman kepada anggota masyarakat bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat, terutama yang menyangkut kebutuhan.
2. Menjaga keutuhan masyarakat.
3. Memberikan pegangan pengendalian sosial, intinya sistem pengawasan masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggota masyarakatnya.<sup>172</sup>

Pelayanan lembaga kemasyarakatan dalam proses pendidikan tidak dapat dilihat secara komprehensif. Setiap masyarakat mempunyai kebutuhan-kebutuhan pokok yang apabila dikelompokkan terhimpun menjadi lembaga kemasyarakatan dan wujud kongkrit lembaga kemasyarakatan tersebut adalah asosiasi. Lembaga-lembaga kemasyarakatan yang memberikan pelayanan pendidikan antara lain:

1. Lembaga sekolah masyarakat

Pada prinsipnya hubungan sekolah dan masyarakat sangat erat. Sekolah di sini sebagai pelaksanaan agar masyarakat menjadi lebih baik, dan murid-murid lebih aktif di masyarakat. Sekolah masyarakat berangkat dari asumsi bahwa masyarakat sebagai dasar dari pendidikan dan masyarakat sebagai pendidik, (*educatife agent*). Sifat sekolah masyarakat adalah 1. Mengajarkan anak-anak untuk dapat

172 Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar...*, 199

mengembangkan dan menggunakan sumber-sumber dari keadaan setempat. 2. Sekolah ini melayani keseluruhan masyarakat, tidak hanya untuk anak-anak. Dari sifat-sifat sekolah masyarakat ini didapatkan beberapa kriteria sekolah masyarakat sebagai berikut:<sup>173</sup>

- a. Sekolah sebagai guru kehidupan masyarakat terhadap anak-anak, mencakup:
  - 1) Sekolah mempunyai suatu pemerintahan sekolah, di mana anak-anak belajar untuk memerintahkan mereka sendiri, mempunyai program-program yang bermacam-macam dan mengizinkan anak-anak untuk mendapatkan sesuatu yang konstruktif yang dapat mereka kerjakan secara serius.
  - 2) Menggunakan sumber masyarakat lokal, anak-anak diajak untuk menyelidiki industri lokal, penjual di pasar, museum dan sebagainya. Dan sebaliknya membawa orang-orang dewasa dari masyarakat itu untuk mengajarkan anak-anak mengenai pengetahuan yang khas dan cara-cara kehidupan.
  - 3) Sekolah bekerja untuk memperbaiki masyarakat lokal.
  - 4) Sekolah cenderung untuk mengorganisir kurikulum pada kelas-kelas yang mula-mula ada disekitar masalah-masalah lokal dan isu-isu lokal.

<sup>173</sup> Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, 112-113

b. Sekolah sebagai pusat kehidupan masyarakat untuk penduduk dari semua umur dan kelas, mencakup:

- 1) Membantu fasilitas-fasilitas fisik untuk belajar dan berekreasi bagi semua umur masyarakat.
- 2) Sekolah mempunyai pendidikan orang dewasa.
- 3) Membawa orang-orang muda dan orang dewasa bersama-sama untuk bekerja.
- 4) Membawa peran guru ke dalam kehidupan masyarakat sebagai teman.

## 2. Lembaga keagamaan

Setiap agama mempunyai doktrin sebagai ajaran teologi yang menjadikan pemeluknya mencapai puncak kepribadian religius. Melalui doktrin, pemeluk suatu agama meyakini kepercayaan yang benar terhadap Tuhan. Dalam pengertian pembinaan masyarakat yang diartikan sebagai proses pendidikan, semua agama mempunyai pandangan yang sama, yaitu adanya Tuhan, Maha Esanya Tuhan, ajaran agama yang bersumber dari Tuhan bersifat *absolut*, adanya nilai-nilai moral yang bersifat *universal*, dan tujuan agama adalah kebaikan umat manusia dalam kehidupan pertama maupun kedua kelak.<sup>174</sup> Kesamaan pandangan semua agama ini merupakan dasar pendidikan masyarakat yang bersifat plural dan beraneka ragam kepercayaan, agama, budaya

<sup>174</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional, Gerakan dan Pemikiran*, (Bandung Mizan, 1998), 280

dan sebagainya. Dengan demikian agama dengan nilai dan norma-norma yang *universal* dan *absolut* perlu dipertahankan demi kebaikan dan kepentingan umat manusia, untuk itu kita harus dapat menarik perhatian masyarakat modern kembali kepada agama yang harus sanggup memberikan bimbingan keagamaan yang diperlukan masyarakat modern. Dan sanggup menolong mereka dalam mengatasi *problem-problem* sosial yang mereka hadapi. Bentuk-bentuk bimbingan keagamaan yang bernilai edukatif antara lain:<sup>175</sup>

- a. Turut berusaha menyelesaikan *problem-problem* sosial yang timbul dalam masyarakat.
- b. Memberikan bimbingan keagamaan yang dirasa amat perlu dalam kehidupan masyarakat modern.
- c. Memperkokoh kehidupan beragama yang telah mulai goyah dalam masyarakat modern.
- d. Lembaga keagamaan tidak membahas masalah-masalah doktriner, sehingga nilai doktriner hanya berlaku dalam internal agama.
- e. Lembaga keagamaan hanya membahas soal-soal sosial, seperti kenakalan remaja, soal aliran kepercayaan dan sebagainya.

Dengan model-model dan bentuk-bentuk pembinaan keagamaan di atas, masyarakat memperoleh kesempatan

<sup>175</sup> *Ibid.*, 282

untuk mendapatkan bimbingan rohani yang menjadi unsur utama dalam kehidupan manusia. Secara umum model pembinaan agama berangkat dari fungsi lembaga keagamaan, diantaranya adalah:<sup>176</sup>

- a. Memberikan pedoman kepada masyarakat bagaimana ia harus bertingkah laku atau bersikap dalam menghadapi berbagai masalah yang timbul dan berkembang dalam masyarakat.
  - b. Memberikan pegangan kepada masyarakat bersangkutan dalam melakukan pengendalian sosial menurut sistem tertentu, yakni sistem pengawasan tingkah laku para anggotanya.
  - c. Menjaga keutuhan masyarakat.
3. Lembaga Ekonomi

Lembaga ekonomimerupakan institusi sosial yang menangani masalah kesejahteraan sosial, yaitu mengatur kegiatan atau cara-cara berproduksi, distribusi dan pemakaian yang diperlukan untuk kelangsungan hidup bermasyarakat. Ekonomi merupakan kebutuhan yang diperlukan untuk memenuhi kehidupan, terutama kebutuhan biologis, tanpa ekonomi masyarakat tidak akan pernah berkembang, bahkan kemajuan suatu bangsa diukur dari faktor ekonomi.

<sup>176</sup> Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1995), 2.

Masyarakat belajar berekonomi melalui pengalaman masyarakat, ada masyarakat petani, nelayan, pedagang, pengusaha, perkebunan, peternakan dan lain sebagainya. Yang kesemuanya sebagai ciri ekonomi masyarakat. Setiap aspek perekonomian masyarakat mempunyai lembaga sendiri yang bertugas untuk membina, mengembangkan dan melindungi anggotanya. Model ekonomi masyarakat sebagian besar tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat.

Lembaga ekonomi menyadari bahwa kesejahteraan masyarakat merupakan faktor utama untuk menciptakan tujuan yang harmonis. Setiap masyarakat mendambakan hidup bahagia dan sejahtera. Usaha-usaha masyarakat yang berkembang selama ini bersumber dari kemauan masyarakat yang didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga. Masyarakat dalam mengatur perekonomian keluarga sebagian besar mengikuti sistem keluarga. Biasanya keluarga yang berhasil dari perdagangan akan dilanjutkan oleh anggota keluarga yang lain, seperti anak, cucu dan seterusnya. Keluarga yang berhasil dalam bidang usahanya akan diturunkan pada anggota keluarga yang lain. Institusi ekonomi keluarga memegang peranan penting dalam membangun perekonomian masyarakat.

Lembaga ekonomi pada dasarnya selalu menghadapi

*problem* serius masyarakat, yaitu pengangguran<sup>177</sup> dan kemiskinan.<sup>178</sup> Semakin buruk keadaan ekonomi suatu negara semakin besar tingkat pengangguran dan kemiskinan bagi warga negaranya. Untuk menanggulangi semakin banyaknya pengangguran yang menyebabkan meningkatnya orang miskin, lembaga ekonomi harus membina masyarakat untuk terampil usaha sendiri atau yang disebut wiraswasta.<sup>179</sup> Untuk membina dan menciptakan manusia wiraswasta dapat melalui kegiatan akademis, non akademis, latihan dan bimbingan, khususnya pembekalan

177 Masalah pengangguran menjadi masalah kita bersama. Pengangguran timbul bukan hanya sekarang saja menghadapi ekonomi sulit, melainkan pengangguran ada sejak manusia tumbuh dan berkembang. Istilah pengangguran dalam bahasa Belanda memiliki tiga arti. 1. *Werkeloos*, yaitu istilah untuk pensiunan pegawai negeri meskipun tanpa bekerja setiap bulannya dapat menerima uang pensiun, bahkan mendapat kenaikan uang pensiun sesuai dengan ketentuan yang berlaku. 2. *Werkloos*, yaitu istilah pengangguran bagi penduduk di daerah dingin pada musim *winter*; mereka tidak perlu bekerja dan kebutuhan hidup sehari-hari telah mereka persiapkan pada hari-hari menjelang *winter* datang. 3. *werkloze*, yaitu istilah pengangguran bagi mereka yang sedang mencari kerja, tetapi belum memperoleh pekerjaan. Ary H Gunawan *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000), 73

178 Miskin secara umum berarti sedikit sekali pemilikannya sehingga sangat membutuhkan bantuan orang lain/pihak lain. Miskin dapat dibedakan antara miskin materiil dan miskin non materiil. Miskin secara materiil berarti suatu status kehidupan di mana kepemilikan materi konsumsi untuk kehidupan sehari-hari (beserta keluarganya) tidak memenuhi untuk taraf minimal kebutuhan pangan, sandang dan papan. Miskin non materiil adalah mereka yang memerlukan bantuan atau tuntunan rohani demi ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta stabilitas jiwanya dalam menatap kehidupan selanjutnya. *Ibid.*, 77

179 Wiraswasta adalah sikap hidup yang memiliki keberanian, keperkasaan serta keutamaan dalam merespon setiap tantangan hidup dengan mengutamakan kekuatan sendiri. Dengan demikian pengertian wiraswasta bukan sekedar hanya usaha swasta /partikuler atau kerja sambilan di luar dinas/tugas negara, melainkan sesuatu sikap hidup yang berani, penuh tanggung jawab dan menghadapi resiko atas perbuatan yang dilakukan secara ulet, tabah, tekun dan disiplin dalam usaha menunjukkan prestasi karya negara/swasta dengan bertumpu dengan kekuatan diri sendiri. *Ibid.*, 76

keterampilan tepat guna. Dengan cara-cara itu akan terbentuk manusia wiraswasta yang memiliki kepribadian yang kuat, tangguh, ulet, tanggung jawab dan disiplin. Ciri-ciri manusia wiraswasta adalah :

- a. Memiliki moral yang tinggi, yaitu tkwa kepada Tuhan YME, memiliki kemerdekaan batin, keutamaan, kasih sayang sesama hidup, loyalitas hukum, berkeadilan, dan menyakini kebenaran hukum karma.
- b. Memiliki sikap mental wiraswasta, yaitu berkemauan keras dalam mencapai tujuan hidup, mengenal jati dirinya, disiplin diri, memiliki ketahanan fisik, dan mental tahan uji, sabar, tabah, ulet, jujur, percaya diri, bertanggung jawab serta memiliki pendirian yang kreatif dan konstruktif.
- c. Memiliki kepekaan terhadap arti lingkungan, yaitu mengenal, menginterpretasikan, mengolah dan menikmati alam semesta secara bertanggung jawab.
- d. Memiliki keterampilan berwiraswasta, yaitu keterampilan menangkap gejala, berpikir kreatif untuk memecahkan berbagai macam persoalan, keterampilan mendesain, keterampilan dalam pembuatan keputusan, keterampilan dalam kepemimpinan, keterampilan manajerial, keluwesan dalam bergaul antar manusia.<sup>180</sup> Berwiraswasta

180 *Ibid.*, 80

mampu dan berani menciptakan lapangan kerja baru bagi dirinya sendiri tidak bergantung pada orang lain sekaligus menjadi rujukan bagi diri sendiri dan bagi orang lain yang bekerja dengan kita.<sup>181</sup> Salah satu bentuk wiraswasta adalah berdagang.<sup>182</sup> Pedagang memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan ekonomi. Di antara peran pedagang itu adalah:

- 1) Katalisator, berperan dalam menawarkan barang untuk memenuhi kebutuhan konsumen.
- 2) Kelancaran arus barang, yaitu pengeluaran barang dari produsen ke konsumen.
- 3) Mata dan telinga, yaitu melihat dan mendengar kebutuhan barang sesuai dengan keinginan konsumen.
- 4) Pelopor pembaruan.
- 5) Komunikator.
- 6) Penjelajah, bidang usaha pedagang banyak ragamnya, diantaranya, hasil pertanian, hasil kerajinan rakyat, barang, konsumsi hasil industri, hasil mesin, industri mesin.

181 Amir M S, *Wiraswasta Manusia unggul Berbudhi Luhur*, (Jakarta, Pustaka Binaman Presindo, 2000), 18

182 Pedagang adalah mereka yang memberikan jasa perantara menghubungkan antara produsen dan konsumen dalam melakukan pemenuhan dalam kebutuhan hidup masyarakat pada umumnya. Pada umumnya antara produsen dengan konsumen terpisah satu sama lain, maka untuk menghubungkan antar dua kelompok yang terpisah secara geografis, *Ibid.*, 50-57

#### 4. Lembaga politik

Lembaga politik mencakup dua hal yaitu partai politik dan kelompok-kelompok kepentingan.<sup>183</sup> Posisi lembaga politik hanya sebagai psikologis dan kultural yang para individu berinteraksi baik di bidang politik maupun di bidang kemasyarakatan lain. Partai sebagai lembaga tidak dapat mendukung atau menuntut sesuatu, kegiatan-kegiatan itu dilakukan oleh individu-individu tertentu yang berbuat dan berbicara atas nama partai.<sup>184</sup> Partai politik muncul disebabkan adanya tiga hal.<sup>185</sup>

Pertama, terbentuknya partai-partai politik didahului oleh munculnya kelompok-kelompok dalam parlemen yang membentuk organisasi *intern*, kemudian partai tersebut harus mampu merebut simpati masyarakat untuk memperoleh dukungan mereka. Sebagai contoh pada abad 19 di Argentina dan Chili terbentuk partai liberal dan partai konservatif, tetapi tidak ada dukungan dari masyarakat. Kedua, partai politik dalam krisis perkembangan tertentu yang berhubungan dengan keabsahan rezim. Dengan terciptanya integrasi masyarakat secara nasional atau secara

183 Robert P. Clark, *Menguak Kekuasaan dan Politik Di Dunia Ketiga*, Terj. RG Soekardjo, (Jakarta, Erlangga, 1989). 116

184 *Ibid.*, 114

185 *Ibid.*, 117-118

pergerakan banyak orang yang digerakan untuk kegiatan-kegiatan politik. Contohnya adalah negara-negara baru di Afrika dan Asia perjuangan melawan penjajah merupakan kesempatan yang baik untuk terciptanya partai-partai nasional, fungsi utamanya adalah untuk mengarahkan dukungan rakyat dalam perang melawan negara kolonial, dan untuk meyakinkan semua orang bahwa bangsa mereka berhak untuk menentukan nasibnya sendiri sebagai suatu entitas sosial dan politik tersendiri. Ketiga, partai politik lahir karena masyarakat menghadapi ancaman dari kekuatan-kekuatan modernisasi seperti komunikasi, ekonomi, pendidikan massa, rusaknya bentuk-bentuk sosial, sikap yang tradisional yang menyebabkan tidak memiliki kerangka organisasi untuk mengatur diri. Contoh di Venezuela, muncul partai *Acciaon democratica*, di Meksiko muncul partai revolusioner *Institusional*, di Costa Rica muncul partai pembebasan nasional, di Turki muncul partai rakyat republikan, di Tunisia muncul *socialis dectur*.

Kedua, lembaga politik kelompok-kelompok kepentingan merupakan alternatif untuk memenuhi kebutuhan kepentingan masyarakat, misalnya di negara yang sedang berkembang pada umumnya rata-rata keadaan faktor ekonomi masih relatif tradisional. Kelompok kepentingan mudah dan tumbuh subur di Afrika, lingkungan perkotaan

sering mengatur kelompok-kelompok kepentingan menjadi asosiasi kesukuan atau etnis yang diadakan untuk memberikan pelayanan sosial kepada anggota kerabat mereka yang berasal dari pedalaman menuju kota. Pelayan mereka mencakup mencari rumah, memberi pekerjaan, menghubungkan mereka dengan kelompok sekebudayaan dan sebahasa dan untuk menyelesaikan perselisihan antar anggota asosiasi.<sup>186</sup> Melihat asosiasi kelompok kepentingan etnis ini, yang menyebabkan munculnya kelompok kepentingan adalah masalah kelompok, keluarga, dan kerabat. Ada faktor lain yang mendorong munculnya kelompok kepentingan, yaitu faktor ekonomi. Untuk melindungi mereka dari berbagai ancaman dari luar, muncullah serikat kerja atau serikat buruh. Tujuan utama serikat kerja atau serikat buruh adalah memusatkan perhatian kepada keperluan ekonomi dan mengesampingkan kegiatan politik formal. Akan tetapi serikat kerja di negara ketiga banyak mengandalkan dan bimbingan dari pihak resmi atau dari partai politik. Ketidakmandirian serikat kerja menjadikan dirinya sangat tergantung pada partai politik, dari kelompok kepentingan ini kemudian dikembangkan menjadi kelompok-kelompok lain yang didasarkan pada

---

<sup>186</sup> *Ibid.*, 122

kriteria ekonomi dan non ekonomi.<sup>187</sup> Yang didasarkan pada kriteria non ekonomi adalah asosiasi lingkungan, yaitu suatu asosiasi yang memperhatikan lingkungan alam. Asosiasi ini banyak menuntut pemerintah kota untuk dapat memecahkan *problem* masyarakat kota, seperti angkutan sampah, pengendalian kejahatan, air, perumahan, jalan beraspal dan penghuni liar. Kelompok kepentingan yang berorientasi pada ekonomi adalah kelompok petani atau liga petani. Kelompok petani dibentuk untuk mewakili tuntutan dan kebutuhan penggarap tanah yang berpenghasilan rendah dan tidak memiliki tanah. Liga petani berdiri dari aspirasi masyarakat, pemerintah maupun partai politik. Jika liga petani didirikan oleh partai politik, maka tujuannya adalah sebagai sarana mobilitas sosial untuk mendapatkan dukungan politik. Jika didirikan oleh pemerintah maka tujuannya adalah untuk membantu program-program pemerintah.

Dari berbagai model dan bentuk dari lembaga politik, seperti partai politik kelompok-kelompok kepentingan, asosiasi lingkungan dan liga petani merupakan bentuk dan model lembaga politik sebagai institusi masyarakat yang berfungsi untuk mendidik masyarakat agar menjadi lebih baik.

---

<sup>187</sup> *Ibid.*, 126

Masyarakat diharapkan dalam persoalan hidup ini kepada sebuah kebutuhan. Kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi melalui jalur politik, baik yang menyangkut masalah pribadi seperti ekonomi maupun masalah sosial, seperti keluarga kerabat dan saudara. Dengan adanya lembaga politik ini masyarakat semakin matang dan berpikir kritis dalam setiap langkah dan gerakannya. Misalnya dalam berpolitik, untuk mencapai tujuan tidak ada kawan maupun lawan, yang dianggap penting adalah siapa saja yang mampu dan mau membantu untuk mencapai tujuan, maka mereka yang masuk dalam suatu kelompok masyarakat. Lembaga politik juga memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang hak dan kewajiban individu dalam berserikat, berkumpul dan berpendapat, masyarakat semakin kritis dalam memahami dan menyikapi sesuatu fenomena sosial, sehingga tidak mudah dijadikan obyek kepentingan suatu kelompok.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. Amin, *Pendidikan Agama Era Multi Kultural Multi Religius* Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, Bandung: Bumi Aksara, 1992.
- Acikgence, Alparslan, "The Framework for A history of Islamic Philosophy", *Al-Shajarah*, Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1996, jilid1. Nomor 1 & 2.
- Acikgence, Alparslan, *Scientific Thought And Its Burdens, An Essay in the History and Philosophy of Science*, Fatih University Publications, 2000.
- Adiwikarta, S., *Sosiologi Pendidikan, Isyu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*, Jakarta: Proyek Pengembangan lembaga Pendidikan tenaga kependidikan Dirjen Dikti Depdikbud, 1988.
- Agus, Moh. Najib, Ahmad Baidowi & Zainuddin, "Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam (Studi Terhadap UIN Yogyakarta, IAIN Banjarmasin dan STAIN Surakarta)

- Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Cet IV, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982.
- Ahmadi, Abu, *Sosiologi pendidikan*, Surabaya, PT Bina Ilmu, 1982.
- Aibak, Kutbudin, "Dinamika Pendidikan Islam (Studi Kritis Tantangan dan Peran Pendidikan Islam Dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)" dalam *Jurnal Dinamika Penelitian Pendidikan*, vol. 5, no. 2. Oktober, 2003.
- Akhyak, *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*, Surabaya: eLKAF, 2006.
- Al Abrosyi, M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa Ghani, Bustami A., Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- al Suyuthi, Jalaluddin, *Jami' al Hadits juz 2*, Maktabah Samilah: Mauqi'ul Islam, 2005.
- al-Attas, S.M.N, dalam *Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of the Fundamental Element of the Worldview of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Mizan, 1992.
- al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib, *The Concept of Education in Islam A Framework For an Islamic Philosophy of Education*, Malaysia: Art Printing Works Sdn.Bhd, tt.

- Al-Faruqi, Ismail R., Lois Lamy al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1998.
- al-Ghazali, *Ihya' ulum al-Din*, Juz II Beirut. Dar al fikr, 1980.
- Ali, Muhammad Daud, Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 1995.
- al-Jumali, Muhammad Fadil, *Tarbiyah al-Insan al-Jadid*, al-Tunissiyat: al-Syarikat, tt.
- al-Maraghiy, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghy*, Jus III, ttp: Dar al-Fikr, tt.
- Al-Mawdudi, *The Process of Islamic Revolution*, Lahore, 1967.
- al-Siddiqy, M. Hasbi, *Tafsir al-Bayan juz 1*, Bandung: PT.AL-Ma'arif, 1971.
- al-Sijistani, Abu Daud, Sulayman ibn al-Asha'ath, 1953, jilid 2.
- al-Syaebani, Muhammad Umar At Toumy, *Falsafah Al Tarbiyah*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, tt.
- Aly, Abdullah, *Pendidikan Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- al-Zayn, Shaykh Óhif, *al-IslÉm wa Idulujiyyat al-InsÉn*, Beirut: Dar al- Kitab al-Lubnanu, 1989.
- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Azizy, A. Qodri, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam: Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

- Azra, Azyumardi, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Cet. IV, Bandung: Mizan, 1998.
- Beg, Muhammad Abdul Jabbar, dalam *The Muslim World League Journal*, edisi November-Desember, 1983, .
- Berger, Peter L., *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono, Jakarta: LP3ES, 1991.
- Bernadib, Imam, *Dasar-Dasar Pendidikan Perbandingan*, Yogyakarta: Institut IKIP, 1985.
- Brown, Farncis J., *Educational Sociology, Secand Ed, Modern Asia Edition*, Tokyo: Charles E Tuttle Company, , 1961.
- Clark, Robert P., *Menguak Kekuasaan dan Politik Di Dunia Ketiga*, Terj. RG Soekardjo, Jakarta, Erlangga, 1989.
- Dahlan, K.H.Q. Shaleh H.A.A., dkk, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an* Bandung: CV. Diponegoro, 2001.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Daulay, Haidar Putra, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- F., Rosenthal, *Knowledge the Triumphant*, Leiden, E.J.Brill, 1970.
- Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, alih bahasa Ibrahim Husein, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Faisal, Sanapiah, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, t.t.
- Fathurrohman, Muhammad, "Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya dan Karakter Bangsa", disampaikan dalam Workshop Pendidikan Karakter.
- Gafur, Waryono Abdul, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks* Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Gollnick, Donna M., Philip C. Chinn, *Multicultural Education in a Pluralistic Society* New Jersey: Prentice Hill, 1998.
- Gullimaune, Alfred, "Philosophy and Theology" dalam *The Legacy of Islam*, Oxford: Oxford University Press, 1948.
- Gunawan, Ary H, *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagaai Problem Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000.
- Gutas, Dimitri, *Greek Thought, Arabic Culture, The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early Abbasid Society (2<sup>nd</sup>-4<sup>th</sup>/8<sup>th</sup>-10 centuries)*, London-New York: Routledge, 1998.
- Hodgson, Marshal G., *The Venture of Islam 1: The Classical Age of Islam*, Chicago and London: The University of Chicago Press, 1977.
- Hung, Edwin, *The Nature of Science: Problem and Perspectives* Belmont, California: Wardsworth, 1997.

- Idi, Abdullah, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Idi, Abdullah, Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Idi, Abdullah, Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, Malang, UMM Press, 1997.
- Jarrett, James L., *Educational Philosophy of the Sophists* New York: Teachers College-Columbia University Press, 1965.
- Kartono, Kartini, Dali Gulo, *Kamus Psikologi* Bandung: Pionir Jaya, 1987.
- Khaldun, Ibn, 'Abd al-Rahman Ibn Mu'ammad, *The Muqaddimah: an Introduction to history*, Penerjemah Franz Rosenthal, 3 jilid, editor N.J. Dawood. London, Routledge & Kegan Paul, 1978.
- Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2014.
- Kuha, Thomas S., *The Structure of Scientific Revolutions Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, ter. Tjun Sujarman, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Lamont, Corliss, *The Philosophy of Humanism*, cetakan ulang edisi 1949 New York: The Wisdom Library, 1957.
- Langgung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta, PT al Husna Zikro, 1995.
- Langgung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam* Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993.
- Langgung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al Maarif, 1980.
- Lash, Scott, Mike Featherstone (ed.), *Recognition And Difference: Politics, Identity, Multiculture* London: Sage Publication, 2002.
- Leaman, Oliver, "Scientif and Philosophical Enquiry: Achievement and Reaction in Muslim History", dalam Farhad Daftary (ed), *Intellectual Traditions in Islam*, I.B Tauris, London-New York: in association with The Institute of Ismaili Studies, 2000.
- Leaman, Oliver, *An Introduction to Medieval Islamic Philosophy*, Cambridge: Cambridge University Press, 1985.
- Lyotard, Jean Farncois, *Kondisi Postmodern: Suatu Laporan Mengenal Pengetahuan*, terj. D. Dian Ellyati Surabaya: Selasar Publishing, 2009.
- M S, Amir, *Wiraswasta Manusia unggul Berbudi Luhur*, Jakarta, Pustaka Binaman Presindo, 2000.
- Madjid, Nurcholish, *Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina bekerjasama dengan Dian Rakyat, 2009.
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Maarif, 1980.

- Mas'ud, Abdurrohman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Mufida, Lukluk Nur, "Al-Qur'an sebagai Sumber Konsep Pendidikan Islam", dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 29.No.1, 2006.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Tarsito, 2003.
- Muhaimin, et. al., *Manajemen Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* Jakarta: Kencana, 2009.
- Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Mujib, Abdul, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan*, Malang.:UM Press, 2001.
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Ilmu, 2004.
- Muntasyir, Rizal, dkk, *Filsafat Ilmu* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Naim, Ngainun, Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008.
- Nakosteen, Mehdi, *History of Islamic Origins of Westem Education*, Colorado: tp, 1964.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional, Gerakan dan Pemikiran*, Bandung Mizan, 1998.
- Nasution, S., *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Akasara, 1999.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Gaya Media Perkasa, 2001.
- Noer, Kautsar Azhari, "Menyemarakkan Dialog Agama (Perspektif Kaum Sufi)", dalam Edy.A.Effendi (ed), *Dekonstruksi Islam Madzhab Ciputat*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1999.
- Nu'aym, Abu Nuaym Abu, Ahmad ibn 'Abd Allah al-Asbahani (d.430 A.H.) *Hilyat al-Auliya'*, 10 jilid, (Mesir: al-Sa'adah Press, 1357, 1339.
- Parekh, Bikhu, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, Cambridge: Harvard University Press, 2000.
- Payne, EG, *Principles of Educational Sociology*, New York: University Book Store, 1928.
- Qomar, Mujamil, *Pemikiran Islam Metodologis: Model Pemikiran Alternatif dalam Memajukan Peradaban Islam*, Yogyakarta:

- Teras, 2012.
- Qutb, M.Sayyid, *Muqawwamat al-Tasawwur al-Islami*, Beirut: Dar al-Shurq, tt.
- Rahman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis*, Jakarta : Paramadina, 2001.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet.II, Jakarta: Kalam Mulia, 1989.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Cet.1 Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama, Studi Atas Pemikiran Mohammed Arkoun*, Yogyakarta: Bentang, 2000.
- Saad, Ibrahim, *Isu Pendidikan Di Malaysia*, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa Dan Pustaka, 1982.
- Sharif, M.M., *A History of Muslim Philosophy*, jilid. II, New Delhi: Low Price Publication, 1995.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat Bandung*: Mizan, 1998.
- Smart, Ninian, *Worldview, Crosscultural Explorations of Human Belief*, (New York: Charles Sribner's sons, n.d.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi suatu Pengantar*, Cet 35, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003.
- Stanton, Charles Michael, *Pendidikan Tinggi dalam Islam Sejarah dan Peranannya dalam Kemajuan ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Logos Publising House, 1994.

- Sugiharto, Bambang, *Posmodernisme Tantangan Bagi Filsafat* Yogyakarta: kanisius, 1996.
- Sugihen, Bahrein T, *Sosiologi Pedesaan: Suatu pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sunarto, Kamanto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta, Lembaga penerbit FE UI, 2004.
- Suseno, Franz Magnis, "The Challenge of Pluralisme" dalam Komaruddin Amin (eds), *Quo Vadis Islamic Studies in Indonesia? [Current Trends and future Challenges]*, Makasar: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama RI bekerjasama dengan PPS UIN Alauddin Makasar, tt.
- Susilowati, Lantip, "Membentuk Kepribadian Muslim dengan Tarbiyah Islamiyah: Sebuah Kajian Aplikatif" dalam *Taallum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17. No.01, 2006.
- Syalabi, Ahmad. *Tarikh al-Tawiyat al-Islamiyah*, Kairo, Dar al-Kasysyat, 1954.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Taylor, Charles, "The Politics of Recognition" dalam Amy Gutman, *Multiculturalism, Examining the Politics of Recognition* Princenton: Princenton University Press, 1994.
- Tibawi, Abdul Latif, *Arabic and Islamic Themes: Historical, Educational and Literary Studies* London: Luzac & Co., 1974.
- Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*,

Magelang: Tera Indonesia, 1998

Tilaar, H.A.R., *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* Jakarta: Grasindo, 2002.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokusmedia, 2005.

Vardiansyah, Dani, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Indeks, 2008.

Vembriarto, ST, *Sosiologi pendidikan*, Yogyakarta, Andi Offsed, 1990.

Wall, Thomas F, *Thinking Critically About Philosophical Problem*, Thomson Learning, Australia: A Modern Introduction, Wadsworth, 2001.

Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural (Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan)* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Zuhairini, Abd Ghofir, *Metodologi Pembelajaran PAI*, Malang: UM Press, 2004.

Zuhairini, *Islam dan Pendidikan Keluarga*, dalam Mudjia Raharjo, *Quo Vadis pendidikan Islam*, Malang, Cendekia Paramulia, 2002.

## TENTANG PENULIS

NUR EFENDI, lahir di Tulungagung pada hari Rabu Pahing, 20 Januari 1965. Putra dari bapak H. Abu Sarbi (alm) dan Hj. Siti Aminah yang sekarang kedua orang tuanya menetap di Lampung Timur, tepatnya di Desa Tanjungsari Sekampung Udik Lampung Timur, Lampung.

Riwayat pendidikannya SDN ditempuh di Margasari Sukadana Lampung Tengah, setelah tamat SD lalu ke Jawa Timur dan meneruskan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadii-en (PPHM) Ngunut Tulungagung sambil meneruskan pada sekolah MTsN Pulosari Ngunut Tulungagung. Dan setelah tamat MTs lalu melanjutkan ke MAN 1 Tulungagung jurusan IPS, tepatnya tamat pada tahun 1985, dan tidak keluar dari PPHM Ngunut lalu melanjutkan pada Fakultas Tarbiyah Tulungagung IAIN Sunan Ampel, dan selesai tahun 1990.

Menikah dengan ATHIF HIDAYATI putri dari bapak H. Abdul Kholiq al Hilaly dan ibu Hj. Wuryan yang berasal

di Sleman Udanawu Blitar pada tahun 1989 dan sampai sekarang sudah dikaruniai dua putra, yang pertama Ahmad Qolfathiriyus Firdaus sarjana S1 Tadris Matematika IAIN Tulungagung 2016, sekarang menjadi mahasiswa Pascasarjana di UNS dan yang kecil Ahmad Saiful Ilah As Shofi kelas X SMUKED Kedungwaru Tulungagung (2016).

Untuk jenjang S2-nya ditempuh di UNISMA ambil program studi Islam dan selesai tahun 2002. Dan untuk S3 diselesaikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan menyelesaikan disertasinya tentang "Manajemen Perubahan Lembaga Pendidikan Islam" tahun 2013.

Dimulai dari tenaga honorer di STAIN Tulungagung (yang pada saat itu masih Fak Tarb Tulungagung IAIN Sunan Ampel) selama 7 tahun yang akhirnya diangkat menjadi PNS.

Semenjak PNS itu menjadi sekretaris Jurusan Ushuludin (2004), lalu menjadi Kajar Syari'ah pada tahun 2006, dan menjadi Kajar Tarbiyah (2010), dan menjadi Pembantu Ketua bidang kemahasiswaan STAIN Tulungagung mulai tahun 2010, sekarang menjadi wakil rektor bidang kemahasiswaan dan kerja sama IAIN Tulungagung (2013-2017).

Pernah juga ngajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pad SMK "SORE" Tulungagung sejak tahun 1991 s/d 2010. Juga

sebagai Ketua RT 03 RW 1 Desa Tunggulsari Kedungwaru Tulungagung sejak tahun 2007 sampai sekarang.

Di samping ngurusi mahasiswa yang penuh suka dan duka, masih menyempatkan diri untuk menjadi anggota FKDM (Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat) kabupaten Tulungagung. Di samping juga menjadi koordinator pesantren dalam ISNU (Ikatan Sarjana Nahdhatul 'Ulama') Kabupaten Tulungagung periode 2012.



# RUMAH MEDIA

PENERBITAN – PELATIHAN – KOMUNITAS

Ruko Lokasari, Jalan Nusantara No. A-11, Kalapa Dua – Depok

Telp. 081284469912 | 08989831227 | 083896148277

[rumahmediagrup@gmail.com](mailto:rumahmediagrup@gmail.com)

<http://rumahmediagrup.wordpress.com>

## ➤ **Writer School Online**

**Writer School Online** atau **WSO** adalah sekolah kepenulisan secara online. Dengan pembelajaran di grup whatsapp selama satu bulan dengan 4 kali pertemuan (seminggu sekali). Meski pembelajarannya hanya satu bulan—seminggu sekali—tapi setiap siswa akan dibimbing oleh mentor-mentor berkualitas dan berpengalaman di bidangnya hingga 3 bulan.

Materi dibagi menjadi empat kategori; puisi, cerpen, novel/novelet, dan nonfiksi. Setiap siswa boleh mengambil salah satu atau semua kategori dalam waktu bersamaan setiap *Batch*-nya. Jaminan mengikuti WSO ini adalah naskahnya diterbitkan oleh Penerbit Rumah Media.

## ➤ **Ghost Writer/Co-Writer**

Jumlah halaman : 50-225 halaman A4

Ukuran buku : 14x20cm/15x23cm

Waktu pengerjaan : 2-8 Minggu

### ➤ Penerbit Rumedia

Terbitkan karya Anda di penerbit Rumedia. Naskah sudah melalui proses penerbitan meliputi:

- **Edit - Copy Edit - Layout - Desain Cover - ISBN**

Diterbitkan dalam 2 bentuk:

Buku Fisik dan Digital Book melalui **BuquID**

Penerbit Rumedia memiliki 3 Imprint penerbitan;

**NuBar – Nulis Bareng:** Khusus untuk event antologi yang diadakan oleh PJ pilihan dengan berbagai tema.

**Pencil Literasi:** Khusus untuk menerbitkan buku dari Penulis Cilik, rentang usia 7-11 tahun (SMP).

**Kalam Media Dakwah:** Khusus untuk buku-buku dakwah agama Islam berbagai Mahzab (syarat: tidak menyudutkan golongan tertentu.)

### ➤ Rumedia Training Center

**Rumedia Training Center** menghadirkan berbagai macam pelatihan *public* maupun *inHouse Training*, di antaranya:

Pelatihan Menulis “Sehari Bisa Menulis Buku”; Public Speaking; Desain Layout dan Cover Buku, dan Hypnotherapy.

**MENERIMA TAWARAN NASKAH ALL GENRE**

**Penerbit Rumah Media (Rumedia)** menerima tawaran naskah berbagai genre buku; fiksi, nonfiksi, puisi, diklat, buku penunjang pelajaran, dll. Info lengkap hubungi

083896148277 | 08989831227 | 081284469912.

# ISLAMIC EDUCATIONAL SOCIOLOGY

Sosiologi pendidikan Islam berasal dari dua kata, sosiologi dan pendidikan Islam. Pada awalnya sosiologi berkembang sesuai dengan obyek dan tujuannya sendiri, demikian pula pendidikan. Dengan adanya perkembangan masyarakat yang begitu cepat segala aspek kehidupan memerlukan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan. Sosiologi tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, demikian pula kalau hanya pendidikan saja. Perkembangan masyarakat yang sangat kompleks memerlukan ilmu pengetahuan yang kompleks pula. Salah satunya adalah sosiologi pendidikan Islam.

Dalam dunia pendidikan Islam, senantiasa memerlukan ilmu-ilmu lain yang dapat mendukung dan menunjang perkembangan pendidikan Islam, diantaranya sosiologi. Sesuai dengan subjek dan objek pendidikan Islam, yaitu manusia dengan fitrahnya, maka secara langsung pendidikan membahas tentang perilaku manusia, sehingga bisa menjadi manusia yang baik, sebagai makhluk sosial dan makhluk individual. Sebagai makhluk individual, pendidikan memerlukan ilmu psikologi, tetapi sebagai makhluk sosial, pendidikan memerlukan ilmu sosial.



 Penerbit Rumedia  
 Penerbit Rumedia  
 Penerbit Rumedia

Bekerja Sama Dengan:



BUKU TEKS

ISBN 9786026331359



9 786026 331359